

Bab XIII: Perkawinan

1. Pernikahan adalah sebuah kebutuhan. Tetap tidak menikah.

Bagi orang-orang Toraja, pernikahan adalah hal yang biasa. Laki-laki yang belum menikah dianggap belum dewasa. Secara tidak sadar setiap orang merasa bahwa menikah adalah kewajibannya untuk tujuan memiliki anak dan dengan demikian berkontribusi pada pelestarian suku. Jika dibutuhkan waktu yang cukup lama sebelum gadis yang akan dinikahi menerima pinangan, anggota terdekat dari kelompok kerabatnya menyatukan pikiran mereka untuk mempertimbangkan apakah mereka sebaiknya tidak mencarikan jodoh untuknya. Jika seorang pemuda menunggu lama untuk memutuskan pilihannya, orang tua, paman dan bibi mencoba membujuknya mengambil langkah ini. Sejauh mana ini merupakan masalah pilihan bebas atau tekanan oleh kelompok kerabat akan dilihat secara rinci di bawah ini.

Terlepas dari semua kesulitan yang diambil untuk mendapatkan setiap laki-laki dan setiap perempuan untuk menikah, ada beberapa di setiap desa, baik laki-laki maupun perempuan, yang belum pernah menikah. Di antara mereka cukup banyak yang alat kelaminnya belum berkembang sempurna; wanita “yang vaginanya tidak lebih dari lubang tempat keluarnya air seni”; dan pria “yang penisnya tidak lebih dari ruas jari”. Kami mengetahui beberapa kasus pria yang secara alami tidak menyukai lawan jenis; dan perempuan “yang jengkel (tidak tahan) disentuh oleh laki-laki” (*maringgeanya naisu ntuama*). Di antara laki-laki yang sejak masa kanak-kanak tidak menunjukkan minat pada perempuan kami telah bertemu dengan beberapa orang yang cakap dan berani; salah satunya adalah sando pertanian dengan reputasi

orang lain bahwa dia sedang dalam masa haid (*modaa*). Dia kemudian mengenakan rok tua dari *fuya* sehingga darah tidak akan terlihat di bagian luar kulit kayu seperti halnya dengan kain katun.

Selama haid tidak ada yang dilarang bagi wanita: dia melakukan tugas sehari-hari seperti biasa; tetapi dia tidak boleh pergi ke atau dekat ladang tembakau dalam rok di mana darah menstruasi menempel karena tanaman akan mati. Sepotong kain yang berlumuran darah haid digunakan untuk menjauhkan babi hutan dari ladang: untuk ini, potongan pakaian dipotong-potong dan dimasukkan ke dalam lubang yang dibuat babi di kandang. Menurut yang lain, ini tidak harus berupa sepotong kain yang berlumuran darah menstruasi tetapi pakaian apa pun yang sudah usang dapat digunakan untuk ini. Orang menyebutnya *ndapowaunika*, “membiarkan sesuatu tercium.” Babi yang mencium bau manusia tidak berani melewati lubang (umumnya sesuatu yang digunakan untuk menakut-nakuti hewan yang ingin menyerbu lapangan disebut *iwauni* atau *powauni*).

Perempuan yang sedang haid tidak boleh ikut serta dalam pesta menjala ikan yang ikannya dipingsankan dengan *kamande* atau *tuwa*; dia sendiri tidak boleh makan ikan yang ditangkap dengan cara ini.

Darah haid disebut *tobela* (kata alternatif untuk *daa*, “darah”); itu dianggap sebagai najis yang dikeluarkan dari tubuh (untuk penggunaan khusus darah menstruasi, lihat VI, 33).

3. Pergaulan antara dua jenis kelamin.

Dari kelihatannya mata mereka dan dari sejumlah layanan kecil yang diberikan, para pemuda tahu bahwa mereka tidak acuh satu sama lain. Melalui segala macam hal lain juga, anak laki-laki dan perempuan membiarkan satu sama lain tahu apa yang mereka pikirkan satu sama lain.

Cara umum untuk mengetahui hal ini adalah *merapi tabako*, “meminta tembakau”. Dengan sendirinya seseorang tidak perlu melihat dalam hal ini selain bahwa seorang pria meminta seorang wanita atau seorang gadis untuk mengunyah tembakau. Lagi pula, perempuanlah yang merawat tanaman tembakau dan menyiapkan daunnya untuk digunakan; tetapi gadis itu dapat menunjukkan dengan cara dia memenuhi permintaan pemuda itu apakah dia menyukainya atau tidak. Dia menolaknya jika dia meminta sesuatu sebagai imbalan atas tembakau. Dengan demikian ungkapan *merapi tabako* memiliki arti “berpacaran”. Kebiasaan yang umum dalam kehidupan sehari-hari adalah saling berkiriman pinang atau buah sirih yang dibungkus dengan daun pohon. Tetapi jika seorang pria muda melakukan ini untuk seorang gadis, dia segera tahu bahwa dia memiliki tujuan sehubungan dengan itu. Jika dia membalas hadiah ini dengan cara yang sama dia menunjukkan perasaannya terhadap pria itu dengan cara dia mengikatkan tali kecil yang melingkari bungkusan itu. Jika diikat dengan simpul (*oyu pusa*) maka gadis itu tidak ada hubungannya dengan laki-laki itu. Jika dia telah mengikat sebuah lingkaran (*oyu mainti*) di tali maka dia cenderung ke arahnya. Terkadang lebih dari satu simpul atau simpul diikat di tali. Jika sebuah lingkaran bergantian dengan simpul maka ini berarti pengirim (pria atau wanita) belum yakin dengan perasaannya. Teman laki-laki atau perempuan yang tinggal berjauhan mengirim tali dengan simpul satu sama lain untuk menunjukkan bahwa mereka memikirkan satu sama lain dalam persahabatan yang tak terputus.

Hadiah ini biasanya tidak dapat dipertukarkan secara rahasia tanpa diketahui oleh orang tua dan mereka kemudian dapat mengambil tindakan untuk mempromosikan atau melawan cinta muda. Melalui pengajaran di

sekolah banyak dari pergaulan puitis ini telah hilang karena orang-orang muda sekarang saling mengirim surat di mana mereka berbicara tentang cinta mereka dalam bahasa yang terbang tinggi. Hal ini menimbulkan kejengkelan dari banyak orang tua karena anak-anak muda telah mengatur hal-hal satu sama lain, tanpa orang tua mengetahui apa pun tentang apa yang sedang terjadi.

Ketika seorang pemuda melihat bahwa seorang gadis menanggapi perasaannya dia mencoba mengunjunginya di malam hari. Ini disebut *mobonggosi*, “merayap dengan posisi bungkok”; atau *medengkasi*, “mendekati”, terutama dengan maksud menghabiskan malam dengan gadis itu. Biasanya dia bisa memperingatkannya melalui saudara perempuannya atau orang lain bahwa dia ingin datang padanya malam itu agar dia tidak takut padanya. Ketika pemuda itu dapat berasumsi bahwa semua orang di rumah itu tertidur dia diam-diam merayap masuk, terkadang di sepanjang tangga; atau dia masuk dari luar melalui salah satu bukaan jendela. Dia pasti sudah sangat yakin sebelumnya di bagian mana dari tempat tinggal favoritnya tinggal sehingga dia tidak muncul dengan orang yang salah. Setiap kali sekelompok pemuda duduk bersama untuk berbicara di tengah banyak kegembiraan, petualangan semacam ini biasanya menjadi topik pembicaraan.

Seringkali pemuda itu meminta bantuan salah satu teman serumah wanita untuk membimbingnya di dalam pada malam hari dan menunjukkan jalannya; dia membujuknya untuk melakukan ini dengan hadiah. Terbungkus bersama dalam satu penutup (*kumu*), mereka menyelip masuk ke dalam rumah; jika seseorang bangun dan bertanya siapa yang ada di sana maka teman serumah itu yang menjawab. Jika kunjungan belum diatur, pemuda itu membangunkan gadis itu dengan

tenang dan bertanya dengan berbisik: "Apakah ada ruang di tikar tidurmu?" (*bara soa alimu?*) "Apakah liana belum melilit tanaman sirih?" "Apakah selimutnya belum dijahit? Semuanya adalah ekspresi untuk mengetahui apakah hatinya masih bebas dan dia mau menerimanya. Jika dia sudah memberikan kata-katanya kepada orang lain maka dia menjawab, misalnya: "Telinga kerbau sudah dipotong kecil" (sebagai tanda pemilikannya). Dalam hal ini, dan juga jika dia tidak menyukai pemuda itu, meskipun hatinya masih bebas, dia menyuruhnya pergi; atau dia mengancam untuk menyalakan api (*mantambu apu*, "meletakkan kayu di atas api") sehingga teman serumah akan dibangunkan olehnya dan melihat siapa yang masuk.

Kadang-kadang seorang pemuda yang keluar untuk berpetualang menemukan pemuda lain yang sudah bersama gadis itu. Kemudian dia menyadari bahwa dia telah kehilangan kesempatannya dan dengan cepat melarikan diri. Jika hubungan yang lebih kuat antara dua anak muda telah berkembang dan janji telah dipertukarkan maka kejutan seperti itu, menemukan gadis lain dengan gadis itu, memunculkan pertengkaran. Orang Toraja menyebut gundik sementara *bonebala* (dari bahasa Bugis *bone bala!*).

Pada umumnya para gadis tidak menolak kunjungan malam seperti itu karena bagi mereka inilah cara untuk mendapatkan suami. Biasanya sang gadis membiarkan sang pemuda mendatangnya dengan janji akan menikahnya. Dia kemudian selalu menerima pemuda yang sama. Jika diketahui bahwa seorang gadis menerima beberapa pria muda pada saat yang sama maka dia sangat merusak reputasinya. Dikatakan tentang seorang gadis yang mengejar laki-laki: "dia hanya menggantungkan anting-antingnya berulang kali" (di tempat tidur laki-laki) seperti juga dikatakan tentang laki-laki yang mengejar perempuan: "dia hanya

menggantung angkat pedangnya ke mana-mana” (di tempat tidur seorang gadis). Orang mengatakan tentang seorang gadis yang membiarkan keinginannya untuk menikah menunjukkan terlalu banyak: "bahkan jika dia harus menggunakan batang pohon untuk kaki," yaitu, dia akan puas dengan laki-laki manapun. Ketika pernikahan tidak mengikuti pacaran, gadis itu berkata: "ujung jaketku robek."

Menurut laporan rahasia, kadang-kadang terjadi bahwa gadis-gadis tidak mengizinkan pengunjung malam mereka untuk melakukan keintiman. Dia berkata misalnya: "Tidak sampai tulang kita berbaur dan kita mencampurkan darah satu sama lain, saya akan mengizinkan Anda untuk datang kepada saya." Dalam hal ini mereka berbohong dan membuat puisi (*kayori*) yang mereka bisikkan satu sama lain. Pemuda itu mengatakan, misalnya:

*Se'i maintimo janji,
da nuendo-endo, a'i.
Nyamo ri sambote ntasi,
poja'i bemo da bali.*

Sekarang janjiku telah menjadi pasti,
Anda harus mengingatnya, adik.
Jika saya menemukan diri saya di sisi lain laut,
dalam hubungan kita tidak ada perubahan yang akan datang.

Gadis itu menjawab:

*Se'i janjita, tukaka,
dikamo ri karatasa.
Ane tekalinga raya,
petirosi mangabasa.*

Ini kesepakatan kita, kakak,
tuliskan di atas kertas.
Jika kamu harus melupakannya,
melihatnya kemudian untuk membacanya.

Bagi seorang gadis, pernikahan adalah asuransi terbaik untuk masa depannya; tidak diinginkan oleh siapa pun dianggap oleh gadis Toraja sebagai penghinaan yang membuatnya malu. Biasanya para gadis mengakuinya misalnya dengan ekspresi sarkastik seperti: "Kakak saya (pacar saya) sudah menikah; saya belum"; atau: "Saya tidak akan pernah mendapatkan suami." Ada gadis-gadis yang disukai beberapa pria muda. Dalam memilih salah satu dari mereka yang akan dia ambil, cinta tidak selalu memainkan satu-satunya peran. Hal ini menjadi jelas bagi kami, antara lain, dalam kasus seorang gadis Pebato yang dilamar oleh seorang sepupu dan laki-laki lain pada saat yang sama. Dia memberi tahu kami bahwa dia telah mengambil yang terakhir, "karena dengan cara ini dia tetap memiliki seorang sepupu dan mendapatkan seorang suami"; dengan kata lain, dari dulu dia akan mendapatkan bantuan dalam hal apapun karena dia adalah sepupunya sehingga sekarang ada dua orang laki-laki yang akan membantunya.

Jika seorang gadis menjadi hamil melalui pergaulan bebas ini (orang menyebutnya *mom-pakabaga*, ungkapan yang tidak terlalu bagus untuk "menghamilkan") maka gadis tersebut dipaksa untuk mengatakan siapa ayah dari anak tersebut dan kemudian harus menikah dengan ibu anak tersebut. Jika dia menolak atau jika orang tuanya tidak menganggap pernikahan itu diinginkan maka denda dua ekor kerbau harus dibayar; yang disebut *pelogesi*, "untuk menodai" rumah dengan kunjungan malam hari yang berulang-ulang; yang kedua menyandang nama *perikati*, "untuk membuat tidak suka" laki-laki lain terhadap wanita hamil agar dia tidak segera menemukan pelamar lain.

Jika sang ayah mengakui anaknya sebagai anaknya maka ia memberikan hadiah pengakuan (*pelinggona*) yang terdiri dari sarung gendongan, seekor ayam, sekeranjang beras

dan sebutir telur yang darinya ibu dapat membuat pap; selanjutnya, sepotong kulit kayu untuk lapisan bawah buaian. Anak yang lahir di luar nikah disebut *ana ngkapande*, “anak kemauan” (anak yang dimiliki seorang gadis karena dia telah berkehendak).

4. Persetubuhan.

Bukan hanya pria muda yang mengunjungi gadis-gadis itu untuk bermalam bersama mereka; pria yang sudah menikah juga sering mengatur kunjungan malam hari dengan gadis atau wanita yang belum menikah. Seringkali wanita yang sudah menikah tidak keberatan jika suaminya mengunjungi wanita atau gadis lain. Dalam beberapa kasus dia mendorong suaminya untuk melakukannya, misalnya ketika dia hamil atau tidak ingin segera hamil lagi atau jika dia sakit-sakitan atau acuh tak acuh terhadap suaminya. Tapi dia menuntut agar dia meminta izinnya untuk melakukannya; dalam hal apa pun untuk memberi tahu dia tentang kunjungan sebelumnya. Kami tahu dari percakapan yang tidak sengaja didengar bahwa para pria membenci jika istri mereka tidak memberi mereka kebebasan yang diperlukan dalam hal ini. Selama upaya kami untuk menyelesaikan pertengkaran rumah tangga yang muncul dari kasus-kasus seperti itu, para wanita mengaku kepada kami: “Jika dia (suaminya) bersama gadis lain saya tidak akan mengatakan apa-apa tentang itu; tetapi dia tahu bahwa saya bertentangan dengan yang dia kunjungi dan karena itu saya membenci petua-

langannya.

Kami diberitahu di antara To Pebato bahwa adat mengizinkan perempuan untuk memotong tumit Achilles suaminya ketika dia kembali dari kunjungan malam hari yang tidak dia ketahui. Kami percaya bahwa hal seperti itu tidak pernah terjadi lagi tetapi kami menyaksikan bahwa seorang pria tidak diterima dengan lembut oleh istrinya setelah petualangan seperti itu. Mengaduk-aduk kayu bakar, melempar barang-barang, memecahkan panci masak dan sejenisnya adalah manifestasi biasa dari ketidaksenangannya. Juga sering terjadi bahwa wanita tidak akan menyambut suaminya setelah kejadian seperti itu dan tidak akan memasak untuknya dan hanya ketika suaminya telah memberinya hadiah rekonsiliasi (*polangari*) barulah dia akan baik padanya lagi.

Beberapa pria yang sudah menikah memanfaatkan kebebasan yang diberikan istri mereka dalam bidang ini. Ini pasti karena fenomena ada pria berusia sekitar 40 tahun yang impoten karena kelelahan. Mereka kemudian mendatangi kami untuk meminta solusi dari kami untuk menyembuhkan kekurangan ini. Orang-orang ini semuanya berasal dari suku To Lage, yang memiliki budak. Karena laki-laki tidak menyangkal diri mereka sendiri sehubungan dengan budak perempuan, di antara suku-suku yang memiliki budak mereka sering memuaskan nafsu mereka. Di kalangan To Pebato, beberapa budak perempuan hampir semuanya pelacur.¹

Untuk tujuan meningkatkan kenikmatan sensual, penis terkadang dimutilasi. Hal ini

¹ Pengaruh perbudakan terhadap standar moral masyarakat terungkap terutama di antara To Napu dan To Bada', suku Toraja Barat, orang-orang di antaranya lebih banyak budak daripada orang merdeka. Dari banyak ekspedisi, mereka membawa serta wanita dan anak-anak sebagai tawanan perang. Untuk budak perempuan tidak ada larangan dalam hubungan seksual

dengan laki-laki, dan melalui ini stempel amoralitas tercetak pada orang-orang ini. Kelonggaran moral ini juga berpengaruh terhadap perkawinan dalam derajat yang dilarang sehingga antara lain perkawinan antara laki-laki dengan anak perempuan saudara laki-laki atau perempuan tidak jarang terjadi di daerah-daerah yang disebut.

tampaknya telah dilakukan secara teratur di suku To Salu-maoge. Seorang pria dari sana bahkan mengklaim bahwa seseorang yang penisnya tidak dimutilasi tidak diinginkan oleh para wanita. Mutilasi ini dilakukan dengan memasukkan kelereng kecil yang digiling dari cangkang berdiameter sekitar lima milimeter di bawah kulit kepala penis. Orang-orang Kawanga melakukan operasi ini di hutan yang terletak di antara tempat ini dan Mungkulande. Kulit kelenjar penis dijepit pada potongan kayu sehingga menonjol ke atas. Kemudian kulitnya ditusuk dan bola-bola kecil didorong ke dalam luka, setelah itu digosok dengan kotoran kuda. Kelereng kecil ini disebut *kanduku* (*makanduku*, "tidak rata, bergelombang"). Pada setiap operasi, dua atau tiga bola kecil dimasukkan, semuanya berjumlah tujuh. (Konon ada gadis-gadis yang menanyakan jumlah *kanduku* yang dimiliki seorang pemuda yang meminta untuk menikah dengan mereka dengan kata-kata: "Berapa banyak tamu yang Anda miliki" (*bara sangkuja linggonamu*.) Mereka dikatakan dimasukkan sedemikian rupa sehingga ketika penis lemas, kelereng kecil berada di sisi bawahnya dan dengan ereksi mereka berbaring di sisi atas. Operasi berlangsung tanpa upacara apapun. Setelah lukanya sembuh, orang tersebut tidak boleh makan kacang polong (*tibesi*), pakis hijau (*bate'a*) atau sayuran berlendir; jika tidak, kelereng kecil akan rontok.

Mengenai klitoris, ada kepercayaan bahwa pada beberapa wanita ini terlihat seperti cacing tanah (*tolodo*) yang dikatakan membungkus dirinya di sekitar penis selama koitus dan menahannya dengan kuat. "Hanya ketika ular (cacing) itu puas barulah ia dilepaskan dan penisnya bisa ditarik keluar." Seorang wanita yang diketahui hal seperti itu tidak menemukan seorang suami.

Pria dan wanita mencabut rambut kemaluan. Dalam cerita-cerita populer tentang Tantolo,

pemakan manusia, sering terjadi bahwa dengan rambut kemaluan yang panjang ia menarik orang-orang yang jauh darinya ke arahnya. Beberapa wanita memiliki rambut kemaluan yang panjang. Para pria menyadari hal ini ketika sang wanita mandi di air yang mengalir dan rambut muncul di permukaan air. Atau saudara perempuan menceritakannya kepada saudara laki-laki mereka. Dengan bantuan seorang saudari, pemuda itu mencoba untuk memiliki satu atau lebih dari rambut-rambut ini. Dia memotong rambut menjadi beberapa bagian dan mengunyahnya bersama sirih-pinang. Dulu hal ini sering dilakukan agar berani dalam pertempuran.

Ada keadaan-keadaan di mana seseorang harus menahan diri dari praktik persetubuhan, misalnya, pada malam keberangkatannya ke musuh, atau ketika dia akan pergi berburu, atau jika dia akan melakukan perjalanan dagang. Diyakini bahwa dia membuang kesempatannya untuk mendapatkan keberuntungan jika dia tidak dibimbing oleh hal ini. Pada saat pemotongan padi, para perempuan (terutama jika mereka adalah pemimpin dalam pekerjaan ini) tidak boleh menerima suaminya karena menurut keyakinan mereka, hal itu akan merusak hasil padi. Untuk alasan ini biasanya para pria melakukan perjalanan selama ini untuk mencoba peruntungan di tempat lain. Juga selama istrinya haid, suami menahan diri dari persetubuhan; dalam hal ini alasannya adalah keengganan. Melihat pasangan senggama dikatakan memperpendek umur pengamat (*napobuto*). Hal seperti itu kadang-kadang terjadi karena pasangan suami istri sering melakukan kewajiban perkawinan ini di hutan belantara karena seringkali tidak ada kesempatan untuk itu di tempat tinggal yang terlalu padat. Pasangan yang terkejut seperti itu dapat didenda untuk mencegah tindakan mereka mengganggu kesehatan pengamat; denda ini disebut *kabuto*,

“melawan cedera kesehatan.”

5. Hubungan kekerabatan.

Dengan pergaulan bebas antar jenis kelamin kaum muda harus berhati-hati agar mereka tidak melakukan hubungan dengan gadis-gadis yang memiliki hubungan darah dengan mereka yang akan menyebabkan hubungan seksual dianggap sebagai inses. Hubungan kekerabatan tidak rumit karena setiap orang berdiri dalam hubungan yang sama dengan anggota kelompok kekerabatan ayahnya dengan kekerabatan ibunya. “Ayah” adalah *papa*; hanya To Pu'umboto yang mengatakan *uma* atau *nggauma*. Ibu disebut *ine* dan *nggaine*. Semua saudara laki-laki dari ayah dan ibu, pasangan dari saudara perempuan mereka, dan sepupu mereka (putra dari paman dan bibi ayah dan ibu) disebut *tama*, singkatan dari *tuama*, “laki-laki.” Di masa lalu kata ini pasti berarti “bapak”; dengan demikian singkatan *ta* masih digunakan dalam nama teknonymous: Ta Melembo, yang bisa menjadi ayah sekaligus paman dari Melembo. Seorang ayah tidak pernah disapa dengan *tama*; tetapi kadang-kadang digunakan untuk ayah tiri. Kalau tidak, seseorang juga menyebut paman-nya *papa* atau *uma*, yang didefinisikan lebih tepatnya dalam *papa ba'a* dan *uma ba'a*, “juga seorang ayah” (ayah yang lain). Kepada yang lain dijelaskan lebih lanjut bahwa seseorang memiliki seseorang, bukan sebagai ayah tetapi hanya sebagai paman, dengan mengatakan: *kupopapa*, “Saya memiliki dia sebagai seorang ayah.” Beberapa juga menggunakan Parigi *mange*, “paman.”

Semua saudara perempuan dari ayah dan ibu, istri dari saudara laki-laki mereka dan sepupu mereka (anak perempuan dari paman dan bibi ayah dan ibu) adalah *tete* atau *ine ba'*, “juga seorang ibu” (ibu lain). Di beberapa daerah (Pebato) *tete* tidak digunakan tetapi

hanya ada yang mengatakan *ine ba'a*; ibu tiri juga bisa disapa dengan *tete*. Kadang-kadang seseorang mendengar orang berbicara tentang *pinotina*-nya, “yang saya miliki sebagai bibi,” meskipun *tina* (“betina” hewan) digunakan untuk “bibi” hanya di antara To Ampana. Kepada orang lain seseorang memberitahukan bahwa seorang wanita adalah bibinya dengan: *kupoline*, “Saya memiliki dia sebagai seorang ibu.”

Dalam derajat hubungan darah lainnya, juga, tidak ada perbedaan yang dibuat antara anggota kelompok kerabat ayah dan ibu. Nenek adalah *tu'a*, *du'a bue* (Pu'u-mboto); kakek, *kai* atau *ngkai*, juga *papa tu'a*, “bapak tua”. Cucu adalah *makumpu*; cicit, *makumpu wukotu*. Anak-anak adalah *ana*; nama ini diberikan kepada anak-anak saudara laki-laki dan perempuan baik dari pihak ayah maupun dari pihak ibu. Jika seseorang ingin menunjukkan lebih lanjut bahwa yang terakhir bukanlah anak-anaknya sendiri maka ia berbicara tentang *pinoana*, “yang saya miliki sebagai seorang anak”; kata ini tidak digunakan dalam alamat.

Saudara laki-laki dan perempuan adalah *kasangkompo* satu sama lain, “dari satu perut,” tetapi nama ini juga diperluas menjadi sepupu laki-laki dan sepupu perempuan dalam derajat yang berbeda. Jika seseorang ingin menunjukkan derajat ini secara lebih rinci maka ia berkata *kasangkompo sandaya-ndaya*, “saudara dan saudari sejati,” atau *kasangkompo sangkoe mpuse*, “saudara dan saudari dari tali pusar yang sama”; *mokasangkompo sauncu, ruauncu*, dst., “kami sepupu derajat pertama (sepupu penuh), derajat kedua (sepupu kedua),” dsb. Terjemahan harfiahnya adalah “dari kelompok pertama, kedua, dst.”; orang juga berbicara tentang *sambeci joia, rua-mbenci joia*, dll.: “dari satu lapisan lantai, dua lapisan lantai,” dll. Saudara laki-laki dan perempuan dari satu ayah dan ibu adalah *kasangkompo sangkoe mpuse*, “dari satu tali

pusar.” Ketika saudara laki-laki dan perempuan, sepupu laki-laki dan sepupu perempuan dengan darah maupun perkawinan saling menyapa mereka melakukan ini dengan *tukaka*, “kakak laki-laki, saudara perempuan, sepupu laki-laki,” dan *tua'i*, “adik laki-laki, saudara perempuan, sepupu laki-laki,” jika mereka mengetahui perbedaan usia mereka; selain itu mereka mengatakan *kasangkompo*, “saudara laki-laki, saudara perempuan, sepupu.”

Sejauh menyangkut kelompok kerabat berdasarkan perkawinan, orang Toraja menyebut mertua mereka serta menantu laki-laki dan menantu perempuan mereka *mania*. Namun, mereka berbicara satu sama lain dengan kata-kata yang sama seperti yang mereka gunakan untuk orang tua dan anak mereka sendiri. Orang tua mertua disebut *mania toko*, mungkin “mertua yang pakai tongkat”, demikian mertua tua. Semua saudara laki-laki dan perempuan, sepupu mertua, dengan pasangannya, termasuk *mania*. Hanya To Ampana yang membedakan *monua*, “mertua”, dan *mania*, “menantu”. *Era*, “ipar, ipar perempuan,” (dalam bahasa Pebato juga *mpoya*), adalah saudara laki-laki dan perempuan dan sepupu dari salah satu pasangan untuk yang lain (laki-laki atau perempuan). Pasangan *era* ini adalah *lago* satu sama lain, “ipar laki-laki, ipar perempuan”. *Era* digunakan sebagai sapaan, *lago* tidak.

Suku tersebut dengan demikian dilihat sebagai terdiri dari generasi yang berbeda. Semua yang termasuk dalam generasi kakek-nenek adalah “kakek dan nenek”. Generasi orang tua adalah “ayah dan ibu”; anak-anak, “saudara laki-laki dan perempuan”; cucu adalah “anak-anak.” “Kerabat” dalam arti luas adalah *ja'i* atau *tina*, “perempuan”. *Ja'ikumo se'e*, “dia masih kerabat saya,” tapi seberapa jauh saya tidak tahu. Seseorang menggunakan *tinaku* dalam arti yang sama. *Tau santina* adalah “anggota dari satu kelompok kerabat” (lit.,

dari satu perempuan).

Potu memiliki arti yang terbatas. Ini hanya dikatakan tentang anggota dari generasi yang sama; *mopotu* adalah “sepupu satu sama lain.” Ini dapat didefinisikan lebih tepat dengan menambahkan *sauncu*, *ruauncu*, dll., “pada derajat pertama, pada derajat kedua,” dll. *Mopotu ngkobelaa*, *mopotu molo'u*, *mopotu njo'u* adalah ungkapan untuk hubungan darah jauh di generasi yang sama. *Topisa*, yang umum di kawasan Danau, memiliki arti yang sama dengan *mopotu*; sama dengan “orang dari satu lapisan.”

6. Pernikahan yang dilarang.

Di kalangan masyarakat Toraja Timur dianggap sebagai aturan umum bahwa anggota kelompok kerabat dari generasi yang berbeda tidak boleh menikah satu sama lain; tidak boleh memiliki hubungan suami-istri satu sama lain. Jika itu terjadi antara orang-orang yang memiliki hubungan dekat seperti ayah dan anak perempuan, kakek dan cucu perempuan, paman atau paman buyut (bibi atau bibi buyut), atau anak atau cucu saudara, atau saudara laki-laki dan perempuan maka ini dianggap sebagai inses berat yang hanya dapat ditebus dengan kematian kedua pihak yang bersalah (V, 16, 17). Juga, jika anak laki-laki atau perempuan dari salah satu saudara laki-laki (saudara perempuan) berselingkuh dengan cucu dari saudara laki-laki (saudara perempuan) yang lain, ini dianggap inses berat yang di masa lalu hanya bisa ditebus dengan kematian orang-orang yang bersalah.

Kami mengalami beberapa kasus di mana seorang ayah memperkosa putrinya. Lebih sering terjadi bahwa seorang paman melakukan persetubuhan dengan anak perempuan saudara laki-laki atau perempuan. Ini disebut *mancisi toyunya*, “melahap (memakan) telurnya sen-

diri,” seperti yang kadang dilakukan ayam; atau *mancuyu ngisinya* “melayani giginya sendiri”. Suatu kali kami mendengar tentang seorang kakek yang memperkosa cucunya. Namun, kami tidak pernah mendengar bahwa seorang kakak beradik telah melakukan hubungan terlarang satu sama lain dan dibunuh karenanya. Kami telah menanyakan beberapa Toraja beberapa kali apakah hal ini jarang terjadi. Jawaban mereka berbunyi: “Lebih dari yang kita tahu. Persetubuhan yang dilarang tersebut biasanya hanya terjadi pada saat kakak dan adik masih anak-anak. Orang tua segera menyadarinya; mereka tidak memberitahunya tetapi mereka mengambil tindakan. Anak laki-laki itu kemudian dibawa ke rumah salah satu anggota kelompok kerabat di daerah yang jauh. Tidak ada yang mendengar apa-apa tentang itu kecuali masalah itu diungkapkan oleh anggota keluarga. Dalam hal ini desa menangani masalah tersebut dan kasus tersebut harus diadili.” Seorang Toraja mengatakan kepada kami: “Kami kadang-kadang mendengar tentang hal seperti itu tetapi jika yang bersalah masih anak-anak, kami bertindak seolah-olah kami tidak tahu apa-apa ketika kami melihat bahwa orang tua telah mengambil tindakan.”

Kami mengalami kasus seorang laki-laki di Tentena yang melakukan persetubuhan dengan saudara perempuan tirinya; gadis itu dibesarkan di desa yang jauh (Bayondo). Pemerintah saat itu sudah datang ke Sulawesi Tengah agar kedua yang inses tidak bisa dibunuh seperti yang terjadi di masa lalu, demikian kami diberitahu. Kemudian diputuskan dalam dewan desa (*wa'a ngkabosenya*) untuk menyembelih babi dan menyiapkan makanan bersama di mana tidak ada yang diizinkan untuk berbicara tentang kasus tersebut (*montambu tana*, V, 4). Wanita itu dibawa kembali ke desanya.

Sementara berbicara tentang saudara laki-laki dan perempuan, juga harus diperhatikan

bahwa seorang anak yang lahir di luar nikah, yang dengan demikian “tidak memiliki ayah”, tidak boleh menikah dengan anak sah dari laki-laki yang memperanakkan anaknya di luar nikah. Segala sesuatu yang telah dikatakan di atas tentang pernikahan yang dilarang berlaku sama untuk orang tua tiri, anak tiri dan saudara tiri.

Sehubungan dengan perselingkuhan antara paman dan keponakan, orang-orang di beberapa daerah lebih ketat dari pada yang lain. Sedangkan di Lage dan Onda'e keduanya tidak pernah lolos dari hukuman mati, di Pebato dan Pu'u-mboto mereka dibebaskan jika memberikan empat ekor kerbau kepada penduduk desa, satu atau dua di antaranya disembelih pada pesta kurban (*morambulangi*), di mana penebusan dibuat untuk inses yang dilakukan. Ketika persembahan ini telah dibuat, kedua orang yang bersalah dipisahkan; jika ternyata mereka bertemu lagi maka mereka dibunuh.

Terutama jika persetubuhan yang dilarang memiliki konsekuensi dan wanita tersebut hamil, hukuman mati tidak dapat ditunda untuk mencegah agar alam tidak dikacaukan dan para dewa menghukum manusia dengan kekeringan besar atau hujan lebat yang menyebabkan gagal panen; atau penyakit menular, rinderpest, atau kesulitan lainnya. Kadang-kadang terjadi bahwa seorang gadis hamil dan dia menolak menyebutkan nama ayah dari anak tersebut. Kami diyakinkan bahwa dalam kasus seperti itu, gadis itu telah melakukan hubungan seksual dengan seorang pria yang tidak diizinkan; dia tidak berani menyebutkan nama ayahnya karena takut dibunuh. Wanita dan gadis hamil seperti itu sering mengaku telah dibuat hamil oleh roh yang mengunjungi mereka pada malam hari. Mereka terkadang tahu bagaimana mengarang cerita tentang pengalaman mereka (IX, 34).

Seperti yang telah dikatakan, pernikahan

antara anggota generasi yang berbeda dilarang. Tetapi kecuali untuk kasus-kasus hubungan dekat yang disebutkan di atas, orang-orang yang menurut aturan-aturan ini tidak diizinkan untuk melakukan hubungan seksual satu sama lain dan tetap bersalah tidak dibunuh tetapi pihak yang bersalah harus mendapatkan hewan kurban (babi atau kerbau) yang dengannya kesalahan mereka ditebus (*morambulangi*). Setelah persembahan ini dilakukan, ketua desa mempertimbangkan lebih lanjut apakah kedua orang tersebut dapat tetap bersama atau tidak.

Skema yang menyertainya dapat berfungsi untuk memberikan gambaran seberapa jauh perkawinan antara dua orang yang berbeda generasi dapat diizinkan setelah *rambulangi* diadakan untuk itu: *a* mewakili pasangan suami istri; *b* dan *c* adalah anak mereka; *d* dan *e*, cucu, dll., keturunan dalam garis lurus. Tidak beda apakah orang yang diwakili dalam skema itu berjenis kelamin laki-laki atau perempuan. Namun dianggap lebih serius jika wanita tersebut termasuk generasi yang lebih tua dari pada sebaliknya.

 Seperti yang sudah terlihat di atas, perkawinan antara *b* dan *e* (*c* dan *d*) dan *b* dan *g* (*c* dan *f*) tidak dapat diterima. Demikian juga aliansi antara *d* dan *g* atau *e* dan *f*. Kami mengetahui beberapa kasus yang terakhir di wilayah Danau di mana pihak yang bersalah tidak dibunuh tetapi perselingkuhan mereka diselesaikan dengan *morambilangi*; tetapi tidak ada pertanyaan tentang pernikahan sesudahnya. Beberapa kasus perkawinan *d* dengan *i* dan *l* (*e* dengan *h* dan *k*), dari *f* dengan *i* dan *l* (*g* dengan *h* dan *k*) diketahui oleh kita; mereka ditebus dengan persembahan adat dan setelah itu dewan sesepuh mengizinkan yang bersangkutan untuk menjadi pasangan. Semakin jauh

seorang pria dan seorang wanita dalam garis lurus dipisahkan satu sama lain dalam hubungan darah semakin sedikit keberatan yang diajukan terhadap perkawinan dua orang yang bukan dari generasi yang sama.

Seperti yang telah disampaikan di sini, tampaknya cukup sederhana; tetapi biasanya kasusnya lebih rumit. Segera setelah pinangan dibuat, penyelidikan dilakukan tentang bagaimana hubungan darah satu sama lain orang-orang tersebut. Satu atau lebih wanita tua hampir selalu bertanggung jawab atas tugas ini. Kami telah beberapa kali memperhatikan betapa besar peran antipati dan simpati di antara para ahli silsilah ini. Bagaimana, ketika mereka ingin menggagalkan pernikahan yang dilamar mereka menekankan poin-poin tertentu yang tidak diperhatikan jika mereka ingin membiarkan aliansi itu lewat. Karena kebanyakan pria dan wanita menikah lebih dari sekali seumur hidup dan melakukannya pada usia yang berbeda sehingga seorang pria tua dapat memiliki anak yang lebih muda dari anak-anak, bahkan cucu, putra dan putri dari pernikahan sebelumnya, wanita tua tidak selalu memiliki masalah yang jelas dalam pikiran mereka ketika hubungan kelompok kerabat antara keturunan keluarga ini bersangkutan.

Seseorang harus melihat ke dalam, tidak hanya keturunan di pihak ayah tetapi juga keturunan di pihak ibu; dan kemudian orang sering sampai pada kesimpulan: dari pihak ayah kedua calon nikah itu berhubungan satu sama lain sebagai ayah (ibu) dan anak perempuan (anak laki-laki), tetapi dalam garis ibu mereka berasal dari generasi yang sama. Maka satu-satunya pertanyaan adalah sisi mana yang harus lebih ditimbang agar pernikahan gagal atau dilanjutkan. Kami telah mengalami hal ini ketika keluarga terpecah menjadi dua pihak yang mendasarkan diri pada kesetaraan generasi di pihak ibu (ayah) untuk memungkin-

kan terjadinya perkawinan; yang lain mengacu pada ketimpangan generasi yang dihitung berdasarkan keturunan dari ibu (ayah) untuk menggagalkan perkawinan. Maka pihak yang paling bisa membuat dirinya didengar menang. Kadang-kadang perbedaan seperti itu membuat perpecahan dalam kelompok kerabat jika salah satu pihak ingin menegaskan diri.

7. Hubungan kekerabatan khusus sehubungan dengan hukum perkawinan.

Mungkin timbul berbagai macam kasus khusus di mana para bapak rumah tangga (*wa'a ngkabosenya*) cukup pusing untuk mengambil keputusan. Kami melaporkan salah satu kasus ini di sini. Tanjamara dan Tanteka adalah anak bersaudara. Tanteka menikahi saudara perempuan Tadale yang satu generasi dengannya tetapi sudah jauh. Kemudian Tadale meminta putri Tanjamara untuk dinikahi. Meskipun daerah Palande, di mana ini terjadi, adalah salah satu negeri di mana aturan pernikahan terlarang ditangani lebih ketat daripada di daerah lain, pernikahan Tadale memang berjalan setelah banyak pertimbangan berdasarkan alasan berikut. Sesaat sebelumnya, kasus serupa terjadi di Jalaja, salah satu negara bawahan Luwu'. Pemimpin (*baloi*) dari kerajaan kecil itu ingin menikahi seorang gadis dengan siapa dia paman meskipun sudah agak jauh. Dia kemudian mengirim pesan ke seorang dukun wanita terkenal di Kalonga (kemudian menjadi Lanosi) dengan permintaan untuk bertanya kepada Pue-mpalaburu, Penguasa Langit, apakah dia boleh melakukan ini. Dukun kembali dari kerajaan surga dengan informasi bahwa Dewa Tertinggi mengabulkan permintaan tersebut asalkan dia menebus perbuatannya dengan mempersembahkan tujuh ekor ayam putih. Karena Kepala Jalaja yang memimpin, Tadale memang bisa mencontohnya.

Sejak kedatangan Pemerintah ke daerah Poso, pemikiran tentang pernikahan yang dilarang telah berubah secara nyata di kalangan generasi muda. Orang sekarang tidak bisa lagi dibunuh karena kasus yang dianggap inses. Mereka juga tidak bisa dipaksa untuk memberikan babi atau kerbau untuk menebus kesalahan dalam pernikahan, sesuatu yang memang ditentang oleh agama Kristen, yang pada saat itu orang-orang telah berpindah agama.

Generasi yang lebih tua masih terus berpegang teguh pada institusi lama dan karenanya kadang-kadang bertabrakan dengan kaum muda yang telah memasuki hubungan asmara yang tidak dapat diterima menurut konsepsi para tetua. Orang-orang yang lebih muda kemudian mendatangi para misionaris untuk meminta mereka menggunakan pengaruh mereka pada orang-orang tua sehingga mereka bahkan akan memberikan persetujuan mereka untuk aliansi tersebut. Akan tetapi para misionaris sangat berhati-hati tentang hal ini karena jika pernikahan seperti itu terjadi melalui campur tangan mereka dan setelah setahun gagal panen atau terjadi penyakit maka malapetaka ini akan dianggap berasal dari mereka. Dalam jangka panjang gagasan tentang ini akan berubah dengan sendirinya sehubungan dengan perubahan bertahap yang terjadi di seluruh masyarakat.

8. Cara menghapus perbedaan generasi.

Wence ntida.

Ketika seorang pria dan seorang wanita yang ingin menikah bukan satu generasi tetapi hubungan mereka jauh, orang memiliki beberapa cara untuk mengangkat atau mendamaikan perbedaan ini. Telah disebutkan di atas kasus di mana laki-laki dan perempuan berkerabat sebagai paman dan keponakan dihitung dari pihak laki-laki, sedangkan menurut silsilah perem-

puan mereka berasal dari generasi yang sama (atau sebaliknya). Orang Toraja mengungkapkan hal ini sebagai berikut: “dari pihak laki-laki dia memiliki perempuan sebagai anak; dari sisi perempuan disebut sebagai sepupu (*tondo tuama napoana, tondo we'a napopotu*).

Dalam kasus seperti itu, laki-laki membayar denda untuk membuat generasi di mana dia berdiri dalam hubungan dengan wanita sama dengan generasi di mana wanita ada dalam hubungannya dengan dia (*teasintambe poja'i*). Denda ini disebut *wence ntida*, “mendorong batas ke samping.” Biasanya kerbau, tapi bisa juga yang lain: di Pebato kami melihat piring tembaga (*dula*) dan sepotong kain katun balacu, dan kain (*lipa*) diberikan sebagai *wence ntida*. Di Pu'u-mboto denda ini disebut *owosi mbata*, “untuk memotong batang-batang pohon yang tumbang,” yaitu, untuk menghilangkan rintangan yang menghalangi jalan perkawinan. Terkadang anggota kelompok kerabat yang marah menuntut selain *wence ntida*, kerbau lain yang disebut *pepa-poara*, “agar (kelompok kerabat) tetap bersama,” supaya kelompok kerabat tidak boleh berpaling dari pasangan karena marah atas pernikahan mereka yang tidak sah.

Selain kasus-kasus tersebut di atas, *wence ntida* juga diberikan ketika seseorang ingin menikah dengan kerabat anggota keluarga melalui perkawinan yang bukan dari generasi yang sama dengan yang meminang. Biasanya ini adalah saudara laki-laki ayah atau ibu (atau sepupu) yang menikahi saudara perempuan istrinya.

9. Asal persembahan penebusan untuk inses.

Dari penjelasan di atas menjadi jelas bagi kita bahwa jika hubungan darah jauh pernikahan antara orang-orang dari generasi yang berbeda dimungkinkan setelah persembahan di-

buat untuk menebus kejahatan yang timbul dari pernikahan semacam itu. Jika hubungan darah antara calon pengantin sangat jauh maka persembahan ringan sudah cukup; jika mereka lebih dekat hubungannya satu sama lain maka tuntutan yang lebih berat dibuat. Upacara sebelumnya disebut *moandu sala* “melepaskan kejahatan”; upacara yang terakhir disebut *morambulangi*, “menggelapkan langit”, artinya, menolak kekeringan yang mengancam akan timbul dari pernikahan inses.

Kedua upacara tersebut berlangsung di samping air yang mengalir. Keduanya hampir sama; dengan *moandu*, bagaimanapun, tidak sebanyak keributan dibuat dibanding dengan *morambulangi*. Untuk *moandu* itu pasti babi; untuk *morambulangi* laki-laki yang terlibat harus menyediakan seekor kerbau jantan, perempuan seekor babi betina. Namun, babi itu harus bergaris-garis coklat seperti babi hutan; atau harus babi yang perutnya putih yang disebut *wawu bala*. Selain itu, harus ada satu atau lebih (terkadang hingga tujuh) ayam putih.

Di mana-mana ada cerita tentang asal usul upacara ini. Dalam beberapa di antaranya diceritakan bagaimana Penguasa Langit (Pue-mpalaburu) menetapkan adat ini sejak awal agar anak-anak dari pasangan manusia pertama dapat menikah satu sama lain tanpa bencana yang timbul dari perkawinan tersebut (IX, 6). Kadang-kadang Dewa Tertinggi memberikan instruksi khusus dalam hubungan ini: jadi anak laki-laki tertua harus menikah dengan anak perempuan kedua; putra kedua putri ketiga dan putra bungsu putri tertua. Anak ketujuh adalah seorang gadis yang dibunuh dan dikubur dan dari tubuhnya tumbuh padi (XVII, 4).

Setelah Air Bah hanya seorang wanita hamil yang selamat. Dia melahirkan seorang putra yang dinikahnya. Pada malam hari Pue-mpalaburu menampakkan diri kepadanya dalam mimpi dan memberi tahu dia apa yang harus dia

lakukan untuk membuang kejahatan dari pernikahan sumbangnya: “Buat jerat (*teko*) dan tangkap enam ekor ayam liar; membuat perangkap (*tolio*) untuk mendapatkan babi hutan. Kemudian pergi ke air bersama hewan-hewan ini dan bunuh mereka di sana agar kesalahanmu dapat ditebus” (IX, 6).

Patut dicatat bahwa dalam cerita tidak disebutkan tentang kerbau tetapi hanya babi belang (atau *wawu bala*) dan enam ekor ayam putih. Ketika kami meminta perhatian seorang lelaki tua untuk hal ini dia menjawab: “Kerbau ditambahkan kemudian karena orang ingin bertindak besar.” Dengan ditetapkannya adat, Penguasa Langit berkata: “Inilah cara yang harus kamu lakukan untuk selanjutnya ketika seseorang telah menikahi wanita (gadis) yang salah” (*salamporongo*).

Jenis cerita lain berbicara tentang saudara laki-laki dan perempuan, atau kakek dan cucu perempuannya, yang telah melakukan inses. Mereka ditangkap dan masing-masing diikat ke tiang atau dikurung di keranjang sagu untuk ditenggelamkan keesokan harinya. Ketika orang-orang datang untuk mengambilnya mereka menghilang dan di tempat laki-laki mereka menemukan babi belang dan di tempat perempuan ada ayam putih. Kemudian orang-orang menyadari bahwa binatang-binatang ini harus dibunuh untuk menggantikan orang-orang yang bersalah (kadang-kadang orang-orang dalam cerita itu menggunakan nama-nama mitos, seperti Kejebangke, “penis besar”, untuk laki-laki dan Rue-ragi, “topi berwarna-warni matahari”, untuk wanita).

10. Bentuk sederhana dari persembahan penebusan. *Moandu*.

Kita dapat berasumsi *moandu* adalah bentuk asli di mana persembahan penebusan untuk inses dibuat. Kedua orang yang bersalah itu

turun ke tepi air dengan membawa seekor babi dan seekor ayam putih. Mereka duduk di sana di atas tali yang mengikat babi itu, atau di atas tongkat tempat hewan itu dibawa, digantung di kaki. Di tempat lain babi dan ayam digendong sebanyak tujuh kali sambil berjongkok. Di dekat mereka sebuah lubang digali di tanah. Ini disebut *mantera tana*, “membelah tanah”. Kemudian seorang tua maju dan memanggil para dewa: “Hai kamu yang di atas dan kamu yang di bawah, inilah hadiah penebusan (*polanga*) kami yang kami berikan sebagai pengganti X dan Y (nama-nama orang yang bersalah) yang telah bodoh sehingga kesalahan dapat diambil dari mereka dan hanyut di sungai dan hujan dan kekeringan bergantian secara teratur satu sama lain. Semoga air menghilangkan rasa bersalah mereka dan menceburkannya ke dalam jurang; melewati tempat-tempat kuning (keruh) di sungai; melewati yang putih (berbusa) dan melewati yang gelap (dalam) sampai (rasa bersalah) mendarat di laut dan yang terakhir mendorongnya dan membawanya ke tempat ia jatuh di bawah” (*da nakeni nu ue sampole se’i ri pena-wusanya, loi kangгаа-nggaanya, loi kabuya-buyanya, loi kaeta-etanya, rantani sowa ri tasi, da nayonggu ntasi rantani tasi da mangkeni ri penawusanya*, VII, 35 catatan).

Kemudian sebuah pakaian dari pria dan wanita ditempatkan di dalam lubang; yang lebih disukai pakaian mereka kenakan selama melakukan tindakan bersalah mereka. Babi dan ayam disembelih; ini dilakukan oleh saudara laki-laki atau sepupu dari orang yang bersalah sedangkan pasangan yang bersalah meletakkan tangan mereka di atas binatang itu; dia ingin menunjukkan dengan ini bahwa dalam kemarahan atas kejahatan yang dilakukan dia bahkan membunuh kerabat darahnya. Dia berkata pertama: “Ini adalah dua orang yang telah melakukan inses; sebenarnya mereka harus bunuh diri tetapi kami sekarang membunuh

babi dan ayam di tempat mereka.” Sebagian darah dibuat menetes ke pakaian di dalam lubang. Setelah itu yang terakhir diisi tetapi hanya tanah yang telah digali saat membuat kuburan boleh digunakan. Sebagian darah juga dicampur dengan air untuk memercikkan orang yang bersalah dan penduduk desa. Di Tentena, seseorang juga menuangkan campuran cuka dengan tembakau, akar jahe dan lada Spanyol ke wajah orang yang bersalah. Sebagian babi (biasanya empat kakinya) disiapkan untuk disantap, sisanya dibuang (*moandu*) di sungai. Setelah semua ini selesai yang bersalah pergi mandi; mereka mengikuti arus agak jauh seolah-olah mereka terbawa arus, meninggalkan jaket tua dan berseru: “Kesalahanku telah diambil dariku.” Setelah itu semua yang hadir pergi ke air dan mandi sendiri. Makan bersama dilakukan kadang sebelum mandi, kadang sesudahnya. Yang bersalah tidak boleh memakan hewan yang disembelih. Daging harus dikonsumsi di tempat; tidak ada yang bisa dibawa pulang. Jika orang tidak bisa memakan semuanya maka mereka menggantung sisa makanan di pohon dan pergi ke sana untuk memakannya keesokan harinya.

Singkatnya, ini adalah jalan biasa dari *moandu*. Namun, ada perbedaan kecil di antara suku-suku tersebut. Di sini kita akan mengikuti kekhasan *moandu* di antara To Pu'u-mboto. Setelah pakaian dikubur di dalam lubang, batang pisang ditanam di tepi air dan yang bersalah jongkok di sampingnya sambil memegang batangnya dengan dipeluk. Pemimpin upacara sekarang mendekat dengan pedang di tangannya. Dia berseru: “Lihat ke sini, kalian semua. Saya membunuh orang-orang yang bersalah ini.” Kemudian dia memotong batang pohon di atas kepala orang-orang yang berjongkok. Mereka yang hadir segera menyerang batang pisang, memotongnya dari semua sisi dan akhirnya membuangnya ke dalam air (di

Lage kami melihat keranjang (*tambego*) yang dibiarkan hanyut oleh orang-orang telah dikerjakan dengan pisau potong).

Pada saat pohon pisang tumbang yang bersalah melepaskan diri dari ujung bawah dan menyelam di bawah air, mengikuti arus, naik agak jauh dan kembali ke penduduk desa yang berkumpul. Yang terakhir tampak sangat terkejut dan bertanya: "Dari mana asalmu, dua orang yang menyedihkan ini?" Keduanya menjawab: “Kami baru saja datang dari desa kami dan kami memang patut dikasihani.” Kemudian mereka diberi sesuatu untuk dimakan dan makan bersama dilakukan.

11. Bentuk rumit dari persembahan penebusan. *Morambulangi*.

Seperti yang telah dikatakan, *morambulangi* merupakan bentuk rumit dari *moandu* yang dijelaskan di atas. Ini diterapkan dalam kasus inses yang lebih serius ketika *moandu* sederhana dianggap tidak cukup. Pada hari pelaksanaannya setiap orang di desa yang dapat berjalan kaki pergi ke tempat tertentu di sungai. Setiap orang memiliki penutup kepala terbuat *fuya* yang diikatkan di sekelilingnya dan membawa sepotong (*dode*) *fuya* bersamanya. Yang bersalah juga pergi. Laki-laki itu terkadang mengalami kesulitan: teman-temannya melemparkan lumpur ke arahnya, memasukkan kotoran kerbau ke dalam mulutnya; dia tidak boleh menjadi marah karena ini. Di dekat air pemimpin upacara membuat meja persembahan kecil (*lampa'ani*) dengan tiga kaki, di atasnya dia meletakkan bakul berisi beras, telur, sirih-pinang dan tembakau. Di rak dekat tempat persembahan digantung tujuh potong kain katun putih. Kemudian penduduk desa datang untuk membawakannya potongan *fuya* mereka; dia mengikatkannya ke dua batang *bomba* (*Maranta dichotona*) dan dia menancapkannya

di tanah di sebelah meja persembahan.

Dekat dengan ini sebuah lubang dangkal digali (*mantera tana*, "membelah tanah"). Terkadang dua selokan saling bersilangan; satu selokan membentang dari timur ke barat, yang lainnya dari selatan ke utara. Namun yang pertama dibuat sedemikian rupa sehingga tidak menunjuk langsung ke timur melainkan ke timur-tenggara atau timur-timur laut. Jika selokan ini harus mengarah langsung ke timur, kata orang, matahari yang membawa kejahatan dengan terbenamnya akan membawanya kembali ke bumi lagi dengan terbitnya; agar kejahatan tetap tertinggal di dunia bawah sebuah tikungan dibuat di selokan.

Babi diletakkan di sebelah lubang atau selokan dan ini dikelilingi oleh tirai kain katun merah (*kasaeja*).² Di sana orang-orang yang bersalah berjongkok, masing-masing di ujung selokan timur-barat dan diselimuti sehelai kain katun putih. Kemudian pemimpin mengambil tempatnya di dekat meja persembahan dengan wajah menghadap ke timur; dia meletakkan kaki kanannya di atas babi, dia memegang ayam putih yang diremas di lengannya. Dia memanggil para dewa: "Pue-mpalaburu, yang telah membentuk manusia, yang memisahkan jari, membelah mulut dan menusuk hidung dan telinga. Jika Anda berbaring telentang, balikkan perut Anda dan dengarkan kata-kata saya. Ndoi i Tegolili (IX, 4), yang memburu dosa mulut, tangan, dan seluruh tubuh, dosa besar dan kecil, dengarkan apa yang saya katakan. Dan Anda di bawah, Ndara (IX, 2), yang menyandang bumi di atas kepala, jika Anda

berbaring tengkurap, maka Anda membalikkan punggung Anda untuk mendengar apa yang saya katakan. Anda telah melihat dosa anak-anak kami yang sekarang akan menikah satu sama lain. Kesalahan mereka memang besar tetapi di sini kami memiliki persembahan penebusan (*pesumbo'o*), seekor babi dan tujuh potong kain katun sebagai pengganti (*tolosi*) untuk orang mereka. Karena itu jangan melihat dosa-dosa mereka lagi dan bahagiakan pernikahan mereka. Semua hewan berbahaya yang mengancam ladang kami, wabah ternak dan penyakit menular manusia, tolong jauhkan semua ini dari mendekati kami agar mereka tidak mendatangi kami sebagai akibat dari dosa anak-anak kami yang sekarang bersatu dalam pernikahan." Seringkali tidak hanya dewa tertinggi yang disebutkan di atas yang disembah tetapi juga semua roh dari sekitarnya dipanggil sebagai saksi.

Setelah doa ini diucapkan, babi dan ayam disembelih; darah mereka dibuat mengalir ke dalam lubang atau selokan; jika yang terakhir ini diisi dengan baik, ini pertanda baik bahwa inses yang dilakukan tidak akan berakibat buruk bagi manusia, hewan dan tumbuhan (pakaian orang yang bersalah tidak masuk ke dalam lubang). Kepala babi, sehelai kain katun, sebilah parang dan sehelai *fuya* dimasukkan ke dalam keranjang (*taru*) dan menjadi hadiah bagi pemimpin upacara.

Kemudian kerbau yang diikat juga disembelih tetapi tidak ada yang dilakukan dengan darahnya. Di Pu'u-mboto kami melihat bagaimana seorang lelaki tua menyiapkan sirih dan

² Ketika yang bersalah telah meminjam kain ini dari orang lain mereka harus mengembalikannya secepat mungkin. Jika mereka tidak melakukan ini, sesuatu yang lain harus ditambahkan, "karena tikus busuk telah melewatinya" (*nalempo ntetehu*); atau "kemudian kadal menyeka pantatnya dengan itu" (*napom-baingkiri mbuloa*); atau "kemudian jamur tumbuh di

atasnya" (*ketambatamo*). Tidak jelas bagi kami apa yang dimaksud dengan ungkapan-ungkapan ini. Jika satu tahun telah berlalu maka dua kali lipat harus dikompensasikan, jika tidak kejahatan yang telah dihilangkan oleh *porambulangi* akan melekat kembali ke desa.

meletakkannya di atas kerbau, setelah itu dia berkata kepada hewan itu: “Saya memberi Anda sirih, kerbau, sehingga Anda akan pergi ke Pue-mpalaburu dan ke Kai-ntoara-lindo (Kakek-penjaga-bumi, mungkin sama dengan Ngkai-mantandesongka, IX, 3) untuk memberitahunya bahwa Anda telah dibunuh. Maka katakanlah: Saya tidak mati karena penyakit atau cedera apa pun tetapi saya telah disembelih oleh manusia untuk berbicara tentang manusia yang bukan dari generasi yang sama (*anu bare'e sintambe kanjo'unya*). Perkawinan keduanya saya jadikan baik kembali sehingga mereka berhasil memiliki anak dan panen akan berhasil dengan baik.” Kemudian dia menikam kerbau dengan tombak dan hewan itu dimusnahkan lebih lanjut.

Kemudian semua orang sangat sibuk menyiapkan daging untuk makan dan para wanita membawa nasi dari rumah. Setelah ini selesai maka bagian kedua dari upacara berlangsung. Untuk itu perahu miniatur dibawalah (di Pu'umboto ini harus dibuat dari kayu *paria'o*); terkadang orang mengambil palung babi untuk itu; kami sesekali melihat keranjang yang dianyam dari daun lontar (*tambego*) yang digunakan untuk itu. Apa yang dimuat ke dalam kapal tidak sama di mana-mana. Pertama-tama barang-barang pakaian atau bagian-bagiannya atau sebagian rambut dari orang-orang yang bersalah dimasukkan; juga dua batang kecil (*kini*) yang melambangkan inses; selanjutnya telur atau (dan) duit (*kaete*), yang telah disentuh oleh semua penduduk desa (telur itu terkadang dilumuri dengan darah babi); apalagi kaki atau telinga babi dan terkadang juga kaki atau

telinga kerbau (terkadang babi kecil utuh atau kepala hewan yang disembelih); kemudian segala jenis tanaman yang dibudidayakan di ladang dimuat, padi, jagung, jali, jawawut, ketimun, labu, kacang polong dan segala macam sayuran; juga tumbuh-tumbuhan yang kuat (*kayu maranindi*, *pakumba* – *Bryophyllum calycinum* – *luasi*, *songilo*, *pasara* – *Coleus atropurpureus*). Seringkali seekor ayam putih juga diikatkan pada haluan kapal.

Di pantai telah didirikan sebuah gerbang kecil, di sebelahnya dua batang *bomba* dengan potongan *fuya* di atasnya dipasang di tanah: satu mengarah ke air dan satu lagi ke darat. Kemudian semua orang masuk ke dalam air; pertama pemimpin dengan kapal kecil, di belakangnya orang-orang yang bersalah dan di belakang mereka para penduduk desa. Berdiri di sungai, pemimpin meletakkan kapal di atas air dan memanggil semua roh dari sekitarnya, setelah itu dia melanjutkan: “O Lajide-alo.³ Anda jangan lagi mengingat (*kitanaka*) dosa kita, akibatnya burung padi, tikus, babi, dan segala jenis kejahatan lainnya merusak padi kita (*mampapepara*). Inilah kawan-kawan kita yang telah melakukan kesalahan besar dengan menikahkan satu sama lain padahal mereka bukan dari generasi yang sama (*bare'e mopotu*); tetapi kami membiarkan dosa mereka hanyut.” Kemudian sungai-sungai yang harus dilalui perahu hingga mencapai laut diberi nama. “Dan semoga laut membawanya lebih jauh ke jurang di mana ia terjun sehingga kejahatan tidak kembali kepada kita dan padi kita akan makmur dan pernikahan kedua orang ini akan bahagia.”⁴ Yang bersalah menyiram-

³ Di Palande, saat perahu melayang To-sulu-ando "matahari" dipanggil. Kami tidak tahu apa arti nama Lajide-alo, bagian alo juga berarti "matahari".

⁴ Di Pebato kami juga mendengar sebutan perahu kecil: “Roh sungai seperti kayu apung, roh sungai dari besi dan batu, kenakan topi matahari (yaitu, tutupi

dirimu); sampai Anda mencapai laut, Anda tidak boleh berhenti untuk pergi ke darat; biarkan (kejahatan) jatuh di bawah dengan terbenamnya matahari.” (*imbu ncoka*, *imbu labu*, *imbu watu*, *potorumo*, (*potabobomo*), *tuđu tasi be maya nupe'ontoka ri karatana*, *penawuka ri soloanya*). Di Palande dikatakan bahwa

kan air ke atas perahu kecil itu tujuh kali; pemimpin mengambil segenggam pasir atau kerikil dari dasar sungai di bawah perahu dan melemparkannya jauh ke atas air: butiran di telinga kemudian dianggap seberat pasir dan batu. Kemudian sang pemimpin melepaskan perahu kecil itu dan ketika perahu itu hanyut para penduduk desa mengikutinya, terus-menerus menyiramkan air ke kapal, orang-orang yang bersalah dan satu sama lain. Ini selalu berakhir dengan kesenangan besar bagi orang-orang muda satu sama lain.

Di daerah Danau (Tentena) kami melihat dua orang laki-laki membawa serta perahu kecil di kapal mereka di mana mereka juga telah menempatkan seorang anak. Mereka mendayung perahu agak jauh hingga suara orang di tepian masih terdengar (mungkin untuk masuk ke aliran Sungai Poso). Di sana mereka memasukkan perahu kecil itu ke dalam air dan kemudian mendayung kembali ke darat. Segera setelah mereka berada dalam jangkauan kerumunan yang berkumpul, kedua pria dan anak itu bertemu dengan air dengan kasar. Sepasang wanita berlari untuk menarik anak itu keluar dari bak mandi sementara para pria melarikan diri. Orang mengatakan bahwa jika kapal kecil itu semakin menjauh dari daratan, ini adalah bukti pasti bahwa kejahatan (dosa) telah diambil dari manusia; jika hanyut ke arah daratan maka dikhawatirkan dosa akan melekat kembali pada mereka.

Ketika kegiatan ini sudah berlangsung cukup lama menurut sang pemimpin, dia memanggil orang-orang ke darat. Mereka semua berjalan di belakang satu sama lain menuju gerbang kecil (*jompo*). Dua pria berdiri di sana dengan *lokaya* (*Rubus pungens*) dan *tetari* (*Scleria scrobiculata*) di tangan mereka yang

dengannya mereka memberikan beberapa pukulan kepada setiap orang yang melewati gerbang, “untuk mengusir rasa bersalah” (*mairi sala*). Setelah semua melewati pintu gerbang maka orang-orang berjalan di atas batang *bomba* yang disebutkan di atas yang mengarah ke tanah. Akhirnya setiap orang memiliki obat yang dioleskan di dahinya; obat ini disebut *luli ngkoro*, “obat untuk tubuh”, atau *sala buru*. Orang mengatakan bahwa obat pertama digunakan untuk menghilangkan rasa bersalah dari mulut (*sala nguju*) karena banyak yang telah dikatakan tentang kasus ini; yang terakhir adalah untuk menghilangkan dosa perampasan seseorang yang tidak boleh melakukan hubungan seksual dengannya. Setelah ini semua orang kembali ke desa, sebaiknya melalui jalan yang berbeda dari yang diambil pada pagi hari, meninggalkan daging dari hewan kurban yang mungkin tersisa. Potongan kain katun yang digantung di rak dibawa pulang lagi oleh pemiliknya. Sesampainya di rumah, banyak yang meletakkan batu di tangga (*tampo*) lumbung padi dan berlari mengelilingi rumah mereka tujuh kali sebelum naik ke atasnya. Tidak boleh ada pekerjaan di ladang sehari setelah *moandu* atau *morambulangi*; hari itu adalah *umapo*.

12. Pernikahan yang tidak diinginkan.

Hanya pernikahan di mana suami dan istri berasal dari generasi yang berbeda dianggap sebagai inses dan diputuskan oleh suku karena semua anggota mengalami akibat yang merugikan dari itu. Tetapi bahkan di antara pernikahan yang dianggap sah menurut aturan umum ada beberapa yang dianggap tidak diinginkan oleh banyak orang. Anggota suku tidak ikut campur

kapal kecil itu, setelah pemimpinnya melepaskannya, diambil alih oleh roh *Ompobinanga*, "penguasa muara sungai", yang membawanya lebih jauh ke tujuannya.

dalam perkawinan semacam itu karena akibat yang diharapkan yang mungkin timbul dari mereka hanya mempengaruhi pasangan yang menikah, biasanya pada anak-anak mereka. Orang mengatakan tentang ini: “Perkawinan orang-orang seperti itu seperti rumah dengan dua balok, yang di kiri diletakkan di sisi kanan dan sebaliknya” (yang membawa bencana).

Pertama-tama perkawinan anak-anak dari saudara laki-laki dan perempuan harus disebutkan di sini. Perkawinan sepupu pertama sering terjadi saat ini tetapi menurut bukti umum, mereka sebelumnya tidak diizinkan. Pada saat itu hanya cicit dari orang tua seperti itu yang boleh menikah satu sama lain tanpa persembahan. Ada orang-orang dalam suku yang mempromosikan pernikahan semacam itu untuk “tetap di antara mereka sendiri” dan untuk menjaga harta keluarga tetap bersama sementara yang lain dengan keras menentang pernikahan antara sepupu: “Perkawinan semacam itu setara dengan saudara laki-laki dan perempuan. Namun, mereka tidak dapat mencegahnya dan itu juga tidak "ditebus". Banyak yang keberatan dengan pernikahan antar sepupu karena takut persatuan seperti itu akan tetap tidak memiliki anak; atau bahwa anak-anak yang dihasilkannya tidak akan memiliki kelangsungan hidup, akan menjadi idiot atau pincang. Dalam kasus yang pertama (jika pernikahan tetap tidak memiliki anak), orang melanjutkan di beberapa daerah (Onda'e) ke *morabulangi*.

Seorang pemuda sering menikah dengan seorang sepupu yang, sebagai seorang yatim piatu, dirawat dan diasuh oleh orang tuanya. Orang-orang mengklaim bahwa ada wanita yang, dengan tujuan ini, mengasuh anak perempuan saudara laki-laki atau perempuan yang telah menjadi yatim piatu. Melalui pernikahan seperti itu anak laki-laki terus tinggal di rumah bersama orang tuanya untuk

melayani mereka dalam segala hal sedangkan jika tidak, dia harus mencari istrinya di rumah tangga lain dan membantu orang tuanya.

Jenis pernikahan kedua yang tidak diinginkan adalah pernikahan dengan saudara perempuan dari istri saudara laki-laki. Orang mengatakan tentang ini: *morumpi guma* atau *molongga guma*, “meletakkan pedang di atas atau di samping satu sama lain”; atau “masing-masing adalah pemilik salah satu dari dua pedang yang terletak di atas atau di samping satu sama lain.” Kita akan melihat di bawah bahwa setelah pernikahannya, pedang mempelai laki-laki digantung di rumah mempelai perempuan; pada pernikahan selanjutnya antara saudara laki-laki pria ini dengan saudara perempuan istrinya, kedua pedang mereka digantung bersebelahan di rumah yang sama. Tidak ada kebaikan yang diharapkan dari pernikahan seperti itu; salah satu pasangan akan segera meninggal; jika ini tidak terjadi maka pasangan tersebut akan mengalami banyak masalah dengan kesehatan anak-anaknya: mereka akan sakit-sakitan, lahir mati atau meninggal segera setelah lahir. Kami telah mengenal dua pernikahan semacam ini; dalam kedua kasus pasangan tersebut memutuskan untuk berpisah setelah beberapa tahun karena beberapa anak mereka meninggal dalam usia muda.

Di antara To Pebato ada orang-orang yang tidak terlalu keberatan dengan pernikahan semacam itu, asalkan kakak dari dua bersaudara menikah terlebih dahulu. Jika kedua bersaudara itu menikah pada hari yang sama, pasti salah dan salah satu atau dua pasangan akan segera meninggal (*poro tinuwu*).

Ada keberatan lebih sedikit jika di masa lalu seorang laki-laki mengambil saudara perempuan pasangannya sebagai istri kedua, asalkan yang kedua lebih muda dari yang pertama. “Seorang kakak perempuan,” orang-orang menjelaskan di wilayah Danau, “telah meng-

gendong istri pertama saat masih bayi dan merawat adik perempuannya seperti seorang ibu. Dengan demikian pria tersebut akan menikahi, seolah-olah, ibu dari istrinya.”

Kami telah mengetahui banyak pernikahan ganda di mana para istri adalah saudara perempuan; dalam dua kasus pria itu bahkan menikah dengan tiga saudara perempuan sekaligus. Fakta bahwa orang tidak menganggap hal seperti itu tidak berisiko menjadi bukti dari kata-kata salah satu ibu: "Ketika menantu laki-laki saya juga menikahi putri ketiga saya, saya sama sekali tidak tenang hal-hal akan berjalan dengan baik." Di Pebato dan beberapa suku lainnya beberapa hadiah wajib dipertukarkan pada pernikahan ganda seperti itu: ayah laki-laki memberikan menantu pertamanya sepotong kain katun sepanjang empat meter (*santapi*) dan saudara perempuan yang menjadi istri kedua memberikan kepada suaminya sehelai kain katun sepanjang dua meter (*satuda*).

Berbeda dengan perkawinan di atas yang disebut kurang diminati, orang menganggap perkawinan yang sangat bahagia di mana saudara laki-laki dari isteri menikah dengan saudara perempuan dari ipar laki-laknya. Orang mengatakan ini: *mombesili wua* atau *sincili wua*, “pinang saling tumbuh bersama” (yang satu di atas, yang lain di bawah).

Ketika seorang laki-laki menikahi janda saudara laki-laknya, ini disebut *sawa dula*, "pengganti hidangan makanan", karena dia kemudian menggantikan saudara laki-laknya di meja rumah.

13. Pertunangan anak.

Kekhawatiran bahwa para pemuda akan menjalin hubungan yang tidak disukai oleh orang tua atau kerabat mereka membuat banyak orang membuat kesepakatan satu sama lain untuk menikahkan anak mereka nanti. Kerabat

berjanji satu sama lain untuk memperkuat ikatan kelompok kerabat; teman laki-laki dan teman perempuan menegaskan persahabatan mereka melalui pertunangan anak-anak mereka. Juga sering terjadi bahwa anak-anak muda sudah membuat kesepakatan, agar nanti, ketika mereka memiliki anak, untuk dinikahkan.

Ketika seorang ayah meminta seorang gadis yang masih kecil untuk menikah dengan putranya yang masih terlalu muda dia menawarkan hadiah kepada orang tua gadis itu yang disebut *peomponi*, "pagar, penghalang", untuk mencegah agar gadis itu tidak diberikan kepada orang lain sebagai istri nanti. Hadiah ini terdiri dari manik-manik, gelang, gelang kaki dan sarung; terkadang juga berupa kotak sirih tembaga. Di Lage biasanya seekor kambing yang disebut *yuiti mamongo*, yaitu “perpanjangan pinang” yang dipersembahkan kepada orang tua gadis sehubungan dengan pinangan biasa. Kesepakatan yang dibuat dalam kesempatan ini berbunyi: “Jika ada orang lain yang ingin memanjat pohon pinang yang berdiri di tempat Anda maka jangan izinkan karena kami adalah pemiliknya.”

Anak laki-laki yang dijodohkan dengan cara ini disebut *bemba mpeoa*, “laki-laki yang dipisahkan oleh pinangan” karena hadiah pertunangan (*peoa*) didahulukan tanpa diikuti oleh pelamar. Jika perkawinan tidak berlanjut di kemudian hari karena gadis itu tidak menginginkan pelamar yang disodorkan dan menikah dengan laki-laki lain maka dia harus membayar seekor kerbau sebagai denda; ini disebut *bualosi jompo*, "karena mengkhianati apa yang telah disimpulkan." Jika anak laki-laki di kemudian hari tidak menginginkan gadis itu sebagai istrinya maka orang tuanya kehilangan hadiah yang telah mereka berikan sebagai *peomponi*.

Jika gadis itu meninggal maka perjanjian itu terkadang dialihkan ke salah satu adik perem-

puannya. Begitu juga jika anak laki-laki itu meninggal sebelum menikah. Di Lage, setelah kematian gadis itu, kelompok kerabat laki-laki memberikan kain kafan dan seekor binatang untuk jamuan pemakaman karena gadis itu dianggap sudah menikah dengan laki-laki itu. Di Palande, orang tua dari anak laki-laki yang bertunangan didenda seekor kerbau oleh anak perempuan yang meninggal “karena,” kata mereka, “anak perempuan itu meninggal karena pinangannya tidak sesuai dengannya (*bare'e masisi peoanya*) dan roh hidup mereka melakukannya tidak setuju satu sama lain,” tidak sependapat (*ba sintanoana*, VI, 33). Kami belum dapat memastikan apakah ini merupakan kasus pengecualian atau apakah ini aturan di wilayah tersebut. Ini tidak terjadi di daerah lain. Jika anak laki-laki itu meninggal dan tidak ada saudara laki-laki yang menggantikannya maka hadiah (*peomponi*) yang diberikan kepada anak perempuan itu dikembalikan.

Juga terjadi lebih dari sekali bahwa seorang pemuda melirik seorang gadis yang belum menikah. Dia meminta tangannya dan jika orang tua dan kelompok kerabatnya tidak keberatan dia diterima sebagai menantu masa depan. Kesepakatan seperti itu disebut *mopa'alu*. Sebagai tandanya pemuda itu memberikan kain pundak (*pauba*) kepada orang tua gadis itu; ini disebut *ayapa mpopa'alu*. Gadis itu tidak ditanya tentang kecenderungannya. Kadang-kadang ayah gadis itu meletakkan kain di pundaknya secara tidak terduga, misalnya saat dia sedang memasak. Jika dia mengizinkan maka itu akan mengarah pada pernikahan yang sukses; jika dia melepas kainnya maka tidak akan ada hasilnya di masa depan. Sang ibu terkadang mengikatkan untaian manik-manik di leher putri kecilnya sebagai tanda bagi pemuda lain bahwa dia "dijanjikan"; ini adalah *popa'alu*.

Biasanya pemuda itu pergi untuk tinggal

bersama calon mertuanya; tetapi bahkan jika ini tidak terjadi dia bekerja keras di semua jenis layanan yang diberikan: dia membantu mereka dengan kerja ladang, memberi mereka tuak dan membawakan mereka sebagian dari hasil buruannya. Dia juga menunjukkan kepada mereka dan tunangannya segala macam perhatian. Calon mertuanya mendorongnya dalam hal ini dengan kata-kata: "Jika kamu tidak membawakannya segala macam barang dia akan meminta barang lain dan itu hanya akan membuatmu marah." Jika laki-laki atau perempuan itu mati maka tidak ada yang harus dilakukan; tetapi jika pertunangan diputuskan oleh salah satu dari kedua belah pihak maka yang bersalah harus membayar seekor kerbau sebagai *pelego*, “untuk penipuan.”

14. Dimana laki-laki mencari istrinya.

Pada umumnya seorang pemuda atau laki-laki mencari istrinya, jika tidak di desanya sendiri maka di desa sukunya sendiri. Dengan perkawinan di desanya sendiri, orang-orang menahan pemuda itu bersama mereka karena dia pergi untuk tinggal bersama istrinya. Telah disebutkan di atas bahwa banyak orang ingin anak laki-laki mereka menikah dengan anak saudara laki-laki atau perempuan. Jarang terjadi seseorang menemukan istrinya di suku lain. Ini biasanya akibat dari keadaan yang tidak disengaja dimana seseorang telah tinggal dengan suku lain untuk waktu yang lama dan dengan cara itu berkenalan dengan gadis di sana. Bagaimanapun, ini adalah bukti hubungan persahabatan antara dua suku jika laki-laki dari satu suku datang untuk menikah dengan yang lain (*mombeporongo*), “untuk menikah satu sama lain (saling).” Perkawinan antara suku Toraja Timur dengan suku-suku pegunungan sangat jarang terjadi karena hubungan kedua suku ini selalu tegang. Kadang-kadang

pernikahan sengaja diatur antara pemuda dari suku yang berbeda untuk mempererat tali persahabatan.

15. Mengapa para pria yang minta pada gadis.

Orang Toraja juga merenungkan keadaan bahwa selalu laki-laki yang meminta gadis itu untuk menikah dengannya dan bukan sebaliknya. Mereka menceritakan tentang hal ini bahwa pada mulanya para dewa (*lamo*) telah memberi pria dan wanita hak yang sama, hak prerogatif (*ada*), yaitu dua untuk masing-masing. Akibatnya adalah laki-laki tidak pergi ke perempuan dan perempuan tidak pergi ke laki-laki karena keduanya memiliki hak yang sama dan tidak mau mengalah kepada yang lain. Kemudian para dewa memberikan salah satu hak laki-laki kepada perempuan sehingga yang terakhir memiliki tiga dan laki-laki satu. Inilah mengapa laki-laki harus meminta perempuan karena perempuan lebih berhak (di kalangan orang Toraja memang perempuan yang lebih menonjol dalam perkawinan).

Selain cerita yang tersebar luas ini ada cerita lain yang lebih lokal sebagai pendamping. Di masa lalu penduduk sebuah desa di tepi Sungai Poso bertengkar satu sama lain: para pria berkata bahwa para wanita tidak dapat hidup tanpa mereka; sebaliknya para wanita mengklaim bahwa pria tidak dapat hidup tanpa mereka. Untuk menyelesaikan poin yang dipermasalahkan, laki-laki pergi untuk tinggal di sisi kiri Poso sedangkan perempuan di sisi kanan. Kemudian terjadilah bahwa hanya dalam beberapa hari para wanita berenang menyeberang ke para pria. Hingga saat ini tempat di mana hal ini seharusnya terjadi disebut Pantako, “datang untuk seseorang (sesuatu) yang dibutuhkan seseorang.”

16. Persiapan untuk melamar gadis itu.

Ketika pacaran rahasia telah berlangsung selama beberapa waktu gadis itu mendesak sang anak laki-laki untuk membahas hal itu dengan sungguh-sungguh dan dia kemudian memberi tahu orang tuanya bahwa dia ingin menikah. Dalam kebanyakan kasus mereka sudah tahu apa yang terjadi sehubungan dengan putra mereka. Jika mereka keberatan dengan pilihannya, baik karena gadis itu terlalu dekat hubungannya dengan anak laki-laki mereka, atau karena mereka menganggap dia lebih rendah dari mereka (misalnya, jika dia adalah keturunan budak), atau karena mereka tidak menyukainya secara pribadi atau memiliki keluhan terhadapnya maka mereka telah membuat anaknya itu menyadari hal ini sejak lama. Jika mereka tidak menginginkan gadis itu untuk menantu mereka maka sangat jarang anak laki-laki itu menyatakan keinginannya. Ini akan menyebabkan perpecahan yang tidak dapat ditanggung oleh orang-orang Toraja. Kadang-kadang dia bisa mendapatkan kerja sama dari paman atau bibi yang memiliki pengaruh yang cukup dalam lingkaran kelompok kerabat untuk memaksa orang tua memberikan persetujuan mereka.

Jika pemuda itu menunggu terlalu lama dalam membuat rencana pernikahannya maka orang tuanya melakukan ini untuknya dan membujuknya untuk menikah dengan wanita yang mereka anggap cocok untuknya.

Jika masalahnya sejauh ini maka langkah berikut diambil: seseorang dikirim ke rumah gadis itu untuk mengirimkan pinangan. Siapa pun dapat ditagih untuk tugas seperti itu. Terkadang kakak laki-laki atau perempuan dari pelamar, terkadang teman baik, pria atau wanita; biasanya, bagaimanapun, anggota kelompok kerabat yang lebih tua, paman atau bibi, melakukan tugas ini; kadang-kadang ibu

anak laki-laki itu berangkat sendiri. Kadang-kadang juga terjadi bahwa pemuda itu sendiri menanganai masalah itu; dia memiliki seorang teman yang melakukan tugas, atau dia sendiri pergi untuk membela kasusnya jika ada persahabatan yang intim antara kedua keluarga. Kadang-kadang layanan ini diminta dari anggota kelompok kerabat yang lebih tua yang telah melakukan pekerjaan ini beberapa kali dan diketahui bahwa dia selalu berhasil dalam pekerjaan ini.

Agen perkawinan didampingi oleh seorang wanita yang membawa bingkisan yang dipersembahkan sehubungan dengan pinangan. Biasanya seorang gadis dipilih untuk ini karena pembawa harus tetap memiliki kedua orang tuanya dan tidak pernah kehilangan saudara laki-laki atau perempuan. Di Tentena ada yang menyatakan bahwa seorang gadis kecil dipilih untuk membawa hadiah karena seorang anak penurut maka gadis yang dilamar akan menerima pinangan tersebut. Hadiah itu disajikan dalam keranjang pembawa (*pepe*); di beberapa tempat keranjang ini dijulurkan ke atas dengan memasang tikar hujan (*boru*) di ujung bagian dalam, saat melamar seorang pemuda. Jika pelamar adalah seorang duda maka tikar hujan ditinggalkan. Sebelumnya tiga orang pergi untuk melaksanakan misi ini. Di antara orang-orang terkemuka rombongan ini kadang-kadang terdiri dari tujuh orang, *naka pitu ntinuwu*, "sehingga (pasangan masa depan) akan memiliki umur tujuh kali lipat (yaitu, sangat panjang)." Saat ini hanya dua orang yang pergi dan kebetulan juga yang pergi melamar juga membawa hadiah.

Membuat pinangan disebut *meoa*, "meminta" (khususnya: meminta dalam pernikahan)

dan oleh karena itu hadiah yang diberikan sehubungan dengan itu disebut *peoa*. Kata lain untuk melamar adalah *metukana*.

Hadiah itu terdiri dari tujuh buah pinang dan tujuh buah sirih; kadang-kadang ditambahkan tujuh buah gambir (*catechu*) atau sebungkus jeruk nipis, "tapi tidak termasuk," kata orang. Jika yang dilamar adalah pemuda maka pinangnya masih segar dan berwarna hijau; jika seseorang memilih duda atau orang yang dicerai-kan maka mereka sudah tua dan menguning; tetapi dalam kedua kasus itu harus berupa kacang yang tersisa batang kecilnya (*kekasili*). Di antara yang mampu, pinang dan sirih dimasukkan ke dalam kotak sirih tembaga (*salapa*). Kotak ini dibungkus dengan *fuya*⁵ kemudian dikemas dalam pelepah daun (*koli mbua*) pinang, setelah itu semuanya diikat dengan kulit kayu *suka* (*Gnetum gnemon*) dalam tujuh putaran. Paket seperti itu disebut *bungkusi*, terkadang *kali-bantu*. Selalu ada tambahan pada bungkusan ini yang kecuali kotak sirih, sama untuk semua orang, merdeka dan budak, sesuatu yang nilainya bergantung pada kemakmuran orang yang melamar: bagi orang kecil itu adalah untaian kecil manik-manik (biasanya tujuh potong) atau gelang tembaga; mereka yang berada dalam posisi yang lebih baik memberikan sepotong (*bala*) kain katun, baru-baru ini juga satu ringgit; bagi orang-orang terpandang sepatutnya dipersembahkan kalung berharga berupa mata rantai perak atau kawat perak (*kamagi*, *maniori*, *majanio*), yang dililitkan pada *bungkusi*. Apa yang ditambahkan pada sirih-pinang disebut *uneki*, "bagian inti".

Hari yang menguntungkan harus dipilih untuk perjalanan yang akan dilakukan agen

akan lahir dari pernikahan ini. Di wilayah ini, agen perkawinan pergi dengan topi matahari (*tinii*) di kepalanya.

⁵ Di Onda'e, pinang dibungkus dulu dengan *eki* dan daun tebu. *Eki* (*Heliconia Bihai*) adalah tanaman vital: anak-anak dari pernikahan itu akan hidup dan tidak akan mati muda. Tebu sangat beralasan: banyak anak

perkawinan. Hari mana yang dianggap “baik” adalah sesuatu yang berbeda di antara suku-suku. Untuk To Pebato *sompe* (14) dan *sua* (29) dianggap sebagai hari baik tetapi terutama *tu’a marate* (26) maka nafas calon suami istri akan panjang (*marate*). Di atas segalanya, seseorang tidak boleh melakukannya di *tau koi* (12) karena dalam hal itu wanita tersebut mungkin cenderung untuk melakukan perzinahan (*mbo-tundeki*, mudah dibujuk untuk melakukan percabulan). Orang-orang lebih suka pergi melamar di pagi hari karena pemuda yang dilamar akan ditakdirkan berumur panjang dengan terbitnya matahari.

17. Pengiriman pinangan.

Dalam perjalanan menuju rumah si calon pengantin wanita agen perkawinan harus berhati-hati agar tidak tersandung atau menabrak dirinya sendiri karena hal itu akan membuat salah satu calon pasangan cepat mati (*poro tinuwu*) atau membuat pernikahan tidak berlangsung lama. Angin tidak boleh tidak bertiup kencang pada hari itu dan tidak boleh hujan; dalam kasus seperti itu perjalanan ditunda.

Ketika agen perkawinan telah diberi izin untuk naik ke dalam rumah dan sirih-pinang telah digunakan, ia memberikan hadiah (*bungkusi*) yang dibawanya dan berkata: “Kami datang untuk melihat tanah hutan. Kami telah melihat bahwa masih ada beberapa yang harus dibersihkan; jika tidak apa-apa denganmu, Anu (nama ayah pelamar) akan menanam ladangnya di sana.” Kadang-kadang ada penyebutan pohon pinang yang tumbuh di tempat itu kemudian ditanyakan apakah si Anu boleh memasang tanda larangan (*jompo*) pada pohon itu agar tidak ada orang lain yang mengambil buahnya.

Ketika pinangan telah dikirimkan biasanya tidak ada tanggapan selain: “Kami telah men-

dengar apa yang Anda katakan. Kami akan mempertimbangkannya. Anda akan tahu dalam beberapa hari apakah kami akan mengunyah pinang atau tidak.” Atau kadang-kadang: “Pertama-tama kita akan menyelidiki sendiri apakah lahan hutan kita bisa dibuka (dapat diakses).” Di beberapa daerah (Onda’e) ada kebiasaan bahwa agen perkawinan harus bermalam di rumah sang gadis; biasanya, bagaimanapun, dia dengan cepat kembali ke rumah.

Setelah kepergiannya orang tua gadis itu memanggil anggota terdekat dari kelompok kerabat untuk membahas lamaran tersebut. Dalam musyawarah ini para wanita memiliki kata terakhir. Ibu gadis itu memiliki suara yang menentukan jika perasaan tentang penerimaan lamaran atau tidak berselisih. Dipercayai bahwa tidak ada berkah yang dapat datang ke pernikahan yang sebelumnya banyak terjadi pertengkaran dalam kelompok kerabat gadis itu. Ketika tiga anak dari seorang pemimpin besar (mereka lahir dari tiga wanita yang berbeda) melakukan perzinahan satu demi satu, seorang tua menjelaskan hal ini dari keadaan bahwa selama persiapan pernikahan ini, anggota kelompok kerabat di kedua sisi tidak berkesepakatan satu sama lain.

Dalam cerita Uyuka ([Adriani 1932](#), hlm. 48-49) kita temukan gambaran yang bagus tentang apa yang terjadi selama pembuatan pinangan.

Dikisahkan bagaimana Uyuka melamar putri Tadata untuk adiknya Nyara-mbalili yang berwujud kuda. Ketika Uyuka telah duduk di rumah Tadata, dia mulai berbicara: “Banyak dari kalian yang adalah ayah dan ibu saya akan meremehkan saya karena sekarang saya datang kepada Anda dengan sesuatu yang saya lihat dalam mimpi saya. Apakah itu sesuatu yang baik atau tidak, saya tahu. Tapi saya bertanya kepada Anda, Ayah dan Ibu, hanya ini: Apakah hutan dapat diakses atau tidak? Saya tidak akan mengganggu pengaturan Anda.”

Setelah kata-kata ini, Uyuka mengambil sirih dan setelah mengunyah dia berbicara lebih lanjut: “Menurut saya, sebaiknya sekarang saya kembali ke kuil desa terlebih dahulu.” Kemudian ketika Uyuka telah pergi dan teman-teman serumahnya sendiri mereka berkata: “Kita tidak boleh memanggil penduduk desa bersama-sama dengan membenturkan papan di pura desa tetapi biarkan orang-orang diberitahu bahwa mereka harus berkumpul di sini di rumah Tadatu.

Demikianlah para tetua desa berkumpul di rumah Tadatu dan Tadatu memberitahu mereka bahwa Uyuka telah meminang putrinya. “Apakah dia telah melanggar hukum adat atau tidak, apakah hutan dapat diakses atau ditumbuhi, saya tidak akan memutuskan. Di sini Anda melihat putri kami; dia milik Anda, kami hanya memberikan hidupnya. Anda tahu betapa muda dan tidak berpengalamannya dia; dia bahkan belum bisa menyeka hidungnya. Aku memberitahumu ini hanya agar kamu semua mengetahuinya. Bukannya saya ingin memaksakan keputusan kepada Anda tetapi Anda tahu: dengan cara ini orang memperlakukan satu sama lain dengan hormat di dunia ini.

Tadatu terdiam dan kini para tetua desa melanjutkan untuk membahas seluruh kejadian secara mendetail dan melihatnya dari segala sisi. Salah satu dari mereka berkata: “Saya yakin kita semua tahu ketidaktahuan dan kemalasan putri kita. Tapi marilah kita tidak mendorong hal-hal satu sama lain tetapi putuskan dengan cepat. Yang lainnya, ketua kelompok kerabat, mengarahkan dirinya langsung ke poin utama dan menghindari penyimpangan lebih lanjut: “Dengarkan aku. Orang seperti apa yang harus kita cari atau harapkan sebagai suami untuk putri kita? Kita tidak perlu menunggu lebih lama lagi untuk menjadi besar; dia sudah itu. Janganlah dia memermalukan (dengan menjadi hamil) kami, ayah dan ibunya.” Yang

lain berbicara: “Bahkan jika kami berbicara lama, kami akan menerima sirih yang ditawarkan; mari kita lakukan sekarang juga dan tentukan hari di mana mempelai laki-laki akan dibawa ke mempelai perempuannya. Setelah kata-kata ini mereka membuka bungkus yang ditawarkan Uyuka dan mengunyah sirih-pinang tersebut. Hadiah yang dibawa Uyuka, seperti cincin, hiasan kuping, gelang kaki, sarung dan jaket juga diterima.

Kemudian seorang pria dan seorang wanita dari rombongan menoleh ke Datu, putri dari Pemimpin. “Putri kami, kami bertanya apakah yang kami katakan menyenangkan Anda. Katakan saja dengan berani 'ya' atau 'tidak'; kami tidak akan mengalahkan Anda atau menjungkirbalikkan Anda dengan kata-kata kami.” Datu menjawab: “Saya tidak tahu harus berkata apa kepada Anda, 'ya' atau 'tidak'. Saya tidak ingin membawa masalah karena kesalahan saya sendiri. Anda berbicara lebih dulu, Ayah dan Ibu; Saya akan mendengarkan dan dengan demikian memperoleh kepastian.” Setelah itu semua menjawab: “Putri kami berbicara dengan bijaksana. Kami telah mengatakan bahwa kami tidak ingin mengalahkannya; jika kita sekarang mendesaknya untuk mengatakan 'ya', dia bahkan tidak akan tahu untuk apa dia mengatakan 'ya'.

Kemudian wanita lain berdiri bicara: “Anakku, kamu sudah besar; apa yang harus kita tunggu? Pertanyaannya sekarang adalah apakah hutan di sini bisa dibuka oleh Uyuka? Orang seperti apa yang harus kami cari untukmu? Orang kaya? Kami tidak akan dapat bergaul dengan orang seperti itu secara menyenangkan. Seseorang dengan banyak pengetahuan? Kalau saja dia tidak akan memerintah kita. Seperti yang dikatakan para tetua: Bahkan jika seseorang dengan hanya satu mata, atau satu tangan, atau satu kaki datang, jika dia datang untuk tinggal bersama kami dalam persahabatan-

an dan menganggap kami sebagai ayah dan ibu, kami dengan senang hati akan menerimanya dalam kelompok kerabat kami. Marilah kita yang hanya orang sederhana menolak untuk memilih. Hanya itu yang harus saya katakan.”

Setelah Datu memikirkan semua pelajaran yang baik ini dia berkata di tengah air mata: “Saya tidak dapat berbicara dengan indah tetapi jika Anda, Ayah dan Ibu, memikirkannya seperti ini, lalu apa lagi yang harus saya katakan? Jika saya mengatakan 'tidak', saya mungkin membawa bencana bagi diri saya sendiri atau mempermalukan Anda semua.”

Kemudian semua orang menjawab bahwa Datu telah berbicara dengan baik dan beberapa orang pergi ke kuil desa untuk menyampaikan kata-kata tersebut kepada Uyuka.

18. Jawaban pinangan.

Ketika kelompok kerabat telah membahas pinangan dan telah menanyakan tentang perasaan gadis itu dan orang-orang telah mencapai kesepakatan, seseorang dikirim ke orang tua pelamar dengan jawaban atas pinangan tersebut. Jika anggota kelompok kerabat yang tinggal jauh harus dimintai pendapat, yang menunggu diperingatkan bahwa jawabannya mungkin harus ditunggu untuk beberapa waktu dengan kata-kata: “Kami tinggal berjauhan” (*kami lawa towo mami*). Jika ada lebih dari satu anak perempuan yang dapat dinikahi, agen perkawinan ditanya siapa di antara mereka yang terlibat: “Apakah Anda bertanya tentang hutan dengan pohon tua atau tentang hutan dengan pohon muda.”

Jika lamaran diterima hal ini diketahui dengan sebuah syair kecil:

*Mamongo nepa tendea,
bepa re'e mawalena.
Nepa tendea mamongo,*

*bepa re'e mangajompo.
Kanya kelea, kesojo.*

Mengenai pinang yang baru diangkat,
belum ada yang memasang tanda larangan pada
pohon pinang.

Mengenai penaikan pinang,
belum ada yang memasang pagar (di dekat
pohon).

Tapi itu penuh dengan semut pohon dan semut
rumah (dengan kata lain, putri kami memiliki
segala macam kekurangan).

Terhadap hal ini tanggapan dari pihak laki-
laki adalah:

*Mau kesojo, kelea,
kamimo da mowalena.*

Bahkan jika ada banyak semut besar dan kecil
di atasnya,
kami lampirkan tanda larangan kami di atasnya
(kami menyitanya).

Dalam cerita Taea-ode ([Adriani 1932](#), p. 118) diberikan jawaban sebagai berikut: “Tidak ada orang yang mau membuka lahan hutan dan kacang pinang tetap ada di sini (pinangan diterima). Anda sendiri yang harus mencari tahu apakah hutannya masih muda atau penuh dengan cabang-cabang yang tandus dan tidak berdaun (dengan kata lain, apakah putri mereka akan mengecewakan setelah berkenalan lebih dekat). Kami tidak akan bisa merawat dan memanjakan putri kami lebih lama lagi karena tebu yang kami kunyah untuknya dan jus yang kami biarkan menetes ke mulutnya (ketika dia masih bayi) sudah habis.” Ini diikuti dengan jawaban: “Kami telah mendengar bahwa Anda tidak dapat lagi merawat putri Anda dengan baik karena tidak ada lagi tebu yang sarinya dapat Anda biarkan menetes ke mulutnya; tapi

kami punya cukup tebu dan pisang untuk diberikan padanya.”

Jika pinangan ditolak maka jawabannya adalah: “Hutan tidak dapat diakses; ilalang dan semak berduri sangat lebat; pinang (*gungkusi*) tidak tinggal di pusaran air (*sompe*) karena arus sungai sudah terlalu kuat. Seringkali penolakan diberikan dengan kata-kata ini: “Kami hanya orang-orang tidak penting yang tidak cocok untuk Anda; carilah seorang istri untuk anak laki-lakimu di kalangan yang lebih baik”, Atau: “Kami tidak dapat menghidupi anak laki-lakimu dengan layak.” Atau: “Cari di tempat lain, buah pohon pinang yang ingin dipetik rasanya pahit,” atau “tanpa biji” (*kelomito*). Ketika pinangan tidak diterima karena gadis itu dengan keras kepala menolak untuk menyetujuinya maka jawabannya adalah: "Kami telah melakukan yang terbaik untuk menebang pohon tetapi mereka tidak mau tumbang."

19. Mengapa pelamar ditolak.

Jika orang tua gadis itu tidak menginginkan pelamar dia ditolak bahkan jika gadis itu telah menetapkan hatinya padanya. Jika dia menegaskan keinginannya sendiri, akibatnya adalah perpecahan dengan kelompok kerabatnya. Alasan anak laki-laki itu ditolak mungkin karena ada perselisihan antara satu atau lebih anggota dari kedua kelompok kerabat tersebut. Bisa jadi paman si gadis memiliki keluhan terhadap ayah si anak laki-laki yang membuatnya menentang pernikahan itu dengan keras. Segala macam prasangka yang dimiliki satu kelompok kerabat terhadap yang lain, perbedaan pendapat, adanya darah budak, bisa menjadi alasan penolakan. Pemuda itu kemudian harus "menebus dirinya sendiri" (*mantolosi koronya*), yaitu dia harus melalui hadiah, membujuk semua orang yang menentang untuk menghentikan perlawanan mereka. Paling tidak yang dia

tawarkan kepada mereka adalah seekor kambing, atau “kambing yang dikenakan” (*mbula ndaubu*), yaitu sehelai kain katun; sering bagaimanapun, dia tidak lepas dengan kurang dari seekor kerbau.

Laki-laki muda yang selama kegiatan bersama di ladang menunjukkan diri malas yang berulang kali menimbulkan kejengkelan melalui perilaku sombong atau kurang ajar, tidak akan mudah mendapatkan istri. Dalam kasus seperti itu, orang tua gadis itu takut bahwa mereka tidak akan mendapat banyak bantuan dari menantu laki-laki tersebut atau tidak cukup dihormati olehnya. Seorang pria muda yang sering melakukan perjalanan juga bukan pelamar yang diinginkan, bukan untuk gadis itu karena dia meninggalkannya sendirian dengan banyak pekerjaan dan dia mencurigai dia melakukan hubungan dengan wanita lain yang jauh dari rumah. Oleh karena itu ayat kecil:

Nupokuja nupomawo?

tau ja landue Bayo.

Nupomawo nupokuja?

tau ja Bayo mbelua.

Mengapa Anda harus mengikatkan diri padanya?

dia hanya orang Bayo yang berkeliaran.

Untuk apa Anda harus memberinya cinta?

dia hanya seorang pengembara Bayo.

Ayah gadis itu tidak menginginkan menantu laki-laki seperti itu karena dia berharap menantu laki-laki itu memastikan bahwa dia mendapatkan tuaknya setiap hari; dan ini tidak akan berarti apa-apa, tentu saja, jika pria itu sering bepergian. Lebih jauh lagi seseorang yang dirinya atau ayahnya memiliki banyak hutang akan berkali-kali menemui penolakan karena dikhawatirkan istri dan anak-anaknya akan terlibat dalam hutang tersebut. Di Kuku diceri-

takan seorang laki-laki yang ditolak di mana-mana dengan berbagai alasan sehingga dia akhirnya melamar seorang budak. Dia juga menolaknya; tuan budak akan menyetujui pernikahan hanya jika anak-anak yang lahir dari budak akan menjadi budaknya. Dalam kondisi ini pria itu mendapatkannya untuk istri.

Kepribadian yang tidak menyenangkan seperti orang-orang yang cemburu, mencari-cari kesalahan, suka bertengkar, menggerutu, mencemooh, tidak hanya tidak menyenangkan bagi pasangan mereka tetapi juga bagi mertua mereka dan anggota kelompok kerabat lainnya yang tinggal bersama mereka. Oleh karena itu, bukan hanya keinginan gadis itu yang menentukan apakah lamaran itu diterima tetapi seluruh kelompok kerabat memiliki sesuatu untuk dikatakan dalam kasus tersebut. Lebih dari sekali seorang anak laki-laki ditolak karena orang tua dari gadis itu memiliki rencana lain untuk anak perempuan mereka, misalnya, menikahkannya dengan seorang sepupu.

20. Tekanan yang diberikan pada seorang gadis dan penolakannya. Pelarian untuk kawin.

Ketika orang tua gadis itu tidak menginginkan anak laki-laki itu menjadi menantu, gadis itu tidak diminta pendapatnya tetapi *bungkusi* dikirim kembali tanpa basa-basi. Jika orang tua tidak keberatan maka gadis itu ditanya apa pendapatnya tentang lamaran itu. Kita telah melihat bagaimana hal ini dilakukan dalam kisah Uyuka yang dilapor di atas. Kejadian yang biasa terjadi adalah sang gadis menuruti keinginan orang tuanya jika hatinya masih bebas. Jika orang tua tidak memiliki preferensi khusus untuk pernikahan, mereka menyetujui kemungkinan penolakan gadis itu tanpa basa-basi dan lamaran itu ditolak. Penolakan seperti itu mungkin berasal dari antipati tertentu yang

dihibur gadis itu terhadap lelaki itu tetapi lebih sering itu adalah akibat dari keadaan bahwa dia telah memberikan hatinya kepada orang lain. Gadis itu kemudian diam terhadap pertanyaan orang tuanya karena dia tidak mau mengatakan "ya" dan tidak berani mengecewakan orang tuanya dengan "tidak". Jika orang tua memutuskan untuk menikah maka mereka tidak akan berhenti dengan penolakan putrinya tetapi akan mencoba membujuknya untuk menerima pelamar.

Kami menemukan deskripsi yang bagus tentang ini dalam kisah Taea-ode ([Adriani 1932](#), p. 119). "Ayah Reo-ntiwolu memanggil putrinya dan kemudian mereka berkumpul di sekelilingnya. Pertama-tama, seorang budak perempuan tua turun-temurun berbicara: "Hadiah pertunangan yang telah dikirimkan kepadamu adalah bukti kebaikan dan watak baik pengirim terhadap kita semua. Jangan memermalukan kami, cucu; jangan menolaknya. Orang seperti apa yang harus kami temukan untuk Anda? Apakah Anda mungkin sedang menunggu seseorang yang akan jatuh dari langit?" Yang lainnya juga, ibu dan bibi, berdiri bicara dan setuju dengan wanita tua itu. Mereka memperingatkan Reo-ntiwolu untuk tidak jatuh ke jurang maut atau terseret arus jika dia menolak. Kemudian air mata Reo-ntiwolu mulai mengalir; dia takut untuk berdebat dan malu untuk mengatakan "ya". Setelah lama dia berbicara: "Ya, Ayah dan Ibu, jika saya menolak saya mungkin akan jatuh atau hanyut; Saya tidak akan membuat keputusan sendiri tetapi menyerahkannya kepada Anda."

Berkali-kali mereka mulai membujuk gadis itu untuk menikah sambil menyisir rambutnya dan mencari kutu di kepalanya. Oleh karena itu orang-orang memiliki kebiasaan mengatakan ketika semua masalah mereka sia-sia: "Saya telah berbicara dengannya tentang hal itu sampai tidak ada kutu yang tersisa di kepala-

nya tetapi dia tidak akan melakukannya." Kebajikan pemuda itu disebutkan: "Dia rajin mengambil tuak, membawa kayu bakar; dia bahkan tidak malu membawa keranjang (*baso*) di punggungnya (ini terutama pekerjaan perempuan). Dia akan membuat hidup Anda mudah, terutama saat Anda sakit. Dia akan membantu Anda dengan segalanya. Semua yang Anda minta dia lakukan, dia akan melaksanakannya dan dia tidak akan pernah menolak apa pun dari Anda. Tekanan untuk mengalah begitu kuat sehingga setiap kali dalam kehidupan sehari-hari seseorang menekan orang lain untuk melakukan sesuatu, dia mungkin menerima sebagai jawaban: "Kamu mendesak (*masundu*) untuk menikah."

Tekanan yang diberikan kepada gadis tersebut sangat besar jika orang tuanya telah menerima hadiah untuk putrinya yang harus dikembalikan jika pernikahan tidak berhasil. Simpati dibuat untuknya karena dia pasti tidak ingin menjerumuskan orang tuanya ke dalam kesialan yang pasti akan terjadi jika mereka tidak dapat mengembalikan hadiah yang diterima. Sang ayah mengancam akan membunuhnya. Dia berulang kali mengasah parangnya dengan mencolok di hadapannya. Dia bilang dia akan menolaknya sebagai anak perempuan. Ancaman yang sangat umum adalah: "Aku akan melewati ujung pedangku di pantatmu" (*mampombaingkirisi penai*). Ini tampaknya dianggap sebagai semacam siksaan: Jika pedang tidak melukai Anda selama ini Anda berhak menolak tangan pemuda itu.

Gadis itu dipanggil untuk mengembalikan kepada mereka semua yang telah disediakan orang tua untuk pemeliharaannya yang sebaliknya dilakukan oleh menantu laki-laki dengan mas kawin: "Ganti saya untuk susu saya karena saya hanya membesarkan Anda supaya kamu menuruti aku." Sang ayah mengancam bahwa dia harus menanam ladangnya sendiri tanpa

bantuan dari anggota laki-laki dari kelompok kerabat. Dia mengutuknya: "Kamu tidak boleh makan daging apa pun yang laki-laki; Anda tidak boleh menggunakan alat dan perkakas rumah tangga yang dibuat oleh laki-laki; Anda tidak boleh berjalan di jalan yang dilalui manusia; kami tidak akan tertarik apakah Anda menikah nanti atau tidak. Ada orang tua yang mengabaikan anaknya yang berkata kepadanya: "Ambil kembali *bungkusi* itu sendiri, duduk di atas kerbau besar"; dengan kata lain, maka orang-orang dapat melihat sendiri betapa angkuh dan keras kepalanya dirimu.

Ada kurang gadis yang memiliki karakter yang cukup kuat untuk menahan tekanan seperti itu; karena mereka lebih takut memikirkan pembalasan dewa-leluhur karena menentang keinginan orang tua mereka daripada menghadapi ancaman terhadap diri mereka sendiri; karena yang pertama mereka akan didatangi oleh segala macam penyakit dan bencana. Jadi mereka menyerah. Ini disebut "menyetujui pedang" (*moio ri mata mpenai*), dengan kata lain dibunuh karena takut. Namun ada juga beberapa gadis yang tetap menolak dan bersumpah: "Semoga buaya memakanku jika aku menikah dengannya." Kemudian orang tua tahu bahwa keputusannya tidak dapat dibatalkan. Ada juga orang tua yang setelah itu tidak berani menekan lagi karena takut anak perempuannya justru menjadi korban buaya jika di luar dugaan ia harus menuruti tekanan mereka. Untuk ancaman yang mereka ucapkan memang terdengar kasar dan kejam namun biasanya cepat terlupakan ketika terus tidak berpengaruh.

Kadang-kadang pinangan seorang pria muda kepada gadis yang telah memberikan hatinya ditolak tetapi gadis itu tidak akan menyerah. Kemudian dia mengikuti kekasihnya ke rumahnya; atau, jika keduanya tinggal di desa yang sama, mereka mengungsi ke daerah lain. Melalui ini sang gadis memutuskan

hubungan dengan orang tua dan kelompok kerabatnya: “dia membuang orang tua dan kelompok kerabatnya.” Ini disebut *mompayai*, bentuk yang lebih baru dari *mompalai*, “meninggalkan.” Kasus seperti itu jarang terjadi; kita telah mengenal dua.

Saat kawin lari baru saja berlangsung, kelompok kerabat gadis itu sangat heboh. Namun mereka akhirnya pasrah dengan apa yang telah terjadi. Dalam salah satu kasus yang kami ketahui, orang tua tidak mengetahui sampai setengah tahun kemudian di mana putri mereka tinggal yang untuk keadaan Toraja memang waktu yang sangat lama. Mereka kemudian memberi tahu pasangan itu bahwa keduanya akan diterima kembali jika mereka kembali. Ini telah terjadi. Menantu mempersembahkan seekor kerbau dan kemudian mas kawin adat ditawarkan.

Kasus lainnya mengambil jalur yang sama tetapi membutuhkan lebih banyak waktu. Sang ayah telah mengutuk putrinya dan menyatakan bahwa dia tidak ingin mendengar apapun tentangnya. Setelah sekitar tiga tahun berlalu dia memberi tahu dia bahwa dia merindukannya. Suaminya kemudian pergi ke mertuanya dan berdamai dengan mereka seperti yang dilapor di atas.

Ada juga kasus bunuh diri yang dilakukan oleh gadis-gadis yang dipaksa menikah dengan pria yang tidak mereka inginkan.

21. Sarana membangkitkan cinta.

Ketika seorang pria sedang jatuh cinta dan dia melihat cintanya tidak terbalas maka dia menggunakan banyak cara untuk memenangkan kasih sayang sang gadis.⁶ Di antara mereka

⁶ Kami pernah mencatat ratapan berikut dari seorang pelamar yang kecewa, yang dia ungkapkan dalam bentuk syair kecil (*kayori*):

ada pertama-tama persembahan hadiah. Jika, misalnya laki-laki jauh lebih tua dari perempuan dia menawarkan seekor kerbau yang disebut “pembuat muda” (*pompa-kangura*). Terutama jika si gadis telah dipaksa menikah dan tidak melepaskan perlawanannya setelah itu sang pria mengerahkan dirinya dengan segala macam perhatian untuk memenangkan hatinya. Kami telah melihat contohnya di mana pria itu menunjukkan kesabaran yang tiada habisnya. Dalam kasus seperti itu wanita terkadang memasak untuk suaminya, bekerja di ladang bersamanya, tetapi dia tidak mengatakan apa pun kepadanya kecuali apa yang benar-benar diperlukan. Setiap pendekatan di pihaknya dijawab dengan mencakar dan memukul. Ibu, bibi, dan sepupu perempuan turun tangan untuk membujuk wanita muda itu agar menyerah. Kadang-kadang istri muda itu melarikan diri ke salah satu anggota kelompok kerabat di desa lain. Dalam kasus seperti itu perkawinan dibubarkan: kelompok kerabat perempuan mengembalikan mas kawin dan di samping itu denda dua ekor kerbau yang disebut *yuiti ayapa*, “pemberian selain barang-barang kain katun (dari mas kawin).”

Jika tidak ada pria lain yang menghalangi sejauh menyangkut wanita dan hanya antipati pribadi terhadap suaminya (*moraju*) yang menjauhkannya dari suaminya maka terkadang dia dimenangkan oleh kesabaran dan cinta ini. Kadang-kadang juga suami membawa istrinya yang menentang dengan persetujuan orang tuanya ke lingkungan asing di antara kerabat sedarah yang tinggal jauh dengan harapan istrinya kemudian akan menjadi lebih dekat dengannya dan datang untuk menghiburnya. Kami mengetahui beberapa kasus di mana

Bulan di atas telah membelok dari jalurnya, itu hanya menguntungkan pria lain; bulan yang hadir membelok dari jalurnya, itu sayang hanya untuk yang lain.

semua upaya ini sia-sia sehingga pernikahan harus dibubarkan setelah satu atau dua tahun. Namun ada beberapa gadis yang memiliki karakter yang cukup kuat untuk mempertahankan perlawanan mereka begitu lama.

Jika pemuda atau suami tidak berhasil memenangkan cinta gadis atau istrinya dengan cara alami maka dia menggunakan cara magis, sihir cintai. Kami hanya belajar sangat sedikit tentang ini karena orang melakukannya dengan sangat rahasia. Rupanya orang-orang malu untuk mengaku percaya pada keefektifan cara-cara tersebut dan telah memanfaatkannya. Ini sangat pasti, bahwa untuk persiapan mereka, sehelai rambut atau benang dari pakaian orang yang dicintai selalu diperlukan. Bukan hanya pria yang mencoba mengikat gadis dan wanita dengan cara ini; gadis juga menggunakan sihir cinta untuk menarik pria muda; dan wanita yang sudah menikah mencoba mendapatkan kembali cinta yang hilang dari pasangan mereka dengan itu.

Dari yang terakhir kami mengetahui bagaimana seorang wanita yang suaminya berulang kali pergi mengunjungi wanita lain disarankan untuk menggunakan obat berikut: Dia harus melihat untuk mendapatkan sedikit kotoran dan selembar sarung pesaingnya dan untuk campur sedikit ini di makanan suaminya. Jika dia memakan ini maka dia akan pulih sepenuhnya dari asmara dan tidak akan lagi melihat wanita lain.

Umat Islam di pantai menggunakan air mata dugong atau sapi laut (*duyungi* atau *juju*, *Halicore dujong*) sebagai sihir cinta yang juga mereka jual kepada orang-orang di pedalaman. Keyakinan pada pengobatan ini sangat kuat dan setiap orang dapat memberikan contoh dari efek kuatnya dari lingkungannya. Demikianlah kami mengenal seorang Kepala To Pebato, yang disebut Tame'i. Pria ini memiliki tujuh istri yang tersebar di berbagai desa, jumlah

yang luar biasa besar untuk orang Toraja. Pria itu tidak dapat mempertahankan wanita sebanyak ini secara memadai; beberapa dari mereka marah pada Tame'i tentang hal ini dan mengirim kabar kepadanya bahwa mereka ingin menceraikannya. Segera setelah Tame'i muncul secara pribadi di rumah wanita yang tidak puas itu, kemarahannya menghilang dan dia tidak ingin mendengar apapun tentang perceraian. Orang-orang menganggap ini sebagai sihir cinta yang kuat yang digunakan Tame'i untuk menjaga kasih sayang istri-istrinya. Untuk penjelasan yang lebih lengkap tentang kasus ini kami harus menambahkan di sini bahwa Tame'i ini adalah pria yang menyenangkan dan suka bergaul yang dapat berbicara dengan baik dan dengan demikian dengan mudah memenangkan hati wanita.

Di Onda'e kami mendengar tentang penerapan sihir cinta yang sangat tidak menyenangkan. Untuk memenangkan cinta seorang gadis pemuda itu mengikis kotoran dari kulitnya dan mengolahnya menjadi buah *lakaosu*, pohon tinggi yang buahnya mirip dengan *Coix lacryma*. Dia menelan buah ini dan kemudian mencarinya lagi di kotorannya. Kemudian dia mengeluarkan kotoran tubuh yang terkandung dalam buah itu dan berusaha agar gadis pilihannya memakannya, misalnya, bersama dengan sarih yang dia tawarkan padanya. Jika dia berhasil maka gadis itu akan jatuh cinta padanya.

Jika seseorang ingin memenangkan cinta seorang wanita yang sudah menikah, pertamanya dia harus membuatnya membenci suaminya. Untuk ini dia menggunakan di Pu'u-mboto kumis dari kucing dan satu lagi dari tikus. Dia memotong rambut ini menjadi potongan-potongan halus dan mencampurkan potongan-potongan itu ke dalam nasi pasangan itu. Konsekuensinya, keduanya bertengkar hebat dan akhirnya bercerai satu sama lain sehingga

pemicu pertengkaran diberi kesempatan untuk meminang wanita tersebut.

22. Pertunangan. *Mompakareme*.

Ketika sirih-pinang yang dipersembahkan sehubungan dengan pinangan telah dikunyah oleh orang tua, paman dan bibi gadis itu maka pasangan itu resmi dijodohkan. Jika setelah itu si gadis berbuat salah maka kerabat laki-laki itu meminta kembalinya *bungkusi* dengan membawa denda berupa kerbau, kambing atau sehelai kain katun. Inilah *ura bungkusi*, “untuk pengambilan kembali tanda pertunangan” (lengkap: *yuiti ura bungkusi*).

Ide segera dipertukarkan antara dua kelompok kerabat tentang durasi pertunangan. Orang tua gadis itu mengajukan pertanyaan: “Apakah kamu mau menanam di lahan hutan yang kamu minta padi yang cepat berbuah atau yang lebih lama?” Dengan kata lain, apakah pernikahan harus dilakukan dalam waktu singkat atau Anda ingin menunggu beberapa saat untuk penyelenggaraan upacara? Kadang-kadang orang tua gadis memiliki alasan untuk menunda pernikahan putrinya untuk sementara waktu, misalnya karena mereka menganggapnya terlalu muda atau karena dia ingin menyelesaikan studinya terlebih dahulu untuk menjadi dukun dan sejenisnya. Kemudian mereka mengirim pesan kepada orang tua lelaki itu: “Pohon-pohon masih kecil di tanah hutan kami sehingga banyak gulma, rumput tajam (*tetari*), dan frambos liar (*lokaya*) tumbuh di sana (sehingga tanah yang belum cukup lama dikosongkan). Kami meminta Anda untuk menunggu beberapa malam sebelum Anda datang untuk membuka lahan.” Dua malam berarti dua tahun. Jika pernikahan harus segera dilangsungkan maka dikatakan: “Hutan kami telah tumbuh (*yayo*); kami meminta Anda untuk datang dengan cepat untuk membersihkannya.”

Biasanya orang tua gadis itu lebih suka pernikahan itu dilangsungkan dengan cepat agar terbebas dari perawatan dan pengawasan putri mereka dan untuk mendapatkan pekerja baru dari menantu laki-laki mereka. Dari sisi anak laki-laki biasanya tidak terlalu terburu-buru. Sebagian besar pemuda ingin melakukan perjalanan lain sebelum pernikahannya untuk menjual hasil hutan atau dengan cara lain untuk mendapatkan barang-barang kain katun, sebagian untuk mas kawin, sebagian untuk mengatur rumah tangga baru. Baik pertunangan itu pendek atau panjang, pernikahan tidak boleh diresmikan sebelum semua anggota kelompok kerabat diberitahu tentang itu. Jika salah satunya terlewatkan maka orang tersebut berhak menuntut denda yang disebut *saru mpedonge*, “sebagai pengganti pendengaran” (yakni tentang rencana perkawinan).

Kadang-kadang perkawinan ditunda oleh orang tuanya yang bertentangan dengan kehendak laki-laki, baik karena mereka tidak dapat memperoleh mas kawin dengan cepat atau karena mereka masih tidak ingin kehilangan bantuan putranya. Dalam kasus seperti itu pemuda tersebut dapat mempercepat upacara pernikahan dengan *mompakareme*, “membiarkan hari menjadi siang” tentang kunjungan malamnya ke tunangannya sehingga setiap orang dapat melihat bahwa dia telah menghabiskan malam dengan gadis. Ini menyebabkan skandal dan satu-satunya hal yang harus dilakukan adalah meresmikan pernikahan secepat mungkin.

Kaum muda juga mempraktikkan *mompakareme* ini setiap kali mereka menduga orang tua mereka menentang aliansi mereka ketika hal ini diminta dengan cara adat (*meoa*). Kadang-kadang si pemuda memberi tahu orang tuanya sebelumnya tentang usahanya agar mereka menyiapkan ayam untuk dibawa bersama dengan pedang dan tas sirihnya ke rumah

gadis itu keesokan harinya. Saat fajar menyingsing, pemuda itu membiarkan dirinya terlihat di mana-mana di desa; kadang-kadang pada kesempatan ini dia memegang sepotong kayu (*tute*) yang terbakar di tangannya seolah-olah dia mendapat kesan bahwa dia sedang menyelinap pergi dari gadis itu di malam hari. Dia melapor kepada tokoh-tokoh desa. Jika keluarga yang khawatir menyetujui tidak ada lagi yang dikatakan tentang masalah tersebut; seekor ayam disiapkan untuk makanan rumah dan orang tua laki-laki itu membawa pedang dan tas sirihnya ke rumah, setelah itu laki-laki dan perempuan menjadi pasangan suami istri. Pada hari yang sama pemuda itu membawa sebatang bambu tuak kepada ayah istrinya yang dengannya dia segera memperkenalkan dirinya sebagai menantu. Mas kawin akan dibahas kemudian. Di Lage (dan mungkin juga di tempat lain) mas kawin diperbesar oleh *mompakareme*; di tempat lain tidak. Denda, *saru mpedonge*, "sebagai pengganti pendengaran" (tentang pernikahan yang direncanakan) yang telah disebutkan di atas dalam hubungan lain, juga dituntut dari pemuda tersebut.

Orang Toraja juga menggunakan *mompakareme* ini untuk hal lain. Mungkin saja pemuda itu melanjutkan pacaran rahasianya untuk waktu yang lama tanpa membiarkannya sampai pada pertunangan resmi. Ayah gadis itu sudah lama mengetahui apa yang terjadi di rumahnya. Jika hal ini mulai menggangukannya dia mencegat pelamar putrinya dan mencegahnya meninggalkan rumahnya sebelum fajar; dengan cara ini dia memaksanya untuk mengakui telah menikah dengannya. Ini disebut *sarampu ri okota*, "telah jatuh melalui keranjang periuk" karena dalam keadaan seperti ini pemuda tersebut seolah-olah telah jatuh melalui salah satu benda yang selalu ada di sekitar gadis tersebut.

Hadiah pertunangan resmi tidak diberikan.

Hanya di Onda'e ada kebiasaan untuk memberikan kepada ibu gadis itu tujuh potong kain katun dan sepotong *fuya* untuk rok. Pemuda itu berulang kali membawa hadiah kecil untuk tunangannya, kain katun untuk pakaian, cincin, anting-anting, manik-manik; dan, untuk calon ibu mertuanya, buah-buahan dari tanamannya, bagian dari hasil berburu dan hasil tangkapan ikan, kadang-kadang sebatang bambu tuak; namun dia tidak diwajibkan untuk melakukan ini.

Begitu mereka bertunangan, pemuda dan gadis itu harus bersikap seperti orang yang sudah menikah. Gadis itu mungkin tidak lagi bercanda dengan pria lain dan tidak boleh berpartisipasi dalam tarian bundar. Jika dia tetap melakukan ini maka ini bisa menjadi alasan untuk memutuskan pertunangan dan gadis itu harus membayar denda satu ekor kerbau; ini disebut *katewuwu mbalena*, atau singkatnya *wuwu mbalena*, "untuk mencabut tanda larangan". Jika gadis itu mengundurkan diri setelah pertunangan karena dia berubah pikiran maka dia harus mengembalikan semua yang telah diberikan kepadanya bahkan apa yang ditambahkan ke *bungkusi* (yaitu, *pe'ulaya ntukana*, "apa yang telah dimuat ke dalam pinangan"); lebih jauh lagi dia harus membayar denda seekor kerbau, yang disebut *pelego*, "untuk penipuan" (terkadang juga *yuiti mpeoa*, "perluasan pinangan").

Jika pemuda memutuskan pertunangan maka dikenakan denda yang sama tetapi kemudian disebut *ura bungkusi*, "untuk pencabutan pinangan"; atau *petaji da mata*, "membuangnya selagi dia masih mentah," sedangkan laki-laki bahkan belum menunggu sampai matang. Jika dia kembali ke keputusannya dan ingin masuk ke dalam pertunangan lagi maka ini lagi tidak mungkin tanpa membayar denda yang dalam hal ini disebut *petungku*, "untuk pelanggaran yang dilakukan" (secara harfiah, "untuk

gigitan yang ditimbulkan"). Dikatakan tentang seorang anak laki-laki atau perempuan yang pertunangannya telah diputus *ndaloe ri tambe-go*, "digantung di keranjang." Ketika gadis itu telah memutuskan ikatannya, pria yang kemudian menikahinya harus membayar denda kepada pria yang ditinggalkannya begitu saja. Pria itu memberikan denda ini kepada gadis yang dia tinggalkan begitu saja jika dia kemudian menikah dengan wanita lain.

23. Pemberkatan pernikahan. *Mopawawa*. *Mebolai*.

Dengan banyaknya pernikahan, terutama yang orang kecil, tidak banyak keributan: mempelai laki-laki dengan beberapa orang pendamping yang membawa pedang dan tas sirihnya pergi ke kediaman mempelai perempuan, kemudian makan kecil di sana dan ayam disembelih. Salah satu sahabat, anggota yang lebih tua dari kelompok kerabat laki-laki, memberi tahu kelompok kerabat mempelai wanita bahwa dia datang untuk membawa mempelai laki-laki dan menyerahkan bagian dari mas kawin yang disebut *au papitu*, yang akan diceritakan lebih lanjut di bawah. Dengan ini perkawinan diakhiri dan mempelai pria tetap tinggal di rumah mempelai wanita. Tidak banyak tamu dan tidak banyak pesta sehubungan dengan itu.

Seperti halnya di antara orang kecil, penutupan perkawinan di antara orang yang lebih tua dilakukan dengan cara yang sama dan tidak mencolok; demikian pula para janda dan duda. Bagi orang-orang terhormat, terutama jika itu adalah pernikahan pertama upacaranya membutuhkan persiapan yang jauh lebih banyak. Semakin kaya dan semakin penting dirasakan, semakin bertele-tele upacara perkawinan dan semakin banyak perhatian diberikan pada adat sehingga tidak sedikit biaya yang terkait

dengannya.

Upacara perkawinan disebut *mopawawa*, "memimpin (pengantin laki-laki kepada mempelai perempuan)." Nama lain untuk itu adalah *mebolai* "mengambil atau membuat rumah sendiri". Jika mas kawin tidak diberikan sampai nanti disebut *mopawawa*; jika disampaikan pada akhir perkawinan maka disebut *mebolai*. Dengan demikian bentuk terakhir ini selalu merupakan perkawinan yang ideal dan hanya diperuntukkan bagi orang kaya. *Mebolai* selanjutnya dibedakan sebagai *mebolai berese*, "perayaan pernikahan kilat (yaitu, cemerlang)", di mana kedatangan mempelai laki-laki diumumkan dengan penembakan senjata; dan *mebolai rundu*, "pemberkatan pernikahan dengan (hanya) ketibaan", di mana hal ini tidak terjadi.

Besar atau kecilnya keadaan pemberkatan pernikahan tidak semata-mata bergantung pada kemakmuran kelompok kerabat yang bersangkutan tetapi juga pada cara orang tua mempelai wanita telah melangsungkan pernikahan: orang ingin anak perempuannya dinikahkan dengan cara yang sama seperti yang dilakukan orang tuanya. Hal ini juga penting untuk berkah yang akan datang ke pernikahan khususnya sehubungan dengan anak-anak yang akan dimiliki oleh pasangan tersebut.

Pernikahan dapat dilakukan kapan saja sepanjang tahun tetapi orang lebih suka merayakan pernikahan di *eua*, yaitu periode antara akhir panen dan awal pekerjaan baru di ladang. Pertama-tama, orang kemudian memiliki waktu untuk merayakan dan banyak nasi untuk makanan yang diperlukan pada kesempatan ini; dan kedua pasangan muda dapat langsung memulai awal musim dengan menata ladangnya sendiri. Selama tahun pertama perkawinan, pasangan muda itu masih dipelihara oleh orang tua istri yang untuknya mereka memberikan segala macam pelayanan; pada tahun berikutnya suami istri dapat mendirikan rumah tangga

sendiri dengan hasil panen dari ladang masing-masing.

Penetapan hari dilangsungkannya perkawinan biasanya berasal dari pihak kerabat mempelai laki-laki. Mereka mengirim seseorang ke kediaman mempelai wanita dengan tali yang diikat simpul sebanyak malam yang harus dilalui sebelum fajar menyingsing. Hari itu biasanya salah satu dari *uayu eo* (2-9) atau salah satu dari empat *wani* (17-20). Setiap hari satu simpul dipotong talinya (*oyu*) agar orang tidak melakukan kesalahan. Jika kerabat mempelai laki-laki tidak datang pada hari yang ditetapkan maka mereka harus membayar denda, *kaoso ngkina'a*, "untuk pembusukan makanan", yang telah disiapkan untuk para tamu secara cuma-cuma. Denda ini berjumlah seekor kerbau. Penetapan denda ini dalam hal salah satu pihak tidak menepati kesepakatan yang dibuat disebut *motali samba'a baula*, "memakai penutup kepala seekor kerbau", sebuah ungkapan yang kami tidak tahu menjelaskan dengan cara lebih lanjut.

24. Prosesi pernikahan.

Untuk mengetahui jam berapa calon mempelai laki-laki, rombongan kerabat mempelai perempuan mengirimkan kabar "apakah harus datang pada saat ayam mematok kita" (*bara natungku manu*), jadi pagi-pagi sekali saat ayam diberi makan; atau "pada saat tikus mencengkeram mulut kita" (*bara natanjuea mbalesu*), demikianlah pada malam hari tiba.

Prosesi pernikahan yang sebenarnya terdiri dari tujuh orang termasuk mempelai laki-laki yang berjalan di tengah pasukan kecil dengan pakaiannya yang paling tampan. Pertama datang pemimpin, anggota kelompok kerabat yang lebih tua, biasanya seorang paman yang tahu bagaimana sesuatu harus dilakukan. Orang tua mempelai laki-laki juga berjalan dalam

prosesi tersebut tetapi berada lebih di belakang. Salah satu sahabat membawa pedang mempelai laki-laki, yang lain membawa tas sirihnya, yang ketiga membawa "tujuh" bersamanya. Yang membawa benda-benda tersebut sebaiknya adalah orang yang masih memiliki kedua orang tua dan tidak kehilangan saudara laki-laki atau perempuan. Kadang-kadang masih ada hal-hal lain yang dibawa; demikianlah di antara To Pebato tujuh bakul, masing-masing berisi tujuh bungkus beras (*wonogoe*) dibawa serta; ini diterima oleh keluarga mempelai wanita dan dibagikan di antara mereka.

Di Pu'u-mboto, pesan lain dikirim oleh kerabat mempelai wanita kepada mempelai pria pada hari pernikahan: "kami datang untuk memacumu untuk bergegas" (*kami se'i ja linja mpejujuli*). Kemudian mereka bersiap-siap untuk berangkat.

Seringkali pemimpin prosesi berdoa sebelum mereka meninggalkan rumah: "Hai kamu yang di atas dan kamu yang di bawah. Inilah dua orang yang akan kami izinkan untuk dinikahi. Anda, para dewa, pegang teguh roh hidup mereka (*tanoana*); memasukkannya ke dalam wadah besi (*pasoyo labu*) agar panjang umurnya, agar perkawinannya (*pombekekeninya*) langgeng; jangan biarkan mereka mati sampai mereka saling menggaruk uban" (*mombekare uwa*; ini dikatakan tentang pasangan lanjut usia yang tetap setia satu sama lain hingga usia tua dan yang sekarang saling menghilangkan kutu-kutu dari uban-ubannya). Setiap orang yang menjadi anggota partai bergabung dalam inti prosesi.

Dalam perjalanan pemimpin harus memperhatikan segala macam hal. Dilarang keluar rumah saat hujan. Jika mempelai laki-laki berasal dari desa lain mungkin saja prosesi tersebut disusul oleh hujan di tengah jalan. Beberapa mengklaim bahwa ini tidak membahayakan jika mereka meninggalkan rumah

dalam cuaca yang baik. Yang lain bermain dengan aman dan kembali meski hanya satu jam. Jika ini sulit karena mereka terlalu jauh dari rumah maka bagaimanapun juga orang yang membawa "tujuh" akan kembali. Pernikahan kemudian ditunda selama sehari. Jika orang tidak memperhatikan aturan tersebut "maka air mata leluhur tidak akan berhenti mengalir" atas kerugian dalam kelompok kerabat.

Pemimpin prosesi dengan cemas mendengarkan teriakan burung yang mungkin terjadi. Dia tidak akan banyak mendengar karena pagi-pagi sekali dan ketika kegelapan telah turun burung-burung diam. *Tengko* atau burung pekakak (*Sauropatis chlorus*) tidak boleh membunyikan soso! soso!; burung *kuri'oo* atau *koedio*, melalui teriakan mereka, akan menyebabkan kerabat sedarah pasangan muda itu menggelengkan kepala (*pa'oo wa'a nja'i*) karena rumah tangga mereka akan serba salah. Burung *ngeo* meramalkan bahwa anak-anak dari pernikahan ini akan segera menanggapi kehilangan ayah dan (atau) ibu (akan menjadi yatim piatu); dan *kure* atau *kureu* meramalkan bahwa tak lama kemudian pasangan itu akan berduka atas kematian salah satu anggota kelompok kerabat.

Mempelai laki-laki dan rekan-rekannya harus berhati-hati agar kaki mereka tidak terbentur sesuatu atau tersandung atau menginjak tumit orang di depan mereka; bencana bagi keluarga muda akan muncul dari sini dengan satu atau lain cara. Di atas segalanya, orang yang membawa "tujuh" harus sangat berhati-hati. Kadang-kadang mereka menyuruhnya berjalan di depan dalam kegelapan sehingga dia terutama tidak terganggu oleh suara burung yang tidak menyenangkan. Jika seseorang meninggal di kediaman mempelai wanita yang dulunya banyak keluarga tinggal bersama maka pernikahan ditunda.

Hal terburuk yang bisa terjadi pada prosesi pernikahan adalah ketika periuk pecah di tengah jalan. Oleh karena itu orang biasanya tidak membawa benda tersebut tetapi lebih suka meminjamnya dari orang-orang di tujuan.

Di beberapa tempat orang-orang dari kediaman mempelai wanita pergi untuk menemui prosesi dan menawarkan makanan kepada pengunjung pesta (*mopancua*). Terkadang prosesi itu diinterupsi tujuh kali oleh orang-orang yang pergi menemuinya.

25. Prosesi pernikahan dihentikan.

Mobolombongi.

Masih ada cara lain di mana para tamu pernikahan dihentikan di sepanjang jalan. Ketika para kerabat mempelai yang berkumpul, para *tau meta'a*, "orang-orang yang menunggu (tamu pernikahan)," melihat prosesi mendekat beberapa dari mereka bergegas untuk pergi menemui mereka dan duduk di jalan agak jauh dari satu sama lain dengan kaki terbuka lebar dan siku mereka menghadap ke samping (*mopangka-pangka*); mereka memegang tombak berhias melintang di depan mereka. Ketika prosesi telah mencapai yang pertama yang ini berkata: "Saya tidak mengizinkan Anda lewat." Pria itu mengulangi kata-kata ini tiga kali, setelah itu sehelai kain katun digantungkan di atas tombak. Ini diulangi dengan yang lain. Ada tiga, lima, atau tujuh penghalang jalan ini. Adat ini disebut *mobolombongi* (Parigi *mobalamba*, "memberi bukaan").

Mobolombongi tidak selalu berlangsung dengan cara yang sama; bahkan di wilayah yang sama dilakukan dengan cara yang berbeda. Jadi di Tentena kami melihatnya dilakukan dalam tiga cara berbeda. Selain cara yang baru saja disebutkan, pada kesempatan lain orang telah mendirikan empat gerbang kecil agak jauh satu sama lain; di atas setiap

gerbang sepotong kain katun digantung oleh pengunjung pesta sebelum mereka melangkah lebih jauh. Pada kesempatan ketiga tidak ada pertanyaan untuk menghentikan prosesi tersebut tetapi seorang pria dengan tombak mendahuluinya. Dia melemparkan tombak ke depannya dan di mana tombak itu mendarat di jalan setapak dia meletakkan sepotong (*bala*) kain katun. Dia terus melakukan ini sampai persediaannya (40 sampai 50) habis. Kedua keluarga telah memutuskan sebelumnya berapa banyak potongan yang akan dibuat. Kemudian seorang wanita tua pergi untuk mengambilnya; ini disebut: "menemukan jejak yang ditinggalkan oleh tamu pernikahan" (*mancumba uole ntau mopawawa*). Jika ada yang kurang dari jumlah potongan-potongan yang disepakati maka tamu undangan akan didenda; denda ini disebut *saru mpelego*, "yang menggantikan penipuan"; terkadang berupa tombak atau piring tembaga tetapi bisa juga berupa kerbau.

Kadang-kadang tombak ditancapkan ke tanah di tiga, lima, atau tujuh tempat jalan yang dilalui prosesi, atau sarung pisau kosong digantung di tongkat, atau senjata atau gong diletakkan di jalan setapak. Sebuah pisau harus dimasukkan ke dalam sarungnya yang kosong: tetapi biasanya potongan kain katun yang digantung di tombak dan tongkat atau diletakkan di atas benda yang diletakkan. Kelompok kerabat yang ingin bermurah hati tidak puas dengan kain katun biasa tetapi memberikan kualitas yang lebih mahal. Seringkali tanda penghalang terakhir terletak di kaki tangga rumah mempelai wanita. Setelah sampai di pintu masuk desa (dulu gerbang benteng) harus diberikan sepotong kain katun lagi yang disebut *sungke boboka*, "bukaan gerbang".

26. Makan pernikahan.

Sementara itu semua kerabat sedarahnya

telah berkumpul di rumah mempelai wanita dan telah menyiapkan makanan yang jika memungkinkan, seekor babi disembelih. Orang kaya suka memiliki kerbau pada acara seperti itu, terutama jika keluarga besar dan banyak tamu diharapkan. Orang harus memastikan bahwa setiap orang memiliki cukup makanan; jika tidak tuan rumah diejek dalam syair kecil (*kayori*) yang dinyanyikan orang satu sama lain setelah makan. Jadi sekali di Onda'e seorang tamu yang berpikir bahwa makanannya belum cukup dinyanyikan sebagai berikut:

*Marimbo koro ngKaruru,
kudonge kakuu-kuu;
ntano ja joenya tudu.*

Sungai Karuru membuat banyak kebisingan (banyak keributan telah terjadi selama pesta, sehingga banyak yang bisa diharapkan), Saya mendengar gemuruh air terjun, seharusnya ada banyak makanan); tetapi hanya tepi sungai yang menyentuh tepian (jatahnya kurang).

Ketika tidak banyak keributan terjadi selama pesta dan mempelai pria hanya ditemani oleh beberapa orang, semua naik ke rumah mempelai wanita saat mereka tiba. Mereka duduk di atas tikar yang telah dibentangkan oleh seorang gadis yang masih memiliki orang tua dan tidak kehilangan saudara laki-laki atau perempuan. Seringkali pengantin wanita tidak hadir saat ini. Pedang dan tas sirih mempelai laki-laki diambil oleh seorang wanita atau anak perempuan (seringkali yang menggendong mempelai perempuan saat masih kecil) dan digantung di kamar mempelai wanita. Dia bertanya: "Di mana hadiah untuk menggantung pedang dan tas sirih?" (*mbe'i pancara'u mpe-nai, watutu*). Pahala ini terdiri dari sehelai kain katun hitam dan diberi nama *posambarue*

ndaoa atau *posambarue lamo*. *Sambarue* adalah sebutan untuk rekan istri dari satu laki-laki; dengan tambahan *ndaoa* atau *lamo* ungkapan ini berarti “seorang rekan istri roh”, seorang rekan istri yang tidak memiliki apa-apa (lihat Bagian 27, 30). Selain pahala yang diterimanya untuk menggantung, ia juga berhak atas isi tas sirih yang selain itu juga dilengkapi dengan kacang pinang dan buah sirih.

Kadang-kadang seseorang mengatakan sehubungan dengan digantungnya pedang: “Panggil anggota kelompok kerabatmu, panggil anak-anakmu, cucu-cucumu” (*kio-kio ja'imu, kio anamu, kio makumpumu*), sebuah harapan agar pernikahan dapat dikaruniai anak dan cucu dan kelompok kerabat dapat sering mengunjungi pasangan tersebut. Keinginan lain yang diungkapkan pada kesempatan ini adalah: “Gantung (pedang) memanggil, tidak lama kemudian pedang akan diikuti oleh yang lain” (*sa'u mpokio, be maria mbengi da re'e wo'u mantonda guma se'i*), artinya, semoga pernikahan lain segera menyusul.

Pemimpin prosesi pernikahan berbicara: “Kami datang untuk membawa Si Anu; ini ketujuhnya dan mas kawinnya agar hidup mereka kemudian diberkati” (*da napomadago ngkatuwu raneonya*). Kemudian makan berlangsung. Selama ini pasangan pengantin harus makan bersama dari satu bakul (*motuba*); untuk ini mempelai wanita memiliki beberapa temannya bersamanya, mempelai pria memiliki beberapa temannya. Sebagai lauk, mereka menyiapkan ayam utuh dari mana mereka merobeknya untuk dimakan. Di beberapa daerah (Pu'umboto) gelang tembaga dengan telur diletakkan di atas nasi di bakul tempat pasangan pengantin makan bersama. Sebelum mereka mulai makan pengantin laki-laki mengambil telur dan pengantin wanita mengambil gelang.

Pengantin wanita tidak boleh membelakangi pengantin pria yang biasanya dia lakukan

karena malu; keduanya harus menghadap ke timur. Seorang laki-laki dari Tentena memberikan penjelasan tentang makan dari satu bakul yang harus dihidangkan, “untuk dimakan bersama dengan pedang yang digantung agar tidak marah” (*mamposaleka guma anu ndasa'u boi marau*); untuk mencegah pasangan dari tidak satu pikiran (*boi bare'e ntano sintanoana tau samboko setu*). Tak jarang pula mempelai wanita tidak mau dibujuk untuk makan bersama. Bagaimanapun dia kemudian menyiapkan bakul yang dimaksudkan untuk mempelai laki-laki.

Selama makan seseorang harus memastikan bahwa tidak ada anjing yang merampas nasi pasangan pengantin; hal ini dapat dengan mudah terjadi karena anjing sering berlarian di antara orang-orang saat makan. Hal seperti itu dianggap sama tidak menyenangkan dengan ketika bakul berisi makanan pasangan pengantin terjatuh atau terbalik. Salah satu dari pasangan itu atau di kemudian hari salah satu dari anak-anak itu akan menderita akibat buruknya. Saat piring dibawa masuk hadiah harus diberikan lagi; mereka disebut *tamponga bira winalu*, “untuk membelah bambu tempat nasi dimasak” dan *tamponga bira wawu*, “untuk membelah bambu tempat babi direbus.”

Seutas manik-manik dililitkan di sekitar wadah bambu dengan tuak dari mana para tamu disajikan dan sepotong kain katun juga harus diberikan untuk ini. Kepala babi pesta dipotong menjadi dua dan setiap kelompok kerabat menerima setengahnya. Untuk itu kerabat mempelai laki-laki harus memberikan dua potong kain katun: yang satu sebagai *poalisi mbawu*, “lapisan bawah tempat penyembelihan babi”; yang lain sebagai *totowanya*, “balok tempat daging babi dipotong-potong”.

Saat makan selesai pengiring mempelai laki-laki sering pulang ke rumah jika tidak cukup banyak pemuda yang hadir untuk ber-

malam dengan tarian keliling.

Seperti yang sudah dikatakan, dengan ini pesta untuk orang kecil sudah berakhir. Tetapi bahkan di antara orang-orang terkemuka perkawinan sering diresmikan dengan cara yang sederhana ini; kemudian, bagaimanapun, itu adalah upacara sementara di mana mas kawin belum dipersembahkan. Dalam hal ini tidak dilakukan sampai nanti dan pada kesempatan ini terjadi praktik yang sama yang terjadi pada penyelenggaraan nikah ketika mas kawin diserahkan pada waktu yang sama.

Dalam hal yang terakhir ini orang tidak langsung naik ke rumah mempelai wanita tetapi bermalam di kuil, atau di atas lantai (*balampa*) yang terdapat di bawah lumbung padi, atau di gubuk (*bantaya*) yang telah dibangun untuk acara ini. Di sini beberapa wanita muda (biasanya tiga orang tetapi terkadang lebih jika tamunya banyak) datang untuk mempersembahkan sirih-pinang kepada para tamu. Untuk melakukan ini mereka membentangkan tikar kecil di depan para tamu yang paling terkemuka dan duduk di atasnya. Kemudian mereka mendorong bakul dengan sirih-pinang ke arah para tamu. Untuk ini telah ditambahkan: pisau "untuk membelah pinang" (*bira mamongo*) dan obor damar. Para tamu dapat menyimpan benda-benda ini (tikar, bakul, pisau dan obor); untuk ini mereka memberi para wanita tiga potong kain katun.

27. Pendakian sampai ke kediaman mempelai wanita.

Ketika telah disepakati bahwa mas kawin akan diberikan pada malam hari, hal itu dilakukan pada malam hari dimana prosesi pengantin telah tiba. Jika upacara ini akan dilakukan pada pagi hari maka para tamu diberi makan dan menunggu sampai keesokan paginya. Kadang-kadang penyerahan mas kawin terjadi tanpa

banyak keributan tetapi kadang-kadang juga memakan banyak waktu. Dalam kasus terakhir para tamu tidak membawa sendiri mas kawin ke kediaman mempelai wanita tetapi menunggu di tempat tinggal sementara mereka untuk kedatangan utusan dari kelompok kerabat mempelai wanita yang, satu demi satu, datang untuk meminta si "tujuh." Kami akan kembali ke sini tetapi pertama-tama ikuti jalan penyelesaian pernikahan.

Ketika si "tujuh" telah diserahkan para tamu diundang untuk naik ke kediaman mempelai wanita. Undangan ini diulang tujuh kali sebelum diterima karena setiap kali ada yang datang membawa undangan para tamu memiliki alasan untuk menunggu: "Kawan-kawan kami yang pergi untuk mengambil tuak belum datang"; "kawan-kawan kita yang telah pergi untuk melihat apa yang terjatoh belum ada di sini"; "kami belum selesai mengunyah sirih", dll.

Iring-iringan pernikahan dengan mas kawin kemudian menuju ke kediaman pengantin wanita. Mereka membawa damar yang terbakar atau obor bambu; ini tidak boleh padam karena dengan demikian kehidupan pasangan pengantin akan dipersingkat. Di bagian bawah tangga menuju tempat tinggal terdapat pecahan tembikar yang dibungkus dengan sehelai kain katun; mempelai laki-laki dan rekan-rekannya menginjakkan kaki di atas ini sebelum mereka naik, "agar pasangan pengantin tidak segera mati." Pemimpin menancapkan tombak ke tanah di sana; ini disebut *pombunu eja*, "dilempar ke tangga"; itu segera diambil oleh seseorang yang telah menunggunya. Setelah mencapai puncak tangga ia meletakkan parang yang disebut *pontampongo wombo*, "yang membelah pintu menjadi dua", dan juga diambil oleh orang yang menunggu di sana.

Kemudian mereka memasuki tempat tinggal. Di sana seorang wanita datang menemui mereka dengan obor yang menyala. Dia meng-

ambil obor dari para tamu, meniup obornya sendiri dan meletakkan obor lainnya di alas yang dimaksudkan untuknya sementara dia berkata: "Obor teman serumah telah padam; para tamu telah diatur pada tempatnya" (*poro silo ntaliwanua, ntunda anu linggona*). Mereka duduk di atas tikar. Wakil dari rombongan kerabat mempelai wanita duduk di hadapan mereka dan mempersembahkan sirih-pinang kepada para tamu. Ketika semua orang telah selesai mengunyah maka tikar dibentangkan di antara kedua belah pihak dan tikar hujan (*boru*) diletakkan di atasnya dan di atasnya dihitung mas kawin. Ini dilakukan secara seremonial: obor harus menyala terang; tidak ada yang boleh kentut. Jika ini terjadi pada seseorang maka penghitungan segera dihentikan dan mereka mengambil sirih. Setelah beberapa saat penghitungan dilanjutkan.

Itu dimulai dengan si "tujuh" yang harus ditanyakan sepotong demi sepotong: "Di mana piring tembaga itu?" "Di mana sarungnya?" dll. Sepotong diserahkan setiap kali. Terkadang si "tujuh" diserahkan sebelumnya. Untuk tujuan ini seorang utusan datang ke kelompok kerabat mempelai laki-laki di kuil atau gubuk. Setiap kali dia menerima sepotong dia mengambilnya dan kemudian kembali untuk meminta yang berikutnya.

Ketika dalam penghitungan mas kawin ternyata tidak semua barang yang dijanjikan ada maka diberikan keripik kayu untuk barang yang hilang sebagai semacam tanda yang kemudian ditukarkan dengan barangnya. Keripik (*yoba*) ini disebut *kina'a ntanje*, "beras dengan kredit." Jika bagian pernikahan telah diserahkan kepada kerabat mempelai wanita maka ditambahkan: *Ane tabaro, njaumo ri Tando-mpoome*, "sejauh menyangkut pohon sagu, mereka ada di Tando-mpoome" (Onda'e). Tempat yang dirujuk berbeda-beda sesuai dengan wilayah tempat seseorang berada. Kita

akan kembali ke arti kata-kata ini saat kita membahas mas kawin (Bag. 33, catatan 7). Setelah mas kawin diserahkan, obor ditiup.

Ketika ini selesai segala macam orang datang untuk menyampaikan tuntutan mereka kepada para tamu. Ini kadang-kadang dimulai dengan memberi tahu para tamu bahwa mempelai wanita adalah "bibi dari mempelai laki-laki", yaitu, dia berasal dari generasi paman dan bibi pemuda tersebut. Ini tidak benar tetapi demi kesopanan pemimpin prosesi menjanjikan seekor kerbau yang dengannya mempelai wanita dimasukkan ke dalam generasi mempelai laki-laki (*kasitambe*); itu hanya piring tembaga (*dula*), bagaimanapun, yang diberikan untuk itu.

Ayah atau paman mempelai wanita menyebutkan biaya yang dikeluarkan untuknya waktu dia sakit dan dia meminta kompensasi untuk itu. Seorang wanita berkata bahwa dia memelihara api tempat wanita di ranjang bayi menghangatkan dirinya ketika dia melahirkan pengantin wanita dan dia meminta hadiahnya untuk ini; ini disebut *pontawui apu*, "untuk mengipasi api." Namun yang lain menuntut imbalan karena dia mengandung mempelai wanita sebagai seorang anak kecil. Setiap orang yang dengan cara apa pun percaya bahwa mempelai wanita memiliki kewajiban kepadanya datang untuk meminta ganti rugi untuk itu dan dia menerima dari para tamu sepotong kain katun, piring tembaga atau kotak sirih, sebuah pisau, atau yang lainnya. Hadiah untuk orang-orang yang telah melayani mempelai wanita ini diberi nama *kowei* (dari *kowai*, "hadiah").

Jika mempelai perempuan memiliki seorang kakak perempuan yang belum menikah maka dia meminta hadiah yang disebut *peleunaka*, "untuk melewatinya"; terkadang juga *tondo ngkapali*, "perlindungan atas larangan".

Ketika semua yang memiliki sesuatu untuk diminta telah dipuaskan maka anggota kelom-

pok kerabat pengantin wanita yang tersisa (biasanya hanya perempuan) datang untuk menawarkan segala macam benda untuk dijual kepada para tamu: bakul, tikar, penutup kepala, potongan *fuya* dan sejenisnya; diharapkan mereka akan menerima sesuatu yang bernilai lebih besar untuk itu. Para tamu tidak selalu siap memberikan apa yang diminta; tetapi perdagangan ini disertai dengan banyak keributan dan sikap menonjolkan diri, dan para tamu untuk menunjukkan sopan santun, wajib memberi sebanyak mungkin. Tuntutan para tamu ini disebut *metowo nono*, nama yang sama dengan yang diberikan untuk putusan kasus perzinahan (V, 16, Bagian 41 di bawah).

Saat pertunjukan ini sudah berlangsung cukup lama, makanan disajikan dan makan besar pun berlangsung. Apa yang terjadi di sini telah dijelaskan di bagian sebelumnya.

Perlu juga disebutkan bahwa, ketika mas kawin telah lunas, kedua keluarga menyiapkan bakul yang di dalamnya diletakkan sepotong kain katun hitam dan sehelai pinang. Bakul-bakul ini kemudian diserahkan satu sama lain oleh para pihak. Ini adalah *posambarue* dan dimaksudkan sebagai *pontu angga ntau tu'a*, "untuk almarhum" sebagai bagian mereka dari mas kawin. Itu tidak diletakkan di atas pedang atau perisai seperti yang dilaporkan di Kamus Adriani (1928) tetapi diberi tempat di suatu tempat di dalam rumah dan tidak ada perhatian lebih lanjut yang diberikan padanya.

28. Teguran pasangan pengantin.

Ketika setelah makan peralatan makan diambil para tamu harus memberikan sesuatu untuk mereka lagi, biasanya mangkuk tanah liat putih. Ketika setelah itu para tamu telah meletakkan sirih-pinang di hadapan mereka, salah satu anggota yang lebih tua dari kelompok kerabat dari salah satu pihak mengangkat

suaranya untuk menegur kedua mempelai (*mepatuju*). Dalam kisah Uyuka dan Nyarambalili yang telah disebutkan di atas, ada pesan yang baik kepada mempelai wanita: "Jangan mengomel pada suamimu, baik ketika dia sedang makan, ketika dia sedang minum, maupun ketika dia sedang mandi. Yang pasti, kulitnya seperti kulit kita tetapi selain itu seperti asap dan angin. Kita tidak tahu kemana angin pergi dan dari mana datangnya. Anda adalah asap, seolah-olah, dan suami Anda adalah angin. Ketika angin berhembus maka perhatikanlah, dengarkanlah dan perhatikan baik-baik gerakan dedaunan; jika tidak kamu akan ketakutan ketika angin bertiup melawan sesuatu" ([Adriani 1932](#), No. 54).

Mempelai laki-laki diingatkan untuk membantu istrinya dalam segala hal: "Ketika kamu pergi ke ladang bawa serta tombak berburumu (untuk membunuh babi yang mungkin kamu temui di jalan) dan selalu gantungkan wadah tuak di bahumu (menyediakan tuak untuk keluarga Anda setiap hari). Ketika Anda menemukan sepotong kayu yang cocok untuk kayu bakar maka belahlah dan bawa pulang; dan jika kamu melihat daun yang cocok untuk membungkus nasi maka petiklah dan bawalah untuk istrimu. Jangan terlalu sering keluar rumah tapi tetaplah bersama istrimu dan bantulah dia." Mempelai laki-laki diingatkan untuk rajin: "Jagalah pohon palem itu agar selalu ada tuaknya agar sanak saudara juga meminumnya; mengolah ladangmu sehingga kamu juga memiliki makanan untuk kerabat sedarahmu; jagalah hewan peliharaan Anda sehingga Anda dapat melayani masyarakat sekarang dan kemudian memberikan babi atau kerbau untuk pesta kurban." Pengantin wanita diingatkan bahwa dia sekarang tidak dapat lagi melakukan seperti sebelumnya: "Sekarang setelah kamu memiliki seorang suami kamu harus mengubah kebiasaan hidupmu: kamu harus membuang

kebiasaan kekanak-kanakanmu dan berbuat kebiasaan sebagai wanita yang sudah menikah. Jangan ikut serta dalam tarian bundar tanpa meminta izin terlebih dahulu dari suami. Ketika Anda datang dari ladang maka bawalah kayu bakar, sayuran dan makanan untuk babi; memastikan bahwa semua yang Anda butuhkan di rumah sudah beres sehingga Anda tidak menimbulkan ketidaksenangan suami Anda.”

Dalam himbauan kepada mempelai laki-laki agar menghormati mertuanya selalu ditekankan pada penyediaan tuak bagi mertuanya: “Perhatikan larangan mereka, jangan menyebut nama mereka, jangan berbicara sembarangan tentang mereka (*ne'e kanyabu-nyabu*). Karena jika Anda tidak mematuhi hal-hal ini dengan ketat, kutukan akan menyerang Anda nanti (*da puloru*) dan Anda tidak akan pernah puas meskipun banyak makanan yang diberikan istri Anda kepada Anda. Keinginan diungkapkan: “Semoga pernikahan Anda sedemikian rupa sehingga Anda tidak berpisah di awal hidup Anda bersama (*ri wobo ngkama'imu*) tetapi Anda berpisah di jendela,” yaitu ketika salah satu dari Anda dibawa melalui jendela sebagai mayat (lihat XIV, 1).

Pasangan pengantin juga diberitahu apa yang diperlukan mengenai perilaku mereka sehubungan dengan para tamu: “Ketika para tamu datang, dengarkan mereka dengan lancar; jangan membuat mereka menunggu sehingga mereka tidak akan malu. Jangan menekan penutup dengan erat di wadah tuak dan jangan biarkan penutupnya terletak erat di pot.” Peringatan tentang para tamu ditawarkan dengan kata-kata yang berlawanan: “Ketika para tamu datang maka menusuk bagian bawah wadah tuak (sehingga konten mengalir keluar dan tamu yang ada tidak mendapatkan apa-apa); buat lubang di pot masak Anda (dengan kata lain, jangan memasak untuknya); biarkan perapian Anda runtuh (sehingga Anda tidak

dapat menyiapkan apa pun untuknya); buang tas sirih Anda (jangan beri dia apapun mengunyah).” Pasangan itu diperingatkan agar tidak berpisah dengan ringan: “Jika istri memiliki sesuatu yang menentang suami dia harus membicarakannya dengan mertuanya dan dia melakukan hal yang sama. Karena jika suami tidak bijaksana mas kawin akan jatuh dari ujung cawat (*manawu ri jou ntambelu*; dengan kata lain, Anda kehilangannya jika Anda berpisah); Jika istri memberikan alasan untuk berpisah maka dia menyebarkan mas kawin dari kelepak sarungnya” (*nawuwuri ri salem-bunya*; yaitu maka dia harus mengembalikannya).

Bagian acara ini biasanya berlangsung lama dan biasanya menimbulkan banyak kegembiraan; karena banyak yang menyembunyikan kata-kata mereka dengan jenaka dan yang lainnya tidak dapat menahan diri untuk membuat sindiran dengan makna ganda tentang kehidupan pernikahan.

29. Akhir dari pesta pernikahan.

Setelah *mepatuju* para tamu berpisah. Pengantin wanita pergi ke kamar kecil yang telah disiapkan untuknya jika dia belum tinggal di sana selama makan. Pengantin pria dibawa ke sana. Pasangan itu duduk bersama sebentar dan menggunakan sirih-pinang. Setelah beberapa waktu mereka ditinggalkan sendirian. Biasanya tak lama kemudian pemuda itu pergi ke halaman di mana para tamu yang lebih muda telah pergi dan sisa jam malam dihabiskan untuk melakukan tarian bundar.

Ketika pagi tiba makanan lain disiapkan yang dengannya pesta pernikahan disimpulkan. Setelah ini ada mengunyah lagi di mana kedua belah pihak mengambil sirih-pinang dari tas sirih masing-masing (*mombegango watutu*) sebagai tanda persaudaraan kedua kelompok

kerabat. Ketika para tamu akhirnya pergi, wanita muda itu mengambil tas sirih ibu mertuanya dan menemaninya untuk sementara waktu dalam perjalanan kembali. Ini disebut *mopaata*, "untuk menemani." Wanita muda tidak hanya melakukan ini, anggota yang lebih muda dari kelompok kerabatnya juga memiliki pedang, tombak, tas sirih, kain bahu atau benda lain dari salah satu tamu dan membawanya. Pada suatu titik di sepanjang jalan berhenti dan mereka mengunyah sekali lagi. Sementara pergi semua pengawalan pria dan wanita menerima satu hadiah lagi dalam kain katun, saat ini biasanya dalam uang. Hadiah ini disebut *lempa mbiti*, "karena telah berjalan," atau *kapopaata*, "untuk yang menyertainya," atau "hadiah saat pengiriman."

30. Mas kawin. "Tujuh."

Beberapa kali di atas telah disebutkan tentang mas kawin yang diberikan oleh kelompok kerabat suami kepada istri dan si "tujuh" sebagai bagian darinya. Si "Tujuh" (*au papitu*, *sampapitu*, atau *tombo*, "hadiah") terdiri dari tujuh objek yang menjadi dasar (*pu'u*) dari mas kawin. Mereka tidak selalu jenis objek yang sama dan mereka tidak memiliki nama yang sama di mana-mana. Daftar yang paling banyak muncul adalah sebagai berikut: 1. *pe'ulaya ntombo*, "untuk memuat ganti rugi", piring tembaga (*dula*); 2. *tombo*, "ganti rugi atau pahala", terdiri dari kain sarung; 3. *rapi ntombo*, "saudara kembar *tombo*," sarung dari *fuya* (*kumu*); 4. *so'o ngkumu*, "pita kain sarung", yaitu untaian manik-manik; 5. cincin lengan atau pergelangan kaki; 6. sarung untuk ibu mempelai wanita; dan 7. cawat untuk ayahnya.

Tiga nama pertama sama di mana-mana, tetapi objek yang diberikan dan dimaksudkan dari mereka agak berbeda. Dengan demikian

daftar dari Onda'e berjalan: 1. Piring tembaga; 2. Sarung; 3. Sarung yang terbuat dari *fuya* (*kumu*); 4. ikat kepala (*talinya*); 5. kotak sirih tembaga (*salapa*); 6. "palung untuk memberi makan anjing dan babi" (*tabo asu pai tabo mbawu*) yang terdiri dari dua mangkuk gerabah; dan 7. *lede mbiwi*, "pembuka bibir," yang terdiri dari sepotong (*satuda*) kain katun merah (*kasaeja*); yang terakhir adalah membuat pengantin wanita tidak tetap diam menuju mempelai laki-laki. Jika *lede mbiwi* ini tidak termasuk di antara si "tujuh," itu diberikan sebagai bagian terpisah dari mas kawin. Dalam daftar kedua ini hadiah untuk orang tua (sarung dan cawat) hilang.

Arti dari dua mangkuk diberikan oleh orang tua To Pebato: "Dulu seekor anjing dan seekor babi diberikan sehubungan dengan mas kawin; sekarang dua mangkuk." Dalam daftar lain dari Pebato diberikan: 1. Dua untaian manik-manik; 2. dua mangkuk gerabah; 3. sarung untuk ibu; 4. cawat untuk ayah; 5. sebuah sarung; 6. jaket; dan 7. ikat kepala untuk pengantin wanita.

Di beberapa desa Onda'e, *posambarue* termasuk di antara "tujuh"; inilah potongan kain katun hitam yang sudah kita jumpai di atas sebagai hadiah gantung pedang dan tas sirih mempelai pria. Awalnya ini adalah bagian leluhur dari mas kawin; inilah mengapa kain katun harus berwarna hitam. Di tempat lain di Onda'e kain katun hitam ini ditempatkan dalam bakul bersama dengan sirih-pinang, diserahkan bersama dengan mas kawin dan disebut *bauga mbuku* — *topi mbuku*, "cawat, sarung untuk tulang" (orang mati). Ini adalah *kowei angga*, "hadiah untuk arwah orang mati"; berbeda dengan ini, mas kawin juga bisa disebut *kowei tuwu*, "hadiah untuk yang hidup."

Potongan-potongan milik si "tujuh" tidak harus bernilai khusus; namun demikian bahan yang mahal sering diambil untuk itu: *sapulu bolo*, *lipa gali*, *sangkabana* dan sejenisnya.

Sebuah benda logam terjebak ke sarung untuk pengantin wanita, cincin pergelangan kaki tembaga atau kotak sirih, saat ini biasanya dolar rix; objek ini disebut *uneki ntopi*, "inti dari sarung." Di sarung *fuya (kumu)* juga selalu ada sepotong besi babi (*kinapara, pinungku*), sama seperti berasal dari tungku peleburan. Sepotong besi ini memiliki nama *poncore*, "apa yang diangkat dari tanah." Serangkaian manik-manik yang selalu dengan si "tujuh" itu dililitkan di sekitar sarung fuya.

Seperti yang telah dikatakan si "tujuh" itu harus diserahkan pada saat penyelenggaraan tawaran mas kawin sekalipun mas kawin belum dibayar sampai nanti. Untuk alasan ini telah diputuskan, dengan ditetapkannya perkawinan Kristen, bahwa si "tujuh" itu harus diserahkan oleh sanak mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan di hadapan kepala desa yang dilangsungkan pernikahannya.

Mungkin ada keadaan di mana si "tujuh" diberikan sekali lagi. Jika, misalnya, pernikahan tetap tidak memiliki anak, suami sekali lagi memberi istrinya si "tujuh" dengan harapan mendapat restu anak (XIV, 7).

31. Anjing dan mas kawin.

Tampak dari atas bahwa anjing dulunya berperan dalam kaitannya dengan mas kawin. Itu masih terjadi di Pu'umboto, Salu-maoge dan dataran Kalaena. Di daerah ini seekor anjing diberikan sebagai pengganti si "tujuh" untuk anak perempuan kedua, keempat dan keenam dari sebuah pasangan. Jadi ini menyangkut anak perempuan genap. Bahkan jika putri kedua menikah sebelum yang tertua, seekor anjing harus dibunuh untuknya. Para putri juga tidak berubah nomor pangkatnya setelah kematian salah satu dari mereka.

Pembunuhan anjing dilakukan dengan cara berikut. Pada malam sebelum hari pernikahan

orang-orang di daerah yang disebutkan berkumpul untuk mengadakan makan. Kemudian seekor anjing diikat di tempat pengantin wanita; jenis kelamin atau warna hewan tidak penting. Salah satu anggota kelompok saudara laki-laki mempelai laki-laki itu memotong kepala hewan dan meletakkannya di kaki tangga tempat tinggal pengantin wanita. Kelompok saudara pengantin harus bertindak seolah-olah mereka tidak melihat apa-apa. Ketika kepala terletak di tempat yang ditunjukkan salah satu anggota yang lebih tua dari kelompok saudara pengantin berada di bawah. Seolah-olah kebetulan dia melangkah di kepala dan memanggil: "Siapa yang meletakkan kotoran babi di depan rumahku?" Tidak ada yang boleh menjawab ini.

Ketika pagi tiba anggota kelompok saudara perempuan yang disebutkan baru saja pergi ke tempat tinggal mempelai laki-laki dengan sepotong kayu di tangan kirinya dan pedang di kanannya. Dia menempatkan kayu di rumah dan kemudian dia memanggil dari bawah: "Di mana orang yang membawa kotoran ke rumah saya? Biarkan dia turun; Biarkan saya menikamnya sampai mati." Lalu dia memotong kayu menjadi dua dan naik ke rumah. Pertama dia meminta sepotong kain katun "untuk membungkus pedangnya." Kemudian dengan cara bundaran dia meminta hadiah untuk nenek, untuk ibu, ayah, dll., sampai dia memiliki sepuluh "lapisan" yang terdiri dari babi dan lapisan kain katun. Utusan mengemas kain katun dan "token" untuk babi dan membawa ini ke rumah pengantin wanita. Kemudian mempelai laki-laki dipimpin di sana dan perkawinan itu dilaksanakan dengan cara yang biasa dengan makan.

Setiap kali orang berbicara tentang kebiasaan ini, mereka biasanya memberi tahu kami sehubungan dengan itu: "Tetapi istri muda itu berhasil mendapatkan kain katun dari suami-

nya karena ketika mereka berdua duduk bersama setelah pernikahan mereka istri menggerutu bahwa dia dapatkan hanya seekor anjing. Kemudian suami selalu menghasilkan satu jenis hadiah atau yang lain dengan alasan bahwa adat harus diamati."

32. Besarnya mas kawin.

Jika si "tujuh" dapat disebut bagian magis dari mas kawin maka bagian lainnya disebut bagian komersial. Mas kawin disebut *oli mporongo*, "harga pernikahan," atau *saki mporongo*, "denda pernikahan" (pembayaran mas kawin terkadang diparafrasekan: *mombai popaawu*, "memberikan sesuatu untuk membersihkan tanah"). Mas kawin terdiri dari sejumlah "buah" (*wia*) yang terdiri dari sepuluh dan tujuh. Bagian ajaib yang dimaksud dengan "tujuh" sehingga bagian komersial terdiri dari puluhan. Jumlah *wia* sangat berbeda-beda, tidak hanya antar suku tetapi juga di dalam suku itu sendiri. Di antara To Pebato teorinya adalah untuk perawan diminta 37 *wia*, 27 *wia* untuk wanita yang menikah untuk keduanya dan 17 *wia* untuk satu kali menikah untuk ketiga kalinya. Namun dalam praktiknya, orang tidak mematuhi angka-angka ini. Di antara orang To Lage tidak tahu tentang pengurangan ini untuk pernikahan kedua atau ketiga. Di antara suku-suku lain seperti To Wingkemposo angka 30, 70, dan 100 sangat disukai. Dalam benak orang Toraja seratus sama dengan "sangat banyak". Kadang-kadang terdengar angka 200 dan 300 *wia*, tetapi jumlah tersebut dikutuk oleh masyarakat sendiri. "Orang yang meminta *wia* dalam jumlah besar untuk putrinya adalah pembual" (*mekiunde*), kata orang kepada kami beberapa kali.

Saat menentukan besarnya mas kawin dibuat perbedaan antara gadis yang baru pertama kali menikah dengan wanita yang dicerai-

kan atau janda. Di Palande hanya si "tujuh" yang diberikan dalam kasus terakhir. Orang berkata tentang pernikahan seperti itu: "laki-laki itu pindah ke gubuk yang ditinggalkan" (*mesua ri ronto ngkuani*).

Diberikan sebagai aturan bahwa seseorang tidak boleh meminta bagian pernikahan yang lebih besar untuk anak perempuannya daripada yang diberikan untuk ibu mempelai wanita; dan tidak kurang. Jika seseorang tidak mematuhi aturan ini, anak-anak dari perkawinan seperti itu tidak akan sejahtera dan padi tidak akan subur. Sejumlah besar teristimewa anak lahir di desa Padayora (Pu'u-mboto). Ketika seorang pejabat administrasi berkomentar tentang hal ini seorang pria tua menjawab: "Alasannya adalah bahwa orang-orang di sini berpegang teguh pada aturan untuk tidak meminta mas kawin yang lebih besar untuk anak perempuan mereka daripada yang mereka berikan untuk ibunya." Dikatakan: "Karena mas kawin yang terlalu besar, pasangan tidak tetap sehat (*bare'e napo-maranindi*). Ketika seorang istri muda meninggal seminggu setelah pernikahannya orang pada umumnya berpendapat bahwa mas kawin yang terlalu tinggi menjadi alasannya. Ketika seorang ayah gagal membayar mas kawin (misalnya karena meninggal dini) maka mas kawin yang diminta untuk anak perempuannya adalah apa yang kakeknya berikan untuk neneknya.

Di tempat kedua ukuran mas kawin tergantung pada kemakmuran dan keluasan kelompok kerabat mempelai laki-laki. Karena itu bukan mempelai laki-laki yang terutama mengumpulkan mas kawin tetapi kelompok kerabatnya. Beberapa anggota kelompok kerabat yang paling dekat dengannya mengambil tugas ini. Orang-orang bahkan berkeliling di antara kerabat darah yang tinggal lebih jauh untuk meminta kontribusi. Ini berkeliling untuk menyatukan bagian pernikahan disebut *megu-*

lele. Setiap orang yang memberikan kontribusi mengingat hal ini karena kemudian ketika putranya sendiri menikah ia dapat mengandalkan kontribusi yang sama besar dari pihak ini untuk bagian pernikahan yang pertama. Jika dia tidak bisa mendapatkan kembali kontribusinya dengan cara ini maka dia dapat mengajukan klaim ke anggota kelompok kerabat yang dibantu untuk bagian mas kawin putrinya. Dengan demikian mas kawin tidak perlu menjadi alasan mengapa seorang pria tidak bisa menikah. Hanya jika seorang pria menceraikan istrinya tanpa pertimbangan atau bertentangan dengan keinginan kelompok kerabatnya, ia biasanya berdiri sendiri untuk tugas menyantukan mas kawin untuk pernikahan kedua atau ketiga.

Oleh karena itu, jika seseorang memiliki keluarga yang luas ia dapat mengandalkan kontribusi kelebihan dan dengan cara ini mas kawin terkadang menjadi lebih besar dari yang diminta. Kami pernah hadir ketika kelompok kerabat mempelai laki-laki dengan penuh semangat menolak untuk menyetujui lebih dari mas kawin yang ditentukan oleh adat. Namun, biasanya orang menerima kenaikan ini; dan kerabat mempelai laki-laki bangga karena telah memberikan begitu banyak untuk mempelai perempuan. Dengan cara yang sama di masa lalu mas kawin untuk seorang budak bisa menjadi sangat besar jika yang terakhir memiliki banyak tuan, yaitu jika dia adalah bagian dari harta keluarga yang luas. Masing-masing majikan kemudian ingin memberikan kontribusi untuk bagian pernikahannya agar nantinya memiliki hak untuk mengambil sendiri sebagai budak rumah salah satu anak yang akan lahir dari pernikahan ini. Di antara suku-suku tanpa budak, si "tujuh" saja sering dianggap cukup untuk pernikahan budak.

Di beberapa daerah, mas kawin untuk semua anak perempuan dari satu keluarga sama besar-

nya; di daerah lain bervariasi. Di sini aturannya adalah bahwa hanya anak perempuan pertama yang harus diberi mas kawin sebesar yang diberikan ayah mempelai wanita untuk ibunya. Dalam mas kawin ini sang ayah menanggung semua biaya yang ia keluarkan untuk perkawinannya sehingga biasanya lebih banyak yang harus dibayar untuk anak perempuan yang dinikahi daripada yang lain. Sebaliknya, jika mas kawin untuk anak perempuan pertama tidak besar, orang tua seandainya menambahnya untuk anak perempuan lainnya. Mereka merasa tidak perlu takut akan akibat buruk sehubungan dengan hal tersebut karena ajaran para leluhur telah terpenuhi dengan putri pertama.

Orang-orang tampaknya tidak selalu mengikuti aturan ini, namun karena di antara To Pebato kami menemukan dua keluarga di mana mas kawin besar telah dibayar bukan untuk putri tertua atau yang lebih tua tetapi justru untuk yang termuda. Ini dijelaskan sebagai berikut: putri bungsulah yang paling banyak dilakukan untuk mengasuhnya karena dia juga diasuh oleh saudara perempuannya dan yang bungsu adalah yang paling dicintai; dengan kata lain dia paling berharga bagi kami.

33. Dasar mas kawin.

Yang paling penting dalam bagian pernikahan adalah *pu'u*, dasar darinya, *wia* pertama. Apa *pu'u* akan ditentukan pertama selama diskusi dan kemudian kurang penting terdiri dari apa *wia* yang tersisa. Sebagian besar perkawinan ditentukan dengan satu kerbau sebagai dasar. Kemudian dikatakan: "timbunan besar dari mas kawin disimpan di dalam perut kerbau" (*oli maria mewunca ri kompo baula*). Ada juga porsi perkawinan dengan dasar dua atau tiga ekor kerbau. Di antara suku-suku yang memiliki budak (Onda'e, Lage) terkadang ada satu atau dua budak. Sering terjadi satu atau lebih

kelompok sagu (*tabaro sandapa*) berfungsi sebagai dasar.⁷ Di Tindoli pernah ada orang yang membuat seekor rusa yang telah dijinakkannya sebagai dasar mas kawin dan kaum kerabat mengambilnya dengan senang hati.

Kadang-kadang terjadi bahwa kerabat mempelai laki-laki tidak dalam posisi untuk memberikan seekor kerbau sebagai dasar. Kemudian pemuda itu berkata kepada calon mertuanya: "Saya tidak dalam posisi untuk memberikan seekor kerbau; tetapi jika Anda menyetujuinya saya akan memberi Anda jenis kerbau lain yang dapat saya berikan: kerbau tuak, kerbau sirih, kerbau pinang, kerbau kayu bakar." Pemuda itu dengan demikian menjanjikan calon mertuanya untuk memberi mereka hal-hal yang disebut sepanjang hidup mereka; dengan kata lain untuk melayani mereka.

Biasanya berkaitan dengan pembahasan mas kawin juga ada pembahasan cabang (*ra'a*). Ada tiga di antaranya: cabang di hutan, kelompok pohon sagu; cabang di tempat itu, seekor babi; cabang di rumah, sebungkah besi kasar (*kinapara, pinungku*, yang seperti telah kita lihat dibungkus dengan sarung *fuya*).

Wia lainnya terdiri dari potongan dan potongan kain katun dari berbagai nilai, piring tembaga, mangkuk gerabah, parang, tombak, gelang kaki tembaga. Setiap bagian adalah *wia*. Setiap mas kawin bernilai setidaknya sepuluh *wia* tetapi biasanya lebih. Biasanya kerabat mempelai laki-laki menjadikan suatu kehor-

matan untuk membuat mas kawin seberharga mungkin. Jika potongan-potongan kepentingan yang cukup dikumpulkan maka jumlah *wia* yang harus ada dilengkapi dengan potongan kain katun berukuran kecil, dari satu *tuda* hingga dua meter bahkan lebih pendek, sebagian besar kain rendahan (*balasu*). Potongan ini sering tidak digunakan untuk tujuan praktis apa pun tetapi disimpan untuk digunakan kembali untuk mas kawin di beberapa kesempatan mendatang.

34. Mas Kawin dan *kolokompa (sawu)*.

Ini tempat penyebutan benda yang menjadi dasar mas kawin di Pu'u-mboto, Palande, Pada dan di sana-sini di Lage dan Onda'e, yaitu *kolokompo* atau *sawu*. Ini adalah rok mini atau sarung dari tenunan primitif. Mereka dari berbagai dimensi. Yang terbesar yang sampai ke tangan saya adalah kain dengan panjang 80 sentimeter dan lebar 35 sentimeter. Benangnya memiliki ketebalan yang tidak sama, mulai dari kapas rajut hingga benang jahit. Pakan tidak selalu dipasang dengan benar; tidak ada yang dilakukan untuk menyatukan benang-benang itu sehingga mereka berjauhan; kainnya tampak sangat mirip dengan kain yang ditempelkan pelapis pelapis dinding. Di area seluas 17 sentimeter dari warp tidak ada benang pakan yang terpasang; jika lilitan longgar ini dipo-

⁷ Agaknya pohon sagu dulu lebih berperan dan beberapa pohon ini selalu harus diberikan dengan mas kawin. Kita harus menyimpulkan ini dari kebiasaan, sehubungan dengan penyerahan mas kawin, menambahkan kata-kata: "Sejauh menyangkut pohon sagu, mereka ada di Tando-mpoome," atau tempat lain (Bag. 27). Ketika Tuan J. Ritsema mengunjungi Tando-mpoome, tampak baginya bahwa tidak ada pohon sagu yang penting berdiri di sana. Hal ini menjelaskan kepada kita bahwa ungkapan yang dimaksud berarti:

"Kalau menyangkut pohon sagu yang seharusnya menjadi mas kawin, cari saja sendiri," atau "menggantung di udara." Oleh karena itu ungkapan *pau tabaro*, "bicara sagu", digunakan untuk hal yang tidak penting, hal yang tidak memiliki konsekuensi seperti terkait dengan mas kawin ketika pohon sagu memang disebutkan tetapi tidak diberikan apa-apa. Untuk alasan yang sama, cobaan *menčili*, tanpa denda disebut: *pau tabaro*.

tong kain akan membentuk selendang sepanjang 63 sentimeter dengan pinggiran 8,5 sentimeter di kedua ujungnya. Kain seperti itu tidak cocok untuk penggunaan praktis apa pun. Itu hanya memiliki makna magis.

Penggunaan kain-kain primitif ini lebih banyak digunakan di semenanjung timur Sula-



Kolokompa, Poso (1933, [Collectie Wereldmuseum Rotterdam](#))

wesi antara To Loinang dan To Balantak daripada di Toraja Timur. Perannya juga besar di kalangan To Mori sehingga anggapan dibenarkan bahwa Toraja Timur mengambil alih adat ini dari daerah-daerah tersebut.

Hingga kedatangan Pemerintah Hindia Belanda di Sulawesi Tengah, *kolokompa* di

kalangan masyarakat Toraja Timur hanya digunakan sebagai dasar (*pu'u*) mas kawin. Dalam fungsi ini kain tersebut diberi nama *saenggo rapu*, yang dapat diartikan sebagai "bahan yang dengannya perapian digeser seluruhnya". Karena dengan penyerahan *kolokompa* yang menjadi dasar mas kawin pemuda itu berpindah dari perapian orang tuanya ke perapian mertuanya. Keyakinan umum adalah bahwa sebuah pernikahan tidak akan berjalan dengan baik jika tidak ada *kolokompa* dengannya. Kain itu disimpan untuk digunakan pada pernikahan berikutnya di keluarga itu dan dengan demikian kain tersebut berpindah dari satu kelompok kerabat ke kelompok yang lain. Selama seseorang memilikinya dia menggunakannya sebagai *alisi ndoko*, "lapisan bawah keranjang kain", yaitu, dia meletakkannya di dasar keranjang (*roko*) tempat dia menyimpan persediaan pakaian dan kain katunnya; diyakini bahwa melalui ini pasokan akan meningkat secara misterius karena kain ini "memanggil" kain lain.

Kolokompa sangat mungkin merupakan barang yang dapat dipasarkan di masa lalu dan lebih dari satu spesimen seharusnya disertakan dengan mas kawin. Seiring waktu hanya beberapa *kolokompa* yang tersisa dan artikel ini mendapatkan makna magisnya dari kelangkaan ini dan dari ingatan leluhur yang terkait dengannya. Ada kemungkinan bahwa potongan-potongan kecil kain katun yang digunakan untuk membuat jumlah "buah" (*wia*) dari mas kawin adalah souvenir dari *kolokompa* (lihat Alb. C. Kruyt, "[Lapjesgeld op Celebes](#)," T.B.G. , Vol.73, 1933).

Mas kawin diterima oleh ayah mempelai wanita atau dalam ketidakhadirannya oleh saudara laki-laki atau anggota keluarga lain yang dengan satu atau lain cara memiliki hak atas mempelai wanita. Dia membagikan mas kawin di antara mereka yang berkontribusi

untuk menyatukan mas kawin sendiri.

35. Kegunaannya mas kawin.

Ketika orang Toraja ditanya untuk apa mas kawin hanya ada satu jawaban: “mas kawin menjernihkan pandangan anak” (*oli mporongo mampapora mata nu anangodi*) sehingga mereka bisa melihat bapaknya karena selamalamanya mas kawin belum dibayar anak-anak tidak punya ayah dan mereka hanya milik ibu. Kita telah melihat bahwa mas kawin seringkali tidak selesai pada saat pemberkatan pernikahan tetapi hanya sesudahnya. Ini terutama terjadi ketika orang muda menikah dengan *mompakareme* (Bag. 22). Kadang-kadang pembayaran bagian pernikahan ditunda tanpa batas waktu. Namun, segera setelah seorang anak lahir kelompok kerabat suami bergegas untuk mendapatkan mas kawin. Hal ini dilakukan terutama jika sang anak meninggal segera setelah dilahirkan karena kurangnya mas kawin dianggap sebagai penyebab kematian si kecil. Begitu juga ketika suami meninggal dan kewajiban itu belum terpenuhi; orang berkata tentang ini: *wuku maoli wuku*, “tulang membeli tulang.” Bahkan jika almarhum tidak meninggalkan anak mas kawin harus dibayar. Kematian istri meskipun tidak meninggalkan anak tidak membebaskan laki-laki dari kewajiban membayar mas kawin. Ini kemudian disebut *peoli mbuku*, “harga tulang”.

Ketika seorang gadis telah melahirkan seorang anak di luar nikah dan tidak ingin menyebutkan nama ayahnya (biasanya karena hubungan kekerabatan antara dia dan ayahnya tidak mengizinkan pernikahan) selalu ada laki-laki yang siap membayar mas kawin untuknya (yang dalam hal ini disebut “denda”) agar melalui ini mendapatkan hak atas anak. Telah kita lihat di atas bagaimana orang membayangkan hubungan antara jatah nikah dan anak melalui

ketentuan bahwa seseorang tidak boleh meminta mas kawin yang lebih besar untuk anak perempuan daripada yang diberikan untuk ibunya dan melalui kebiasaan memberikan mas kawin untuk kedua kalinya jika pernikahan tetap tidak memiliki anak.

36. "Menurunkan" mempelai wanita. *Mantudumaka.*

Sudah menjadi aturan di Toraja Timur bahwa suami pindah ke rumah bersama istrinya. Ini disebut *nakeni ntopi*, “dibawa oleh sarung wanita”. Pria yang menikah segera menjadi bagian dari keluarga mertuanya. Mereka memberinya segala macam pekerjaan seolah-olah dia adalah anak mereka sendiri. Tidak sampai dua, tiga atau empat tahun setelah pernikahan mereka, ketika istri muda tersebut telah memiliki anak, pasangan muda tersebut membuka ladang untuk diri mereka sendiri.

Akan tetapi mungkin ada keadaan yang mengharuskan suami membawa istrinya ke tempat tinggalnya sendiri misalnya ketika orang tua istri telah meninggal dunia dan wanita tersebut tidak lagi memiliki kerabat sedarah dari generasi orang tuanya. Jika pemahaman dengan mertuanya baik mereka mengizinkan menantunya untuk membangun tempat tinggal sendiri di desa yang sama. Jika laki-laki ingin membawa istrinya ke desa lain maka ini lebih sulit. Laki-laki itu kemudian membeli persetujuan mertuanya dengan hadiah yang diberi nama *taka mbiti inenya*, “untuk mengikat kaki ibunya dengan itu,” agar dia tidak mengikuti putrinya dan mengambilnya kembali. Hal seperti itu hanya dapat terjadi jika laki-laki tersebut telah hidup beberapa tahun dengan mertuanya dan telah memperoleh kedudukan yang aman dalam kelompok kerabat melalui perkawinan.

Ini disebut *nakeni mpewe*, “diambil melalui

cawat (demikian oleh suami).” Perpindahan seperti itu hanya mungkin jika suami dan istri berasal dari suku yang sama. Hal ini tidak mengubah fakta bahwa sang istri boleh tinggal selama berbulan-bulan dengan mertuanya jika, misalnya, suaminya terbaring sakit di rumah orang tuanya sendiri dan sang istri pergi ke sana untuk merawatnya.

Sebelum bentuk perkawinan *mopawawa* yang dijelaskan di atas diakui oleh Administrasi sebagai cara resmi untuk melangsungkan perkawinan, perkawinan di mana istri tinggal bersama suami sejak awal kadang-kadang dilaksanakan. Bentuk perkawinan ini disebut *mantudumaka*, “untuk menurunkan gadis itu (dari rumahnya).” Hanya orang kaya yang mampu menikah dengan cara ini karena membutuhkan biaya yang besar. Karena itulah *mantudumaka* hanya terjadi di Onda'e dan Lage, dua suku pemilik budak, tempat tinggal orang-orang kaya. Kaum muda terkemuka yang tidak memiliki keinginan untuk "melayani" mertua mereka menyediakan pasangan dengan cara ini.

Biasanya perundingan antara dua kelompok kerabat telah diadakan tetapi seringkali gadis itu tidak tahu apa-apa tentang rencana yang ada tentang dirinya. Kemudian suatu hari seorang utusan dari kelompok kerabat pria itu muncul di rumah orang tua gadis itu dengan informasi bahwa dia datang untuk menjemput putri mereka. Tidak disebutkan membuat pinangan. Utusan itu membawa satu set lengkap pakaian wanita yang sangat bagus yang dengannya gadis itu diatur. Dia juga memberinya perhiasan emas dan perak. Gadis itu kemudian mendengar siapa yang mengiriminya pakaian mahal ini dan dia biasanya segera mengikuti utusan itu, bangga karena dia telah menghabiskan begitu banyak uang untuknya. Tapi dia tidak boleh terlihat patuh. Dia menolak untuk mengikuti pria itu tetapi pria itu membujuknya

untuk melakukannya dengan menjanjikan seekor kerbau “untuk membebaskan kakinya” (*longkomaka mbitinya*). Sesampainya di rumah yang dituju dia menolak untuk memanjat sebelum sepotong kain katun mahal ditawarkan kepadanya, “untuk membuatnya naik tangga” (*papepone*). Dan ketika dia memasuki rumah dia tidak akan duduk sampai dia menerima kembali sepotong kain mahal “untuk membuatnya duduk” (*papotunda*).

Di rumah pria itu dia diperlihatkan kamar kecil tempat dia dan pasangannya akan pindah. Dia diberikan segala macam peralatan dapur: “Ini panci masakmu, mangkukmu, spatula nasi-mu, centongmu, bakul nasimu, ini balok nasi dan alumu.” Setelah resepsi kerajaan seperti itu, gadis itu tidak lagi berani kembali ke orang tuanya. Kadang-kadang sehubungan dengan *mantudumaka* ini, utusan meninggalkan seorang budak kepada orang tua gadis itu untuk membantu mereka bekerja di ladang sebagai imbalan atas bantuan menantu laki-laki mereka yang harus mereka hilangkan.

Kadang-kadang ada yang tidak berani menggunakan cara *mantudumaka* ini karena takut gadis itu akan terus menolak mengikuti utusan itu. Kemudian orang-orang mencoba memasukkannya ke rumah pelamar dengan tipu daya, dengan mengundangnya menghadiri pesta kecil di rumah atau mengunjungi orang sakit di sana. Begitu dia memasuki rumah dia ditangkap oleh saudara perempuan sedarah pria itu, mengenakan pakaian indah dan kemudian adegan yang baru saja dijelaskan mengikuti. Sebuah senjata dipegang melintang di depan bukaan pintu. Perlakuan semacam ini disebut *monca'uri*, “untuk menjerat (gadis itu).” Jika gadis itu terus menolak dan memaksa keluar untuk kembali ke orang tuanya maka ini tidak memiliki konsekuensi hukum; tetapi ini seringnya tidak pernah terjadi.

Perkawinan juga terjadi dengan cara biasa

melalui *mopawawa*. Jika wanita muda itu kemudian menemani mertuanya dalam perjalanan pulang, di tengah jalan mereka tidak membiarkannya kembali tetapi membawanya ke tempat tinggal suaminya dan kemudian memaksanya untuk tinggal di sana.

Ketika wanita muda itu berada di rumah pria itu selama beberapa malam, orang tuanya mengikutinya ke sana. Mereka tampak marah dan tetap berdiri di landasan (*anda*) dari mana mereka memanggil dan meminta putri mereka kembali. Mereka mencela penghuninya karena tidak meminta tangan gadis itu sebelumnya. Mereka menuntut denda atas kekeliruan ini dan meminta seekor kerbau yang disebut *saru mpedonge*, "alih-alih berbicara". Ibu mempelai laki-laki kemudian menjawab: "Baiklah, kami akan memberikannya padamu tetapi pertamanya kami akan mencarinya di tanah dan bukan di padang rumput"; dengan kata lain, kita akan memberikan seekor babi sebagai ganti seekor kerbau. Kemudian anggota kelompok kerabat wanita itu datang dan meminta mas kawin yang besar berupa kerbau, barang-barang kapas, perhiasan perak dan emas. "Segala sesuatu yang diminta harus diberikan."

37. Kunjungan istri muda ke mertuanya.

Beberapa hari setelah pemberkatan pernikahan istri muda itu pergi mengunjungi orang tua suaminya. "Mertua" serta "menantu laki-laki dan menantu perempuan" disebut *mania*. Orang tua dari mertua adalah *toko mania*. Kata orang, kunjungan yang dilakukan istri muda itu ke mertuanya: *memania*. Dalam Onda'e dikatakan tentang mertua yang menerima kunjungan: *tau tela'a*, "orang-orang (sebenarnya rumahnya) dimasuki" (dikunjungi). Kunjungan ini diumumkan sebelumnya karena dibarengi dengan upacara. Istri muda diterima dengan istimewa: begitu dia naik ke dalam rumah, dia

ditawari piring tembaga (*dula*) yang disebut *papepone*, "untuk membiarkannya naik ke dalam rumah". Di kalangan keluarga kaya kadang-kadang beberapa piring tembaga diletakkan di lantai dari pintu menuju tempat dia diundang untuk duduk. Sang istri kemudian melangkahi piring-piring tersebut ke tempatnya. Jika orang tidak memiliki piring tembaga maka ditawarkan sepasang gelang kaki tembaga (*langke*) atau satu set gelang tembaga (*tinampa*).

Sebuah tikar kecil dibentangkan untuknya dan ketika dia duduk ibu mertuanya menawarkan sehelai kain katun yang disebut *papotundanya*, "untuk membuatnya duduk." Dan ketika bakul dengan sirih-pinang didorong ke arahnya, sebuah pisau untuknya diletakkan di atasnya, *bira mamongonya*, "untuk membelah pinangnya." Di antara orang-orang kecil sang istri muda hanya ditawari sebuah bakul berisi sirih-pinang yang di dalamnya juga diletakkan sehelai kain katun dengan gelang tembaga di atasnya. Istri muda itu juga memiliki hadiah untuk mertuanya: beberapa pakaian, beberapa ekor ayam. Dia sering tinggal bersama mertuanya selama beberapa hari.

Ada juga upacara ketika istri muda datang untuk membantu mertuanya menanam padi untuk pertama kalinya. Dia kemudian diberi bakul dengan sirih-pinang di mana telah ditempatkan untaian manik-manik dan beberapa biji padi. Di beberapa daerah dia diundang untuk mengisi tujuh lubang benih pertama dengan benih padi (XVII, 33). Setelah pekerjaan selesai sang istri muda menerima hadiah dari mertuanya yang disebut *pepapotungka* atau *napotungka*, "membungkukkan" (sambil menanam padi ke dalam lobang benih). Di antara orang kecil hadiah ini berupa sarung (*lipa*). Orang yang lebih kaya memberinya beberapa pohon sagu atau seekor babi.

38. Hubungan laki-laki dengan mertuanya.

Laki-laki harus berperilaku hormat tidak hanya terhadap mertuanya tetapi juga terhadap anggota kelompok kerabat lainnya melalui perkawinan. Hal ini juga berlaku bagi istri sehubungan dengan mertuanya; tetapi dalam kehidupan sehari-hari hal ini tidak keluar dengan jelas karena biasanya istri memiliki sedikit kontak dengan anggota terdekat dari kelompok kerabat suaminya. Suami dan istri sama-sama diperlakukan dengan hormat (*mom-bebangkei*) oleh kelompok kerabat yang mereka nikahi. Orang suka mengatakan: “Kita harus mematuhi mertua kita sama seperti kita menghormati penguasa kita (di Palopo)” (*paayata maniata ewa mantubunaka pueta*).

Laki-laki tidak boleh menentang mertuanya, tidak boleh mengabaikan perintah mereka; dia mungkin tidak menunjukkan tanda-tanda ketidaksabaran. Saat dia berjalan melewati mereka dia melakukannya dengan hati-hati dan dalam posisi membungkuk. Dia tidak boleh minum dari cangkir ayah mertuanya;⁸ apalagi mungkin dia menahan diri dari tas sirihnya; dia tidak boleh makan bersamanya dari satu piring atau bakul yang merupakan tanda keintiman yang luar biasa; ia tidak boleh meletakkan di hadapan mertuanya sisa tuak atau sisa makanan (*be maya da mayabiti bara mawutai manianya*). Dia tidak boleh membiarkan mertuanya menuangkan tuak untuk dirinya sendiri; jika mereka belum selesai makan dia tidak boleh sementara memberi makan anjing-anjing itu. Dia harus mengantisipasi keinginan mereka sebanyak mungkin; ketika mereka tidur dia tidak boleh bersuara; jika dia berbaring untuk tidur di kamar yang sama dengan mereka dia tidak boleh berbaring dengan kaki mengarah ke

mereka tetapi kepala boleh saling menghadap (*ne'e napowitisi manianya, moruana mombe-powo'osi*). Dia harus memastikan bahwa dia tidak menyentuh tubuh mereka. Ayah mertua tidak akan selalu marah jika menantu laki-lakinya gagal dalam sesuatu yang berkaitan dengannya; dia menyadari bahwa itu tidak terjadi dengan sengaja; atau dia terlalu baik untuk itu. Tetapi menantu laki-laki itu sendiri sehubungan dengan beberapa kelalaian akan segera mempersembahkan seekor ayam bersama dengan lima potong kecil kain katun; ini menyandang nama *giwu lamo*, “denda para dewa.” Di Pebato dan di kawasan Danau, ipar laki-laki dan ipar perempuan saling menyapa dengan bentuk sopan *komi*, “anda”; di daerah lain hal ini tidak terjadi.

Hal yang paling memberatkan dalam hubungan antara suami dan mertua adalah larangan menyebut nama mereka; dan tidak hanya nama mereka tetapi juga nama kakek nenek, paman, dan bibi istrinya. Dalam bahasa kami (bahasa Belanda), nama diri sangat jauh dari bahasa sehari-hari sehingga kebiasaan seperti itu akan menyebabkan sedikit kesulitan bagi kami. Tetapi orang Toraja memilih untuk anaknya nama sesuatu dari lingkungannya. Jika salah satu orang yang disebutkan disebut Nyara, “kuda”, maka ketika berbicara tentang hewan seperti itu, dia mungkin tidak pernah menyebutnya dengan namanya tetapi berbicara tentang “wajah panjang”. Terkadang menantu laki-laki memparafrasekan kata yang tidak boleh dia ucapkan; terkadang dia menggunakan nama itu dalam bahasa lain. Dengan cara ini bahasa telah memperoleh banyak kata. Demikian pula banyak bermunculan kata-kata yang kemudian menjadi arus dalam kalangan terbatas. Jadi To Wingke-mposo tidak lagi berbicara

mengenakan pakaian milik ayah mertuanya tetapi kemudian mertuanya tidak boleh memakainya lagi.

⁸ Di beberapa daerah seperti di sisi barat danau, menantu boleh menggunakan peralatan makan milik mertuanya tetapi tidak sebaliknya. Ia juga boleh

tentang *kayuku*, "kelapa", tetapi tentang *pendaki*, "yang digunakan untuk membasuh rambut kepala", karena kelapa digunakan untuk ini. Di kalangan To Pebato *barubi* adalah pengganti untuk "kelapa", sebuah kata yang berasal dari *bubi*, pohon yang kulit pohonnya dikunyah dengan sirih.

Sehubungan dengan nama mertua dan sejenisnya, orang-orang bahkan sampai tidak menyebut kata-kata yang terdengar mirip dengan nama mereka. Jadi orang Toraja, untuk menerjemahkan hal ini ke dalam bahasa kita, jika ayah mertuanya bernama *Willem* tidak pernah menggunakan bentuk kata kerja "akan" (*will*), tetapi akan selalu berbicara tentang "keinginan" (*wish*); dan untuk menghindari kata seperti "tidak mau" (*unwilling*), dia akan membuat kata "tidak mengharapkan" (*unwishing*). Dan jika ibu mertuanya bernama *Emma*, dia akan selalu memanggil kata *emmer* (ember atau bak) atau berbicara tentang "wadah air" atau "baskom tinggi". Namun, ketika orang tidak perlu saling menghormati kesopanan dikesampingkan; itu selalu cocok dengan rasa hormat yang dimiliki orang satu sama lain.

Di Pu'u-mboto dan Bancea orang memiliki kebiasaan "membeli nama mertua" (*maoli to'o mania*). Sang suami kemudian memberikan kepada ayah mertuanya sepasang celana panjang dan kepada ibu mertuanya sepotong kain katun merah (*kasaeja*). Paman dan bibi istrinya juga dibeli dengan potongan kain katun kecil. Ketika dia telah melakukan ini dia tidak perlu lagi takut bahwa dia akan mengalami konsekuensi yang merugikan jika dia menyebutkan nama salah satu dari mereka dalam sebuah percakapan.

Orang Toraja yakin bahwa jika ia telah bertindak tidak hormat terhadap mertuanya dengan satu atau lain cara maka dengan sendirinya hal ini akan dibalaskan (*napobuto*). Ini akan mempengaruhi kesehatannya sehingga ia

akan menderita penyakit berkepanjangan (XI, 10). Dia tidak sadar telah melakukan kesalahan tetapi dia menyimpulkan dari penyakitnya bahwa dia telah mengecewakan mertuanya dalam sesuatu. Dia kemudian meminta mertuanya untuk memasukkan rambut kepala mereka ke dalam mangkuk berisi air; dia minum air ini dan membasuh dada dan kepalanya dengan itu.

Jika kesehatannya tetap baik maka kutukan atas ketidakhormatannya terwujud dalam kenyataan bahwa ia tidak berhasil dalam perjalanan dagangnya atau anak-anaknya sedang sakit-sakitan. Jika suami dengan sengaja tidak menghormati mertuanya, jika dia menggunakan nama mereka atau dia berbicara tentang mereka dengan sinis atau menghina, misalnya dengan maksud menyinggung istrinya maka ini terkadang menjadi alasan untuk bercerai.

39. Hubungan antara suami dan istri.

Keadaan bahwa pria datang untuk tinggal bersama istri dan anak-anak merasa lebih dekat dengan kelompok kerabat ibu daripada dengan ayah secara alami mengakibatkan istri tidak menempati posisi subordinat dalam rumah tangga. Segala sesuatu yang dibawa pulang oleh suami, hasil ladang mereka, adalah milik kedua pasangan. Suami tidak akan pernah melakukan tawar-menawar tanpa memberi tahu istrinya. Setiap kali ada pertanyaan untuk membeli satu atau lain hal penting jawabannya biasanya berbunyi: "Pertama-tama saya harus membicarakannya dengan dia yang duduk di tepi perapian (*wiwi ndapu* atau *wono ndapu*)," sebutan untuk ibu rumah tangga yang ketika berada di dalam rumah ditempatkan di dekat perapian.

Kurang lebihnya hubungan dekat antara pasangan tergantung pada segala macam keadaan dan pada karakter suami dan istri seperti yang terjadi di antara kita. Ada banyak contoh

kesetiaan dan keterikatan dalam pernikahan tetapi biasanya istri merasa lebih terikat kuat pada keluarganya sendiri daripada suaminya, ikatan yang terus ada karena dia terus tinggal di rumah orang tua. Keadaan ini menghalangi pembentukan keluarga menjadi unit bipolar yang intim dan bersatu (J. Kruyt, 197). Kami tahu keluarga-keluarga di mana ada pertengkar-an terus-menerus dan suasana yang menjengkelkan dan tidak menyenangkan terjadi; kita tahu beberapa di mana istri tahan dengan apa saja dan juga di mana suami mempelajari pandangan istrinya. Kami telah mengenal keluarga di mana suami dan istri duduk bersama dengan nyaman di malam hari untuk menceritakan apa yang terjadi pada siang hari. Pola pikir orang tua istri sangat berpengaruh terhadap hubungan timbal balik suami istri. Jika, benar atau salah, mereka tidak senang dengan menantu laki-lakinya mereka biasanya tidak segan-segan mengadukan putrinya dengan suaminya. Oleh karena itu sangat penting untuk kebahagiaan keluarga yang pindah ke rumahnya sendiri secepat mungkin.

Sudah menjadi aturan bahwa pasangan suami istri makan bersama jika tidak ada tamu. Namun jika demikian maka laki-laki makan bersama di ruang tamu dan perempuan tetap di dekat perapian. Setelah makan mereka datang untuk duduk bersama para pria dan sering membicarakan. Suami dan istri pergi ke ladang bersama dan pulang bersama; wanita dengan membawa keranjang berisi kayu bakar, padi dan sayuran, pria di belakang dengan seorang anak atau membawa kain yang terisi penuh di punggungnya. Di hadapan orang lain mereka tidak akan pernah menunjukkan keramahan satu sama lain; karenanya mereka tidak berjalan berdekatan apalagi duduk bersebelahan di depan orang lain. Adapun pembagian kerja antara suami dan istri, secara umum dapat dikatakan bahwa laki-laki melakukan pekerja-

an yang lebih berat, wanita melakukan pekerjaan yang lebih ringan; hanya dalam memikul beban dia lebih dari tandingan suaminya.

Istri pada umumnya lebih rajin daripada suami: mengurus rumah adalah tanggung jawabnya; dia jarang keluar rumah sedangkan sang suami sering menghabiskan waktu berbulan-bulan jauh dari rumah.

Pada umumnya orang Toraja tidak rela memukul istrinya. Kita juga mengetahui beberapa kasus di mana sang istri memperlakukan sang suami dengan kasar, misalnya, ketika tanpa sepengetahuan sang istri ia melakukan kunjungan intim ke seorang gadis. Peraturannya adalah bahwa pemukulan diperbolehkan bila salah satu pihak “bersalah”. Orang Toraja menyebut pemukulan seperti itu *mompaturjuki*, “untuk menegur.” “Teguran” ini jarang terjadi di rumah yang suaminya tinggal bersama mertuanya; lebih sering jika keluarga tinggal terpisah di gubuk terbuka. Namun jika kita mempertimbangkan apa yang disebut orang Toraja *sala*, “rasa bersalah”, dalam arti kata rumah tangga maka sang suami dengan mudah melepaskan diri. Seorang suami memukuli istrinya karena dia harus menunggu terlalu lama untuk makan; karena itu sang istri “bersalah”; tetapi tidak ada orang Toraja yang berpikir untuk menyatakan suami “bersalah” jika dia pulang lama setelah waktu makan atau hanya makan bersama orang lain.

Jika seorang istri dipukuli dan dia merasa bersalah (menurut pandangan Toraja) maka dia menangis tetapi tidak membuat masalah itu diketahui lebih lanjut. Namun jika dia dipukuli tanpa rasa bersalah maka dia membuat keributan besar dan melarikan diri ke orang tuanya atau karena ketiadaan mereka ke anggota lain dari kelompok kerabatnya. Masalah tersebut kemudian dibicarakan dan berakhir dengan perceraian jika suami tidak bersedia memberikan hadiah atau rekonsiliasi (*langari*) kepada

istrinya. Pemberian ini biasanya berupa seekor kerbau. Jika suami ingin memberikan hadiah tetapi istri tetap menolaknya maka perceraian juga menyusul; namun peran tersebut kemudian dibalik: wanita yang bersalah dan bukan pria.

Demikian juga ketika suami dihina oleh istrinya. Dari banyak kasus seperti ini yang kami ketahui kami berikan di sini yang "paling serius". Seorang istri muda yang baru menikah setahun pernah mencampurkan kotoran ayam ke dalam nasi yang dihidangkannya di hadapan suaminya dengan tujuan sengaja mengganggunya; ini dimaksudkan sebagai balas dendam atas sesuatu yang telah dilakukan suaminya padanya. Tak heran setelah perlakuan seperti itu suami muda itu kembali ke kelompok kerabatnya dan ingin menceraikan istrinya. Kerabat istrinya menawarinya empat ekor kerbau sebagai hadiah atau rekonsiliasi (*langari* yang sangat tinggi) tetapi laki-laki itu menolak. Perceraian itu terjadi tetapi pria itu sekarang telah menjadi orang yang bersalah dengan menolak pemberian rekonsiliasi.

Kami telah beberapa kali mencatat pengaruh istri terhadap suami ketika dia membujuknya dari keputusan yang dibuat suaminya. Kami sering dapat mengamati bahwa satu komentar cemoohan dari istrinya sudah cukup untuk menghalangi suami dari suatu usaha. Wanita jauh lebih konservatif daripada pria; kami juga mengalami hal ini sehubungan dengan agama Kristen dan sekolah yang lebih ditantang oleh wanita daripada pria.

Meskipun menantu laki-laki kurang lebih merupakan pelengkap dari kelompok kerabat istrinya yang besar, ia dapat melalui kerajinannya, kecerdasannya, kefasihannya dan kualitas lainnya, mendapatkan pengaruh besar di antara penduduk desa di mana dia telah menikah. Kami mengenal beberapa pria yang secara bertahap menjadi kepala desa di desa istrinya.

40. Poligami.

Menurut kesaksian beberapa orang tua Toraja pada zaman dahulu seorang laki-laki tidak pernah menikah dengan lebih dari satu perempuan. Mungkin merupakan peninggalan dari kebiasaan ini bahwa seorang pria dengan dua istri tidak berduka atas kematian salah satu dari mereka. Meskipun demikian hal ini dapat dipastikan bahwa pada masa-masa belakangan ini di antara semua suku Toraja banyak laki-laki yang beristri lebih dari satu dan sekarang masih ada yang beristri dua. Biasanya kepala desalah yang membiarkan diri mereka menikmati kemewahan ini tetapi kami juga mengenal beberapa budak yang memiliki dua istri. Poligami disebut *mokaradua*, "memiliki (istri) kedua"; namun, kata ini juga digunakan untuk mereka yang beristri lebih dari dua. Dua istri adalah jumlah yang paling sering terjadi di kalangan pelaku poligami meskipun ada juga laki-laki dengan tiga dan empat istri. Orang Toraja sendiri sangat malu atas kasus yang disebutkan terakhir ini.

Dalam perkawinan dengan dua istri yang pertama disebut *topu'u*, "yang asli", dan yang kedua, *toyoyo*, "yang terakhir" (*yoyo*, "ujung"), atau *tau mundu*. Jika seorang laki-laki memiliki tiga istri maka yang kedua disebut *totongo*, "yang tengah" dan yang ketiga disebut *toyoyo*.

Kesulitan perkawinan ganda tidak terletak pada mas kawin tetapi pada kenyataan bahwa suami harus mengerjakan ladang untuk semua istrinya; kebanyakan dari mereka menarik diri dari begitu banyak pekerjaan. Ini menjelaskan mengapa poligami lebih banyak terjadi di antara suku-suku pemilik budak daripada suku-suku lainnya.

Istri pertama biasanya merasa terhina ketika suaminya mengambil istri kedua. Seringkali dia tidak berani memberitahunya tentang rencananya sebelumnya tetapi menyajikannya dengan

fait accompli. Sikap yang diambil oleh istri pertama tergantung pada karakternya tetapi kita telah melihat istri yang sangat akomodatif yang marah dalam keadaan seperti itu. Meskipun sang istri mungkin cukup lunak secara alami namun demikian melalui komentar dari teman-temannya, seperti "Saya tidak akan tahan dengan itu", dituntun untuk membela kehormatannya dalam penilaian publik. Ada wanita yang curiga dengan niat suaminya mengancam akan bercerai dan cinta atau ketakutan banyak suami terhadap istri pertama mereka begitu besar sehingga dengan ancaman seperti itu mereka membatalkan rencana mereka.

Hal pertama yang dilakukan seorang istri setelah mengetahui tentang pernikahan baru oleh suaminya adalah membuang semua peralatan rumah tangga dan kayu bakar ke dalam kekacauan dan lari ke orang tua atau kerabat darahnya. Dia berhak dalam hal ini dan suaminya bersalah. Jika suami berniat menjaga istrinya maka dia harus memberikan semua yang dia minta untuk meredakan ketidaksenangannya. Biasanya ini adalah satu atau lebih kerbau dan ini disebut *rinci kayupa*, "mencabut kuku," "agar dia tidak mencakar dengan kukunya istri yang baru dinikahnya."

Jika istri pertama tetap menentang pernikahan kedua maka sang suami memberinya seekor kerbau atau dua kali tujuh potong kain katun dan kemudian diceraikan dari istri pertamanya. Pemberian ini disebut *bolea ncombori*, "pembagian keluarga" atau *perampa*, "karena mencuri suaminya."

Beberapa gadis atau wanita menolak menikah dengan pria sebagai istri kedua atau ketiga. Jika cinta pria untuk wanita kedua lebih besar dari pada yang pertama maka pria tersebut menceraikan yang pertama agar dapat menikahi yang kedua. Jika seorang pria menikah dalam suku di mana tidak diketahui bahwa dia sudah menikah maka dia berbohong tentang hal

itu dan mengatakan dia adalah orang bebas; ketika istrinya mengetahui beberapa waktu kemudian bahwa suaminya telah memiliki istri maka dia dapat menyelesaikan masalah itu lagi dengan pemberian (*langari*); pemberian ini disebut *papolende raya*, "karena telah mengganggu hatinya" dengan mengambil istri kedua. Fakta bahwa begitu banyak wanita setuju untuk menjadi istri kedua atau ketiga dari seorang pria dan fakta bahwa hanya sedikit wanita yang menikah yang memprovokasi perceraian karena alasan ini harus dijelaskan oleh fenomena bahwa cinta istri kepada suaminya lebih besar dibandingkan sebaliknya dan bagi wanita Toraja perkawinan adalah satu-satunya tujuan kehidupannya.

Ada juga wanita yang pasrah untuk memulai sebagai istri kedua tetapi sejak awal berencana membujuk suaminya dengan intrik untuk menceraikan istri pertamanya. Seringkali mereka juga berhasil dalam hal ini.

Biasanya kedamaian kembali di rumah antara suami dan istri pertamanya. Tidak demikian antara dua istri dari satu suami. Dua istri dari satu suami jarang tinggal di desa yang sama dan jika demikian masing-masing tinggal di rumah yang terpisah. Kami hanya mengetahui dua contoh di mana kedua istri tinggal bersama dalam satu rumah bersamanya. Biasanya ada kecemburuan yang besar di antara kedua saingan tersebut. Wanita telah meminta kami untuk racun atau cara lain untuk menyingkirkan pesaing mereka. Lebih dari sekali mereka menggunakan ini sendiri. Demikianlah kedua istri itu pernah bertemu satu sama lain di pesta pengorbanan; yang satu diliputi oleh amarah yang begitu besar sehingga dia mengambil tombak berburu dan menyusukkannya ke dada yang lain. Wanita lain memberikan pukulan kikuk kepada saingannya dengan parang di punggungnya akibatnya yang dipukul tetap mati.

Pertama-tama, sensualitas pria itulah yang membuatnya mengambil istri kedua. Tetapi ketika dia mulai melakukan ini dia selalu berhasil menemukan alasan yang membenarkan tindakannya. Alasan yang diterima secara umum di kalangan orang Toraja adalah jika pernikahan tetap tidak memiliki anak. Dalam banyak kasus sang istri sendirilah yang mendesak suaminya untuk mengambil istri kedua selain dirinya; sering kali dalam melakukannya dia menunjukkan orang yang harus dia ambil. Istri melakukan ini jika dia sakit dan dia takut pria itu akan menceraikannya karena alasan ini. Atau jika dia bertambah tua dan karena itu ingin berbagi perawatan suaminya dengan orang lain. Dua istri, yang lebih muda dipilih untuk suaminya oleh yang lebih tua, pernah bertengkar hebat satu sama lain. Sang suami kemudian mencela istri pertamanya: “Bahwa saya mengambil istri kedua hanya karena saya menggunakan jari telunjukmu sebagai penopang (*tanujumu kupoayawa*) yang menunjukkan dia kepada saya.”

Akibat buruk poligami terhadap karakter orang Toraja terlihat jelas dari hal di atas: itu menjadi sumber kebencian, kecemburuan dan intrik. Poligami tidak berdampak buruk pada keluarga seperti yang terjadi pada suku-suku lain. Ini karena anak-anak pertama-tama milik ibu. Suami Toraja pada dasarnya adalah seorang pengembara sehingga membagi waktu antara pasangannya tidak sering menjadi sumber perselisihan.

Kami mengetahui beberapa kasus di mana seorang wanita tinggal dengan dua pria. Di desa Sablingka di daerah To Pebato seorang perempuan hidup terang-terangan dengan dua laki-laki, “di antaranya dia tidur”. Kemudian para kepala suku bertemu dan memutuskan bahwa kasus ini adalah *measa*, “bencana”; mereka kemudian mengundang beberapa To Napu untuk membunuh wanita dan pria yang terakhir

tinggal bersamanya. Ini kemudian terjadi. Kasus itu dianggap sebagai perzinahan.

Di desa perdagangan kosmopolitan Watabayoli di Teluk Mori, di mana orang-orang dari semua bangsa dulu hidup bersama untuk melakukan perdagangan damar (gum copal), kasus seorang perempuan yang tinggal dengan dua laki-laki juga terjadi. Alasannya, dikatakan bahwa wanita itu ingin memiliki banyak pekerja. Dalam hal ini tidak ada yang ikut campur yang tidak mengherankan di antara begitu banyak orang yang beraneka ragam yang tinggal di sana. Orang Toraja membicarakan hal ini dengan sangat muak.

Dari hakikatnya perkawinan levirat tidak terjadi di kalangan orang Toraja. Jika seseorang menikah dengan janda saudara laki-laknya maka dia harus membayar lagi mas kawin untuknya. Jika saudara laki-laki itu belum menyelesaikan mas kawinnya sendiri dan meninggal tanpa anak cukup bagi yang lain untuk melunasi mas kawin dan menambahkan sesuatu miliknya ke dalamnya.

Tentang perkawinan budak, lihat III, 23.

41. Perzinahan.

Perzinaan sering terjadi menurut kesaksian orang Toraja sendiri; dikatakan bahwa sebagian besar kasus tidak pernah terungkap. Setelah kontak dengan orang-orang Barat kasus perzinahan bahkan meningkat. Seorang Toraja yang terpelajar menjelaskan fenomena ini sebagai akibat dari keharusan hidup di desa: “Dulu, “kami menghabiskan sebagian besar hidup kami di ladang, secara kekeluargaan; kami melihat sedikit anggota keluarga lain. Jika selama pesta pertanian seorang pria membiarkan pandangannya tertuju pada seorang wanita yang sudah menikah pikiran jahatnya tidak dapat membuahkan hasil karena keduanya tidak dapat bertemu satu sama lain selama

berhari-hari setelah itu. Tapi sekarang kami terpaksa kembali ke desa setiap hari, kami bertemu satu sama lain berulang kali dan ini memenuhi keinginan sampai terwujud dalam tindakan.”

Karena orang tahu bahwa perzinahan sering terjadi maka sang suami sangat memperhatikan tingkah laku istrinya. Dalam banyak tanda, suara burung dan sejenisnya dia melihat indikasi bahwa perzinahan sedang dilakukan. Konsekuensi dari itu adalah bencana. Jika perzinahan dilakukan di ladang panen tidak akan berhasil: segala jenis hewan datang merusaknya. Perzinahan oleh salah satu pasangan memberikan pengaruh buruk pada kesehatan pasangan lainnya; yang tidak bersalah mulai sakit karena kesalahan pihak lain; dia kemudian hanya akan dapat pulih melalui pengakuan orang lain.

Bagaimana perzinahan diadili dilaporkan di tempat lain (V, 16). Perceraian tidak selalu harus mengikuti perzinahan. Bisa saja seorang suami mengetahui bahwa istrinya telah melakukan hubungan dengan laki-laki lain tetapi ia tetap tinggal bersamanya; dia kemudian kehilangan hak untuk menuduh pria yang bersalah. Orang mengatakan tentang kasus seperti itu: "dia duduk di bawah paha putih" (*naupi mpa'a buya*); karena kaki wanita yang ditutupi sarung lebih putih dari pria. Jika seorang pria telah melakukan perzinahan maka istrinya berhak menceraikannya. Jika dia ingin menggunakan hak ini, laki-laki dapat mencegahnya dengan menawarkan hadiah yang disebut *tamba ngkinaea*, "memperbaiki aib yang ditimbulkan"; pemberian ini biasanya berupa seekor kerbau dan tujuh potong kain katun.

Jika seorang wanita hamil dalam perzinahan dia bisa dibunuh di masa lalu; baru-baru ini telah diubah menjadi membayar denda yang disebut *lori ngkompo*, "untuk membuat perut kembali mulus (rata)."

42. Perceraian.

Juga dikatakan tentang perceraian yang terjadi lebih sering sejak kontak dengan orang-orang Barat daripada kasus sebelumnya. Ini kemudian harus dianggap berasal dari keadaan bahwa pengaruh orang tua dan anggota kelompok kerabat yang lebih tua telah sangat berkurang sejak saat itu. Saat ini kaum muda menempuh jalannya sendiri dan kurang memperhatikan keinginan kaum tua. Ketika dulu ada pembicaraan tentang pasangan yang ingin bercerai para anggota kelompok kerabat dari kedua belah pihak melakukan yang terbaik untuk menjaga suami dan istri tetap bersama. Tak henti-hentinya teguran: "Apakah kalian tidak malu jika orang memanggil kalian Papa dan Mama Bertengkar (Tampoiso dan Indo-mpoiso)? Atau Papa dan Mama Cerai-selalu-bebas (Tampoga'a dan Indo-mpoga'a)? Kita tidak boleh memermalukan diri kita dengan membangkitkan tawa (ejekan) orang" (*manta'a ea madika gele ntau*). Para tetua memperingatkan pasangan itu untuk tidak bercerai karena pertengkaran yang menyebabkannya mungkin akan mempengaruhi kesehatan mereka dan anak-anak mereka (*da nakoni dua*) sehingga kesehatan mereka akan terganggu karenanya. Jika mereka berhasil menyatukan orang-orang yang berselisih rekonsiliasi ditutup dengan diadakannya jamuan makan; ayam yang disembelih sehubungan dengan ini disebut *sumpa mpuse* atau *umpu mpuse*, "menyambung tali pusar (terputus)."

Orang-orang tua menjadi marah jika melihat kata-kata mereka tidak berpengaruh. "Baiklah," kata mereka kemudian, "kami akan membubarkan pernikahanmu tetapi sadarilah bahwa ini adalah kalinya terakhir kami membiarkan diri kami dipermalukan olehmu. Kamu telah memanggil kami bersama untuk mempersatukan Kamu dalam pernikahan dan sekarang

kami harus berkumpul lagi untuk membatalkan pekerjaan kami. Mulai sekarang hanya Kamu sendiri yang harus tahu bagaimana keadaan Kamu; kami tidak akan lagi menyusahkan diri kami sendiri tentang hal itu.”

Alasan yang menyebabkan perceraian dalam banyak kasus adalah pertengkaran rumah tangga. Sang suami tidak puas karena makanannya tidak siap pada waktunya atau karena istrinya tidak cukup bersusah payah dengannya, “membalikkan lekukan lututnya ke arahnya” (*napolangkeda*) seperti yang diungkapkan orang (membiarkan saja). Sang istri mencela sang suami karena menyerahkan perawatan anak kecil itu sepenuhnya padanya dan menambahkan dengan marah: "Saya tidak akan punya anak jika kamu tidak ada di sana." Istrinya malas, cemburu, serakah; atau dia menyalahkan suaminya atas kesalahan ini. Pria itu mengomel kepada istrinya tentang orang tuanya yang memanfaatkannya untuk segalanya. Sang istri menyalahkan suaminya atas kecerobohannya sehingga ia tidak mampu membuat barang-barang rumah tangga sederhana atau memperbaiki rumah mereka atau gubuk ladang. Satu kata mengarah ke yang lain dan kemudian hal-hal yang membuat jurang tak terjembatani dikatakan. Ada suami yang ingin menyingkirkan istrinya dan kini memancing pertengkaran dengan harapan sang istri akan mengatakan hal-hal yang begitu menghinanya sehingga ia bisa menyalahkan istrinya atas perceraian tersebut.

Pokok-pokok yang harus diputuskan oleh dewan bapak rumah tangga (*wa'a ngkabosenya*) sehubungan dengan perceraian adalah: “Siapakah di antara pasangan yang bersalah karena ingin berpisah?” Bagi yang dinyatakan bersalah harus membayar denda satu atau dua ekor kerbau yang disebut *tomponya*, “pemotongan (ikatan nikah),” dan *petaji da mata*, “untuk membuang yang masih segar.” Tentang

bagian nikah jika istri bersalah dia harus mengembalikannya; jika pria itu bersalah maka dia kehilangan itu.

Bisa jadi rasa bersalah dialihkan dari suami ke istri atau sebaliknya. Jika istri, misalnya, karena tingkah lakunya disalahkan atas permintaan cerai suaminya, kelompok kerabat istri dapat menawarkan kepadanya hadiah setidaknya seekor kerbau untuk mendamaikannya dengan istrinya. Jika suami menolak untuk menerimanya dan menjalani prosedurnya maka dewan tetua dapat menyatakan bahwa kesalahan istri telah dihapuskan melalui persembahan (*langari*) dan oleh karena itu dia tidak perlu membayar denda lebih lanjut; rasa bersalah sekarang ada di pihak pria itu.

Kadang-kadang suami melarikan diri dari istrinya dalam keadaan marah dengan maksud menceraikannya tanpa memberi tahu kepala desa atau mertuanya tentang kepergiannya. Dalam hal ini, apakah keluhannya terhadap istrinya dibenarkan atau tidak (ini akan diselidiki nanti) ia harus membayar denda, biasanya seekor kambing dan enam potong kain katun yang disebut *pelusoki*, “karena ia telah menghancurkan istrinya seperti kain lap.”

Perceraian disederhanakan jika pertanyaan tentang kesalahan dilewatkan dan suami dan istri meninggalkan satu sama lain dengan persetujuan bersama hanya karena mereka sudah muak satu sama lain. Ketika pria itu ingin meninggalkan istrinya karena alasan ini dia mencoba membuatnya menyetujui pengaturan yang bersahabat. Jika dia tidak mau melakukan ini maka dia mencoba melalui hadiah untuk membujuknya agar mengembalikan kebebasannya. Pemberian ini biasanya berupa kerbau yang diberi nama *oli tea*, “harga beli untuk suami yang berkecukupan”; atau *tamba mpeeli*, “untuk mencegah menoleh ke belakang (bertobat)”; atau *poyou ntompo*, “membiarkan perceraian menggantung” (yaitu mengabaikan per-

tanyaan tentang rasa bersalah). Ada pria yang cepat merasa muak dengan istrinya; orang seperti itu dibandingkan dengan orang yang makan mentimun dan tidak memakan semuanya, tetapi setengahnya; seseorang yang hanya kenyang seperti lintah (yang kenyang sekali dan kemudian jatuh). Jika seorang pria telah melakukan ini dua atau tiga kali dia tidak bisa lagi mendapatkan istri di sekitarnya.

Jika dua orang yang menikah bercerai dengan persetujuan bersama maka mereka menyelesaikan masalah di antara mereka sendiri dan menghadirkan kelompok kerabat mereka dengan *fait accompli*. Sang istri memasak untuk suaminya sekali lagi untuk terakhir kalinya dan ketika mereka telah makan bersama mereka sepakat: "Kami sekarang saling menceraikan tetapi tidak dalam perselisihan dan kemarahan tetapi dengan hati nurani (*ri kadagonya atau mabuya raya*). Pernikahan kami sekarang bubar tetapi semoga hubungan kami tetap terjalin tanpa gangguan. Setiap kali kita bertemu lagi marilah kita tidak malu untuk saling meminta makanan jika kita lapar." Orang mengatakan tentang perceraian seperti itu: "Itu seperti minyak yang nantinya tidak akan disesali oleh para tetua (*wa'a ngkabosenya*)." Di beberapa daerah sehubungan dengan perceraian pihak perempuan memberikan kepada suaminya tikar hujan (*boru*) yang tidak dilengkapi dengan jahitan pada tepi dan tepian (*wumbu*), penjepit api dan centong sebagai tandanya mulai sekarang dia harus masak sendiri. Atau mereka saling memberi parang. Seringkali tanda perceraian dihilangkan.

Setiap kali perceraian menjadi masalah kelompok kerabat itu diucapkan oleh kepala desa pada pertemuan para tetua. Dia kemudian memiliki satu atau lain objek yang menunjuk-

kan perceraian. Ini biasanya kelapa yang dibelah dua untuk diberikan kepada suami dan istri masing-masing setengahnya dengan kata-kata: "Di sini Anda masing-masing memiliki daging kelapa untuk mencuci rambut kepala Anda sehingga simpul rambut (wanita) dapat dipilin rapat-rapat (karena rambut berminyak dari kelapa) dan rambut tengkuk (*baturu*, dari laki-laki) boleh mengkilat"; dengan kata lain agar kalian berdua terlihat segar agar segera mendapatkan suami lagi, istri lagi. Terkadang ada juga yang menambahkan candaan: "Ambillah (*ndipombeibe*) siapa di antara kalian yang akan menikah lebih dulu."

Terkadang sepotong rotan yang dipotong menjadi dua. Pria itu menerima setengah dengan kata-kata: "Saya memberi Kamu ini untuk dianyam dengan pita di sekitar pegangan parang Kamu." Wanita itu menerima separuh lainnya dengan nasihat: "Anyaman segala macam barang rumah tangga dengan ini sehingga para pria akan melihat ketekunanmu dan menginginkanmu." Biasanya yang bercerai juga diingatkan untuk tidak menyimpan dendam satu sama lain, tidak mengabaikan satu sama lain, tetapi terus saling membantu: "Saya memang telah memotong pernikahan Anda menjadi dua tetapi tidak hubungan timbal balik Anda."

Selama kasus perceraian tertunda orang mengatakan tentang suami dan istri: "Mereka bercerai dengan ekornya;⁹ mereka bergaul dalam kondisi tertunda seolah-olah mereka sedang duduk di dalam keranjang pembawa" (*bemba moiku, ndaloe-loe mpota-mbego*).

Terkadang perceraian terjadi di luar pasangan. Jika suami mengancam untuk menjerumuskan keluarga ke dalam kemalangan dengan membuat hutang atau melalui perilaku-

raian belum selesai, seolah-olah ekornya masih menempel.

⁹ Artinya, belum (secara simbolis) dipotong (dipisahkan); memotong sebatang rotan sebagai simbol diibaratkan seperti memotong ekor; jika proses per-

nya yang tidak pantas, telah menimbulkan kemarahan kelompok kerabatnya melalui perkawinan maka yang terakhir memaksa istri untuk menceraikannya. Jika istri tetap setia kepada suaminya maka itu adalah tarik menarik dan tidak ada yang bisa dia lakukan selain meninggalkan kelompok kerabatnya.

Jika suami istri berpisah atas persetujuan bersama maka harta benda yang mereka peroleh selama perkawinan mereka (dalam bahasa Onda'e dikatakan: *anu narata rira ngkura*, "yang diperoleh orang dalam wadah") dibagi rata di antara mereka; jika anak-anaknya masih kecil maka suami meninggalkan bagiannya kepada istri untuk biaya mengasuhnya. Paling-paling dia membawa sebagian kecil gabah bersamanya. Jika hal itu tidak dilakukannya maka haknya atas anak-anak tersebut nantinya dapat diperebutkan dengan alasan bahwa ia tidak melakukan apa-apa untuk membesarkan mereka.

Anak-anak seharusnya dibagi rata di antara orang tua tetapi mereka biasanya tetap bersama ibu selama mereka masih kecil. Sang ayah biasanya tidak mau mengasuh anak-anaknya sendiri karena dia lebih suka bebas sepenuhnya. Hanya jika pasangan itu bercerai karena perzinahan oleh istrinya, laki-laki yang dalam kemarahannya sering membawa serta semua anak yang tidak lagi menjadi hak ibunya untuk diasuh oleh saudara perempuannya. Jika istri tidak lagi ingin berhubungan dengan suaminya karena dia telah melakukan perzinahan dan dengan demikian kehilangan hak atas anak-anaknya maka kelompok kerabat ibu terkadang menolak untuk menerima denda ayah yang dengannya dia dapat memperoleh kembali hak atas anak-anaknya.

Jika anak-anak lebih besar maka orang membiarkan mereka mengikuti keinginan mereka sendiri. Dalam kasus seperti itu kadang-kadang kita melihat adanya persaingan antara

ayah dan ibu dalam usaha mereka untuk mendapatkan perhatian anak-anak mereka. Kadang-kadang ibu mengirim seseorang ke ayah (atau sebaliknya) untuk menjemput anak-anak agar mereka bersamanya untuk sementara waktu. Keengganan selalu diperhatikan saat berpisah dan segala macam alasan dipikirkan agar tidak melepaskannya. Kerabat ibu takut anaknya akan sangat menyukai ayahnya sehingga tidak ingin kembali ke ibunya.

43. Menikah kembali dengan wanita yang telah diceraikan.

Setiap kali suami dan istri menjadi rujuk lagi setelah mengucapkan perceraian mereka tidak bisa begitu saja pergi untuk hidup bersama lagi. Dewan tetua yang mengajukan perceraian akan menentangnya. Namun selanjutnya kata-kata yang diucapkan untuk perceraian akan dibalaskan kepada pasangan suami istri tersebut dan hal ini akan mempengaruhi kesehatan mereka. Jika perceraian dilakukan secara resmi penyatuan kembali tidak dapat dilakukan tanpa pembayaran denda.

Paling sering anggota kelompok kerabat istri menentang penyatuan kembali karena mereka masih tidak senang dengan laki-laki yang meninggalkan putri (saudara perempuan) mereka dalam kesulitan. Mereka pertama-tama harus didamaikan dan diuntungkan lagi sehubungan dengan keduanya sebagai pasangan suami istri. Ini membutuhkan seekor kerbau yang disebut *petungku*, "untuk penghinaan yang dilakukan" (kadang disebut *walimpe-tungku*); atau *sombo mbuli*, "untuk mengesampingkan perselisihan"; atau *sumpa mbayaa*, "penyambungan rotan (terputus)"; atau *petorobaka eja*, "untuk membalikkan tangga", di mana pria itu kembali mendapatkan hak untuk masuk ke pintu masuk terlarang.

Ketika kepala desa telah menyatakan per-

ceraian kelompok kerabat istri tidak berani menunjukkan hubungan yang lebih dekat sebelum dia berdamai dengan masalah tersebut. Seekor kerbau atau tiga potongan kain katun juga dibutuhkan untuk ini. Denda ini disebut *kalongko nguyu*, “menggerakkan mulut”, agar dia (kepala desa) kembali membicarakan urusan yang telah diselesaikan; atau *papotautengo wa’a ngkabosenya*, “untuk memperdayai (menipu) para tetua desa.” Jika perceraian telah dimulai oleh istri dan dia berusaha untuk berdamai dengan suaminya dia harus membayar denda tetapi kemudian ini disebut *peomo*, “untuk menelan”, menelan cerai yang diucapkan.

44. Pernikahan Kristen.

Bagi masyarakat Kristen hukum perkawinan yang ada telah diadopsi dan dibakukan dalam aturan ini: “Perkawinan orang Kristen Pribumi dilakukan di tempat kediaman perempuan oleh kepala desa di hadapan wakil-wakil dari kelompok-kelompok kerabat pasangan masa depan. Upacara dilakukan setelah bagian utama dari mas kawin yang disebut si ‘tujuh’ telah diserahkan oleh kelompok kerabat laki-laki kepada kelompok kerabat perempuan.” Ketentuan itu dijaga seadanya dan seumum mungkin sehingga ada ruang untuk semua jenis adat setempat dan bagian-bagian dari adat perkawinan (seperti, misalnya, mas kawin) dapat berkembang seiring dengan semakin mendalamnya kesadaran Kristiani di komunitas.

Ketika selama Perang Dunia pertama muncul gerakan, didorong oleh Pemerintah, untuk menuliskan adat Kristen dengan maksud agar pejabat administrasi dapat mempertimbangkannya pada pertemuan para pemimpin rakyat di Tentena di bawah pimpinan Controleur Poso ditetapkan ketentuan-ketentuan berikut tentang

bigami bagi umat Kristiani: “Perkawinan antara Nasrani Pribumi dilakukan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan. Tidak ada laki-laki yang boleh menikah dengan lebih dari satu perempuan pada waktu yang sama, tidak ada perempuan yang menikah dengan lebih dari satu laki-laki pada waktu yang sama. – Orang Kristen Pribumi yang menikah dengan seorang wanita padahal dia sudah menikah dengan wanita lain akan dihukum dengan denda uang sebesar 50 gulden. – Wanita yang menikah dengannya, mengetahui bahwa dia menikah dengan wanita lain juga dihukum dengan denda 50 gulden. – Jika pihak perempuan tidak mengetahui bahwa pihak laki-laki telah menikah maka pihak laki-laki membayar seekor kerbau kepada pihak perempuan atau kelompok kerabatnya sebagai ganti rugi atas penghinaan yang dialami. – Setelah keyakinan untuk bigami itu dinyatakan pada saat yang sama bahwa pernikahan kemudian tidak sah. – Seorang anak yang dihasilkan dalam bigami adalah milik kelompok kerabat laki-laki dan juga milik perempuan itu. – Setiap kali kepala desa atau distrik menikahkan orang lain dengan orang yang dia tahu bahwa dia telah menikah, dia harus dihukum dengan denda seratus gulden.”